

**TEKNIK PERMAINAN KLARINET
PADA KOMPOSISI MUSIK SPRACHTANZ
KARYA DIETER MACK**

SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan
Departemen Pendidikan Seni Musik



Oleh
Camilla Dareen
NIM 1404400

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN MUSIK
FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
BANDUNG
2018**

LEMBAR PENGESAHAN

**TEKNIK PERMAINAN KLARINET PADA KOMPOSISI MUSIK
SPRACHTANZ KARYA DIETER MACK**

Camilla Dareen

1404400

Disahkan dan disetujui oleh:

Pembimbing I

Dr. Henry Virgan, M.Pd.

NIP. 197209162003121001

Pembimbing II

Iwan Gunawan, S.Pd., M.Sn.

NIP. 197401012003121001

Mengetahui,

Ketua Departemen Pendidikan Musik

Dr. Uus Karwati, S.Kar., M.Sn.

NIP. 196506231991012001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi dengan judul Teknik Permainan Klarinet Pada Komposisi Musik Sprachtanz Karya Dieter Mack ini beserta isinya adalah benar-benar karya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan dan pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan. Atas pernyataan ini saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini.

Bandung, Juli 2018

Yang membuat pernyataan

Camilla Dareen

NIM. 1404400

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “TEKNIK PERMAINAN KLARINET PADA KOMPOSISI MUSIK SPRACHTANZ KARYA DIETER MACK”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana teknik penjarian dan teknik ambasir pada komposisi musik Sprachtanz. Fokus penelitian ini lebih tertuju pada konsep teknik permainan klarinet yang digunakan dalam komposisi ini. Untuk menjawab semua pertanyaan penelitian, maka dilakukan teknik pengumpulan data melalui metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Data-data diperoleh melalui studi literatur berupa partitur dan buku yang terkait, juga dengan pengumpulan dokumentasi audio dan video melalui media internet. Berdasarkan hasil temuan penelitian. Teknik dasar permainan klarinet merupakan dasar dari perkembangan teknik, lebih tepatnya dalam musik modern. Permainan klarinet dalam karya musik baru harus mengetahui berbagai teknik yang telah dikembangkan menjadi lebih luas atau extended *technique*. Penggunaan beberapa teknik permainan klarinet yang luas mempengaruhi warna suara yang dihasilkan.

Kata Kunci: Klarinet, Teknik Permainan Klarinet

ABSTRACT

The title of this research is "CLARINET TECHNIQUES IN SPRACHTANZ COMPOSITION BY DIETER MACK". This research aims to find out about fingering technique and embouchure technique. The focus of the research is how fingering technique and embouchure technique used in this composition. To answer all research questions, then researchers do collecting techniques of data by descriptive analysis method with qualitative approach. The data obtained through literature studies in the form of notation and relevant books, also collecting audio and video documentation through the internet. Based on the research finding, clarinet techniques is the basic instruction to play and it can grow into a new techniques, especially in modern music or contemporary music. To play clarinet techniques in modern music, player should now first about what kind of clarinet techniques in modern music or it usually called extended technique. Some of extended technique have an effect to the sound production, it will changed the tone colour.

Keyword: Clarinet, Clarinet Techniques.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada setiap insan, khususnya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul “Teknik Permainan Klarinet Pada Komposisi Musik Sprachtanz Karya Dieter Mack”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Departemen Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia.

Penelitian ini membahas tentang teknik permainan klarinet pada komposisi Sprachtanz Karya Dieter Mack, selain itu penelitian ini juga membahas tentang pengaruh teknik permainan klarinet pada warna suara yang dihasilkan pada komposisi tersebut. Yang dituangkan ke dalam 5 bagian yaitu BAB 1 mengenai pendahuluan, BAB 2 mengenai kajian pustaka, BAB 3 mengenai metode penelitian, BAB 4 mengenai temuan dan pembahasan, BAB 5 mengenai simpulan implikasi dan rekomendasi.

Dalam penyusunan hingga terwujudnya skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu peneliti mohon saran dan masukan yang bersifat membangun demi perbaikan penyusunan dimasa-masa yang akan datang. Mohon maaf atas segala kekurangan dan besar harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandung, Juli 2018

Peneliti,

Camilla Dareen

NIM. 1404400

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas atas bantuan semua pihak. Dalam hal ini peneliti berterima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan motivasi, bimbingan, bantuan dan saran, khususnya kepada:

1. Dr. Uus Karwati, S.Kar., M.Sn. selaku Ketua Departemen Pendidikan Seni Musik, Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Pak Henry Virgan selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk selalu memberikan bantuan, pengarahan dan motivasi bagi peneliti selama proses penyusunan skripsi.
3. Pak Iwan Gunawan selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk selalu memberikan bantuan, pengarahan dan motivasi bagi peneliti selama proses penyusunan skripsi.
4. Pak Dieter Mack selaku komponis dari karya yang saya teliti sekaligus guru bagi saya. Terimakasih telah berdiskusi dan mau meluangkan waktu untuk saya.
5. Drs. J.L Hestyono, M.Si., Dr. Sandie Gunara, M.Pd., Dr. Diah Latifah, M.Pd., selaku penguji skripsi yang telah memberikan waktunya untuk menguji saya.
6. Bapak dan Ibu Dosen Departemen Pendidikan Musik yang telah memberikan banyak waktu, ilmu, bimbingan dan segala yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
7. Para staff administrasi Departemen Pendidikan Seni Musik serta Fakultas Pendidikan Seni dan Desain (Babeh Muiy, pa Asep, a Eja, pa Avid, pa Caca, a Dadeng, teh Hani) yang sudah membantu peneliti dan rekan lainnya.
8. Kedua orang tua, Abdul Harris Abdullah dan Silvia Aziz Baraba yang selalu memberi dukungan untuk penulis.
9. Ketiga adikku, zidane, fanny dan nula yang paling dikangenin.
10. Teman yang selalu ada untuk penulis disaat suka dan duka, Jecolia Rowena Adela, Arini Nursaid, Nursita Listiyani, Atika Septiana Laksmi, Berliana Latifa, Halida Bunga Fisandra dan Afrina Nurfizia Lestari. Makasih ya ☺

11. Teman seperjuangan melawan malas disaat menyusun skripsi, dan teman mencari kebahagiaan, w bener - bener bahagia sama kalian. Istiqomah Trinita, Tizza Lucky, Denisa Habibah. Akhirnya lulus ya!
12. Teman sepermainan, geng xpress dari semester 3 sampai lulus walaupun lulusnya ga bareng semua yg penting selalu menyemagati ya, Rio Tampubolon, Yoga Permana, Husein Ali Rafsanjani, Omega Touselak dan jeje.
13. Adik tingkat rasa teman seangkatan, Mega Alifah, Salma Gita, Nirvana Vania, Indira Egaliani, Henry Haikal, Alfin Asa dan Primo Dayu.
14. Geng halu holiday (anjar, denisa, tizza, ires, iqo, wisnu) no halu. Lets go.
15. Teman-teman SPIRIT 2014, terimakasih untuk semua pengalamannya selama 4 tahun ini.
16. Seluruh kakak tingkat yang membantu proses pengerjaan skripsi terutama ka hilmi dan ka novi yang selalu mau berdiskusi masalah skripsi.
17. Keluarga seni musik Universitas Pendidikan Indonesia.

Dan semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu dan telah berjasa membantu proses penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis sangat mengharapkan semoga skripsi ini dapat memperluas pengetahuan dan wawasan baik bagi peneliti maupun bagi pembaca pada umumnya. *Jazakallah Khairan Katsiran*

Bandung, Juli 2018
Peneliti

Camilla Dareen
NIM. 1404400

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Struktur Organisasi Skripsi	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
2.1 Penelitian Terdahulu	6
2.2 Klarinet.....	7
2.3 Teknik	9
2.4 Teknik Permainan Klarinet	9
2.5 Analisis.....	21
2.6 Komposisi Musik	22
2.7 Sprachtanz	23
2.8 Biografi Singkat Dieter Mack	24
BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.2 Objek Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30

3.4 Analisis Data	32
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN	34
4.1 Temuan.....	35
4.1.1. Teknik Penjarian	36
4.1.2. Teknik Ambasir	52
4.2 Pembahasan	68
4.2.1. Teknik Penjarian	68
4.2.2 Teknik Ambasir	78
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI	102
5.1 Simpulan.....	102
5.2 Implikasi.....	103
5.3 Rekomendasi	103
LAMPIRAN.....	105
Lampiran 1	106
Lampiran 2	120
Lampiran 3	121
Lampiran 4	129
RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Partitur <i>Sprachtanz</i>	106
Lampiran 2 Pedoman Wawancara	120
Lampiran 3 Transkrip Wawancara.....	121
Lampiran 4 Surat Keputusan Dekan FPSD UPI	129
Lampiran 5 Riwayat Hidup.....	131

DAFTAR TABEL

Skema 3.1 Pemetaan Desain Penelitian	28
Tabel 4.1 Tabel Bagian Lagu pada komposisi musik Sprachtanz	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Klarinet.....	8
Gambar 2.2 Cara Memegang Klarinet	11
Gambar 2.3 Cara Memegang Klarinet	11
Gambar 2.4 Cara Memegang Klarinet	12
Gambar 2.5 Cara Memegang Klarinet	12
Gambar 2.6 Postur Tubuh	14
Gambar 2.7 Ambasir	15
Gambar 2.8 Ambasir	15
Gambar 2.9 <i>Tonguing</i>	16
Gambar 2.10 <i>Tonguing</i>	16
Gambar 2.11 <i>Staccato</i>	16
Gambar 2.12 <i>Slur</i>	17
Gambar 2.13 Aksen.....	17
Gambar 2.14 <i>Tenuto</i>	18
Gambar 2.15 <i>Glissando</i>	18
Gambar 2.16 Posisi Penjarian	19
Gambar 2.17 <i>fingering chart</i>	21
Gambar 2.18 Biografi Singkat Dieter Mack	25
Gambar 4.1 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 1 baris 1	36
Gambar 4.2 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 1 baris 2	36
Gambar 4.3 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 1 baris 4	37
Gambar 4.4 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 2 baris 3	37

Gambar 4.5 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 2 baris 5 dan 6.....	38
Gambar 4.6 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 3 baris 2	38
Gambar 4.7 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 3 baris 4	39
Gambar 4.8 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 4 baris 1	39
Gambar 4.9 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 4 baris 3	40
Gambar 4.10 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 4 baris 5	40
Gambar 4.11 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 4 baris 6	41
Gambar 4.12 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 5 baris 2	41
Gambar 4.13 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 5 baris 5	42
Gambar 4.14 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 6 baris 1 dan 2.....	42
Gambar 4.15 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 6 baris 4	43
Gambar 4.16 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 6 baris 6	43
Gambar 4.17 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 7 baris 1	43
Gambar 4.18 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 7 baris 2	44
Gambar 4.19 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 7 baris 4	44
Gambar 4.20 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 7 baris 5	45
Gambar 4.21 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 8 baris 1	45
Gambar 4.22 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 8 baris 2	46
Gambar 4.23 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 8 baris 3	46
Gambar 4.24 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 8 baris 5	46
Gambar 4.25 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 9 baris 1	47
Gambar 4.26 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 9 baris 5 dan 6.....	47
Gambar 4.27 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 10 baris 1	48

Gambar 4.28 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 10 baris 2	48
Gambar 4.29 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 11 baris 1	49
Gambar 4.30 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 11 baris 5 dan 6.....	49
Gambar 4.31 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 12 baris 3, 4, 5 dan 6.....	50
Gambar 4.32 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 13 baris 1 dan 2.....	51
Gambar 4.33 Penjarian <i>Sprachtanz</i> halaman 13 baris 5 dan 6.....	51
Gambar 4.34 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 1	52
Gambar 4.35 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 2	52
Gambar 4.36 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 3 dan 4	53
Gambar 4.37 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 2 Baris 2	53
Gambar 4.38 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 2 Baris 2	54
Gambar 4.39 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 2 Baris 4, 5 dan 6	54
Gambar 4.40 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 1, 2 dan 3	55
Gambar 4.41 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 5	55
Gambar 4.42 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 6	56
Gambar 4.43 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 1	56
Gambar 4.44 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 2	57
Gambar 4.45 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 4	57
Gambar 4.46 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 5	57
Gambar 4.47 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 6	58
Gambar 4.48 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 5 Baris 2 dan 3	58
Gambar 4.49 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 5 Baris 5 dan 6	59
Gambar 4.50 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 6 Baris 1, 2 dan 3	59

Gambar 4.51 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 6 Baris 4	60
Gambar 4.52 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 6 Baris 5	60
Gambar 4.53 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 7 Baris 5	61
Gambar 4.54 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 8 Baris 2	61
Gambar 4.55 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 8 Baris 6	62
Gambar 4.56 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 9 Baris 1	62
Gambar 4.57 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 9 Baris 5 dan 6	63
Gambar 4.58 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 10 Baris 2	63
Gambar 4.59 Ambasir <i>Sprachtanz</i> Halaman 10 Baris 4 dan 5	64
Gambar 4.60 Penjarian <i>Sprachtanz</i> Halaman 11 Baris 4	64
Gambar 4.61 Penjarian <i>Sprachtanz</i> Halaman 12 Baris 1	65
Gambar 4.62 Penjarian <i>Sprachtanz</i> Halaman 12 baris 3, 4 dan 5	65
Gambar 4.63 Penjarian <i>Sprachtanz</i> Halaman 13 baris 4, 5 dan 6	66
Gambar 4.64 <i>Slaptone Sprachtanz</i>	67
Gambar 4.65 <i>Slaptone Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 2	68
Gambar 4.66 <i>Lower Note Sprachtanz</i>	69
Gambar 4.67 <i>Lower Note Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 4	69
Gambar 4.68 <i>Lower Note Sprachtanz</i> Halaman 7 Baris 4	70
Gambar 4.69 <i>Lower Note Sprachtanz</i> Halaman 8 Baris 1	70
Gambar 4.70 <i>Lower Note Sprachtanz</i> Halaman 11 Baris 2	71
Gambar 4.71 <i>Clap Sprachtanz</i>	72
Gambar 4.72 <i>Clap sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 4	72
Gambar 4.73 <i>Clap sprachtanz</i> Halaman 5 Baris 1	73

Gambar 4.74 <i>Clap sprachtanz</i> Halaman 11 Baris 2.....	73
Gambar 4.75 <i>Quartertone Higher and lower</i>	74
Gambar 4.76 <i>Quartertone Higher and lower</i> Halaman 5 Baris 5.....	75
Gambar 4.77 <i>Quartertone Higher and lower</i> Halaman 5 Baris 6.....	75
Gambar 4.78 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 1.....	77
Gambar 4.79 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 2 Baris 5 dan 6.....	78
Gambar 4.80 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 1, 2 dan 3	78
Gambar 4.81 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 4.....	79
Gambar 4.82 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 9 Baris 3.....	79
Gambar 4.83 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 11 Baris 1.....	80
Gambar 4.84 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 12 Baris 3, 4 dan 5	80
Gambar 4.85 <i>Legato Sprachtanz</i> Halaman 13 Baris 5 dan 6.....	81
Gambar 4.86 <i>Staccato Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 4.....	83
Gambar 4.87 <i>Staccato Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 2	83
Gambar 4.88 <i>Staccato Sprachtanz</i> Halaman 12 Baris 5 dan 6	84
Gambar 4.89 <i>Aksen Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 1, 2 dan 3.....	85
Gambar 4.90 <i>Aksen Sprachtanz</i> Halaman 6 Baris 1 dan 2.....	86
Gambar 4.91 <i>Aksen Sprachtanz</i> Halaman 6 Baris 5.....	86
Gambar 4.92 <i>Aksen Sprachtanz</i> Halaman 9 Baris 4.....	87
Gambar 4.93 <i>Aksen Sprachtanz</i> Halaman 13 Baris 4, 5 dan 6.....	87
Gambar 4.94 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i>	89
Gambar 4.95 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 1	89
Gambar 4.96 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 6.....	90

Gambar 4.97 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 6 Baris 5.....	90
Gambar 4.98 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 8 Baris 6.....	91
Gambar 4.99 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 9 Baris 1.....	91
Gambar 4.100 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 12 Baris 3, 4, 5 dan 6.	92
Gambar 4.101 <i>Fluttertongue Sprachtanz</i> Halaman 13 Baris 5 dan 6.....	93
Gambar 4.102 <i>Short Glissando Sprachtanz</i>	94
Gambar 4.103 <i>Short Glissando Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 3.....	94
Gambar 4.104 <i>Short Glissando Sprachtanz</i> Halaman 2 Baris 2.....	95
Gambar 4.105 <i>Short Glissando Sprachtanz</i> Halaman 5 Baris 3.....	95
Gambar 4.106 <i>Noisy Sound Sprachtanz</i>	96
Gambar 4.107 <i>Noisy Sound Sprachtanz</i> Halaman 2 Baris 2.....	96
Gambar 4.108 <i>Noisy Sound Sprachtanz</i> Halaman 3 Baris 6.....	97
Gambar 4.109 <i>Noisy Sound Sprachtanz</i> Halaman 4 Baris 2.....	97
Gambar 4.110 <i>Slap Tone Sprachtanz</i>	98
Gambar 4.111 <i>Slap Tone Sprachtanz</i> Halaman 1 Baris 2.....	99
Gambar 4.112 <i>Slap Tone Sprachtanz</i> Halaman 7 Baris 3.....	99
Gambar 4.113 <i>Slightly lower and higher</i>	100
Gambar 4.114 <i>Slightly lower and higher</i> Halaman 2 Baris 1.....	100
Gambar 4.115 <i>Slightly lower and higher</i> Halaman 10 Baris 1.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Teknik permainan klarinet berkembang mengikuti karya yang telah dibuat dari hasil pemikiran dari para komponis. Teknik permainan pada alat musik sangatlah dibutuhkan untuk mendapatkan artikulasi dan memproduksi suara sesuai tujuan komponis. Terutama teknik permainan pada klarinet yang biasanya digunakan di dalam sebuah karya.

Pada akhir zaman barok, klarinet lahir pertama kali karena kebutuhan para komponis mengingat tidak ada instrumen yang mampu menjangkau register rendah. Klarinet digunakan karena trumpet tidak bisa menjangkau nada pada register rendah, jadi *Johann Christoph Denner* mulai membuat klarinet. Alat yang awalnya hanya memiliki register nada yang sangat minim yaitu 1 (satu) oktaf atau (8 nada) mulai berkembang menjadi alat yang bisa menjangkau register rendah dan tinggi sampai dengan 3 (tiga) oktaf. Tentunya perkembangan pada bagian - bagian klarinet membuat klarinet semakin kaya akan teknik permainan yang membuat penyampaian artikulasi dan pengkalimatan lagu menjadi lebih beragam. Pada zaman klasik, klarinet mulai digunakan di karya - karya besar seperti *Clarinet Concerto in A major* karya *Wolfgang Amadeus Mozart*, *Concertino* karya *Tartini*, *G* dan munculah teknik seperti *legato dan staccato*.

Maju ke zaman romantik yang lebih berkembang dari zaman klasik, dari segi perkembangan alat sampai perkembangan pemikiran para komponis yang mulai melangkah dari aturan aturan yang berlaku. Musik romantik terbilang sangat ekspresif dan munculah cara untuk menyampaikan pesan di dalam lagu tersebut yaitu dengan teknik permainan *tenuto, aksen dan marcato* seperti yang tertulis pada karya karya komponis besar seperti *Carl Maria von Weber*, *Max Bruch*, dan *Gioachino Rossini*.

Dan sampailah kepada musik abad 20. Musik modern atau yang biasa kita kenal musik kontemporer. Perkembangan dari ide komponis membuat teknik permainan klarinet ikut berkembang. Gagasan utama dalam karya - karya yang dibuat juga

sangatlah unik sehingga para komponis menggunakan teknik yang tidak konvensional atau yang tidak umum digunakan.

Klarinet diciptakan sebagai alat musik melodis yang bermain tanpa iringan karena klarinet hanya bisa memproduksi satu suara pada satu waktu, berbeda dengan piano atau violin yang bisa memproduksi 3 suara sekaligus dalam satu waktu. Dalam komposisi musik terutama komposisi untuk instrumen klarinet, jarang sekali ditemukan karya klarinet solo. Kebanyakan karya klarinet menggunakan format besar seperti solo klarinet dan orkestra ataupun klarinet kwintet (solo klarinet dan kuartet gesek). Dan klarinet umumnya dimainkan seperti biasa tanpa mengeksplorasi bagian-bagian dari klarinet. Lain halnya dengan komposisi musik *Sprachtanz* karya Dieter Mack ini. Dalam karya ini ada eksplorasi bermain yang berbeda dari komposisi klarinet lainnya. Seperti teknik peniupan dan penjarian yang digunakan. Tentu saja dengan perbedaan teknik yang digunakan, pemain yang memainkannya pun berpengalaman dalam karya-karya musik kontemporer.

Sprachtanz diciptakan oleh seorang komponis, pianis, etnomusikolog dan professor di bidang komposisi. Seorang komponis yang juga sangat akrab dengan musik Bali. Komposisi musik yang memiliki keunikan dari formatnya yang terbilang sangat jarang ditemui. Seperti yang kita ketahui klarinet merupakan alat musik melodis yang umumnya bermain dengan iringan. Tetapi fenomena unik yang pertama ditemukan adalah formatnya yang sangat langka pada karya-karya musik konvensional atau karya-karya musik pada umumnya. Karya klarinet solo pada umumnya berupa *concerto* yang diiringi oleh orkestra atau kadang diiringi oleh string kuartet, tetapi pada komposisi musik *Sprachtanz* klarinet dimainkan dengan format solo klarinet tanpa iringan.

Karya solo klarinet yang begitu unik ini menampilkan banyak sisi dilihat dari aspek penjarian sampai aspek ambisir yang digunakan dalam komposisi musik *Sprachtanz* ini. Dieter Mack, lebih sering bergelut dengan musik kontemporer yang umumnya belum terlalu diminati oleh penikmat maupun pelaku musik. Musik kontemporer memiliki tingkat kesulitan yang sangat tinggi. Selain membutuhkan teknik permainan yang benar juga dibutuhkan pemain yang mampu memainkan karya sesuai dengan keinginan komponis. Karya *Sprachtanz* memang dibuat untuk seorang komponis dan juga salah satu pemain klarinet yang terkenal secara

internasional dalam keahliannya bermain klarinet pada musik modern yang bernama Prof. Joerg Widmann. Dalam proses pembuatan karyanya, Prof. Dieter Mack dan Prof. Joerg mengeksplorasi banyak hal, terutama pada teknik permainan klarinet

Ketika mendengar karya *Sprachtanz*, rasa kepenasaran pun mulai muncul. Tidak hanya pada notasi musiknya saja, tetapi juga teknik permainan klarinet dalam karya *Sprachtanz*. Karya ini terdengar seperti memiliki 2 instrumen didalamnya, klarinet dan perkusi. Tetapi faktanya, format yang digunakan pada karya ini adalah solo klarinet. selain melodi yang dimainkan, penjarian didalam karya sprachtanz membuat klarinet terkesan perkusif. Klep klarinet digunakan juga untuk menghasilkan bunyi yang terdengar seperti perkusi. Notasi musik di karya *Sprachtanz* juga tidak seperti karya pada umumnya. Karya ini tidak memiliki tanda sukut dan garis birama sehingga temponya fleksibel dan mengalir sesuai dengan interpretasi pemain.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana Teknik permainan klarinet pada komposisi musik “Sprachtanz” karya Dieter Mack dengan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana teknik penjarian yang digunakan pada komposisi musik *Sprachtanz*?
- 1.2.2. Bagaimana teknik ambasir yang digunakan pada komposisi musik *Sprachtanz*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tentunya harus memiliki tujuan yang jelas sehingga dapat memberikan informasi dan hasil penelitian yang benar. Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan yaitu:

- 1.3.1. Untuk mengetahui bagaimana Teknik penjarian dalam permainan klarinet pada karya “Sprachtanz”.
- 1.3.2. Untuk mengetahui bagaimana Teknik ambasir dalam permainan klarinet pada karya “Sprachtanz”

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.4.1. Bagi Jurusan Pendidikan Seni Musik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan mengenai teknik permainan klarinet serta menambah pembendaharaan kajian teori di Jurusan Pendidikan Seni Musik UPI.

1.4.2. Mahasiswa Seni Musik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa seni musik tentang Teknik permainan klarinet dan dapat dijadikan suatu wacana untuk menganalisis komposisi lainnya.

1.4.3. Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai teknik permainan klarinet dan penulisan symbol - simbol musik baru.

1.4.4. Komponis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan bagi para komponis mengenai pengertian musik modern atau kontemporer serta teknik teknik yang digunakan dalam permainan klarinet dalam proses pembuatan komposisi.

1.4.5. Manfaat dari segi praktek

Manfaat dari segi praktek merupakan pengalaman empiris bagi peneliti dan akan mendapatkan pengalaman lain sebagai berikut :

1.4.5.1. Mendapatkan deskripsi dan gambaran secara jelas tentang pembelajaran teknik penjarian dan ambasir pada komposisi musik *Sprachtanz* karya Dieter Mack serta meningkatkan *skill* pada permainan klarinet.

1.4.5.2. Mendapatkan ilmu dan wawasan yang luas serta pengalaman yang nyata bagi peneliti mengenai teknik penjarian dan ambasir pada komposisi musik *Sprachtanz* karya Dieter Mack

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi penelitian ini terbagi dalam lima bab, yakni sebagai berikut:

1.5.1. BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini meliputi: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.5.2. BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Bab ini meliputi: Teknik permainan klarinet

1.5.3. BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini meliputi: desain penelitian, partisipan dan objek penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, teknik pengumpulan data serta teknik pengolahan dan analisis data.

1.5.4. BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi: temuan dan pembahasan mengenai teknik pernafasan klarinet pada komposisi musik “Sprachtanz” Karya Dieter Mack, teknik penjarian pada komposisi musik “Prachtanz” karya Dieter Mack, teknik ambisir pada komposisi music “Sprachtanz” karya Dieter Mack.

1.5.5. BAB V: SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini meliputi: simpulan dari hal yang telah dibahas pada BAB IV, implikasi dari penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

2.1.1 Analisis Teknik Permainan Klarinet Pada Musik Kontemporer Dalam Lagu Pakuan II Solo For Clarinet Karya Aldy Maulana (skripsi : Bima Bagus Prasetya, 2017)

Kesimpulan dari hasil skripsi yang berjudul Analisis Teknik Permainan Klarinet Pada Musik Kontemporer Dalam Lagu Pakuan II Solo For Clarinet Karya Aldy Maulana adalah penggunaan beberapa teknik klarinet yang luas dalam bentuk lagu Pakuan II *Solo For Clarinet* mempengaruhi dari aspek suara dalam karakteristik instrumen klarinet. Pembahasan metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini menggunakan deskriptif analisis dengan pendekatan musikologis yang memanfaatkan data kualitatif. Penelitian dilakukan melalui observasi, wawancara, studi pustaka dan dokumentasi bahwa dalam permainan klarinet dalam lagu kontemporer harus mengetahui berbagai teknik yang luas atau *extended technique* serta mempunyai wawasan yang lebih dalam memainkannya. Tinjauan persamaan teknik dari segi aspek suara juga harus diperhatikan dalam memainkan teknik permainan klarinet dalam lagu kontemporer khususnya.

2.1.2. Proses Pembelajaran Klarinet Pada Siswa Kelas 3 Di SMK Negeri 11 Medan (Teguh Aby Wiratama, 2015)

Kesimpulan dari hasil skripsi yang berjudul Proses Pembelajaran Klarinet Pada Siswa Kelas 3 Di SMK Negeri 11 Medan adalah metode ceramah dan imitasi. Dalam proses pembelajaran klarinet di SMK Negeri 11 Medan ada materi yang penting untuk diajarkan sebagai dasar yaitu posisi bermain klarinet, tangga nada, etude dan lagu.

2.1.3. Proses pembelajaran Klarinet di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta (Muhammad Nur Ikhsan, 2016)

Kesimpulan dari hasil skripsi yang berjudul Proses pembelajaran Klarinet di SMK Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta yaitu proses pembelajaran dilakukan dengan

praktik, diskusi dan ceramah. Kemudian untuk mengetahui hasil dari pembelajaran, dibuktikan pada hasil ujian semester.

2.2 Klarinet

Klarinet adalah instrumen musik dari keluarga *woodwind* yaitu instrumen musik tiup kayu (*woodwind instrument*) merupakan instrumen musik yang menghasilkan suara dari getaran pada celah sempit yang terdapat pada tepi instrumen saat ditiup oleh pemainnya. Kebanyakan instrumen musik ini dulu dibuat dari kayu, namun beberapa diantaranya, seperti saksofon dan hampir semua jenis flute, umumnya terbuat dari bahan lain seperti logam atau plastik. Sama seperti saksofon, klarinet dimainkan dengan menggunakan satu *reed*. Klarinet merupakan keluarga instrumen terbesar, dengan ukuran dan *pitch* yang berbeda-beda. Kata klarinet umumnya merujuk pada soprano klarinet in Bb, yang merupakan klarinet terumum, Frimagista (2013).

Klarinet diciptakan sekitar tahun 1700 di Nuremberg, Jerman oleh Johann Christoph Denner (1707), seorang pembuat alat musik tiup kayu yang terkenal di era barok yang juga diakui sebagai penemu klarinet. Lahirnya klarinet karena kebutuhan para komponis mengingat tidak ada yang instrument yang mampu menjangkau register rendah. Klarinet digunakan karena trumpet tidak bisa menjangkau nada pada register rendah, jadi Johann Christoph Denner mulai membuat klarinet. Alat yang awalnya hanya memiliki register nada yang sangat minim yaitu satu oktaf atau 8 nada yang mulai berkembang menjadi alat yang dapat menjangkau register rendah dan tinggi sampai dengan tiga oktaf. (en.wikipedia.org/wiki/Clarinet)

Sesuai dengan pemaparan di atas, klarinet adalah jenis instrumen tiup kayu yang mempunyai keluarga paling banyak. Tetapi dua klarinet yang paling sering digunakan adalah klarinet in Bb dan klarinet in A. Dua klarinet ini memiliki nada dasar yang berbeda dan penggunaan pada karya musik di era yang berbeda. Klarinet in Bb dimainkan hampir pada setiap era, mulai dari era klasik, romantik dan modern. Sedangkan klarinet in A biasanya digunakan di beberapa karya-karya orkestra dimana komponis telah menulis keterangan karyanya harus dimainkan oleh klarinet in A, biasanya pada karya musik eropa era lampau.

Seiring berkembangnya zaman, klarinet mengalami transformasi yang cukup banyak. Pada era barok, klarinet terbuat dari kayu dan dalam perkembangannya telah ditambahkan bagian - bagian klarinet yang menggunakan bahan lain. Contoh bagian bagian klarinet sebagai berikut:



Gambar 2.1
Klarinet
(Sumber: <https://www.researchgate.net>)

Keterangan. (sumber: www.the-clarinets.net)

2.2.1 *Mouthpiece*

Adalah bagian disalurkanannya udara dari tubuh ke bagian tubuh klarinet. *Mouthpiece* biasanya terbuat dari karet yang keras (ebonite), plastik, kaca atau kristal, terkadang terbuat dari metal.

2.2.2 *Ligature*

adalah penjepit yang biasanya dilengkapi dengan sekrup atau tali sederhana untuk menjepit *reed* agar tetap pada *mouthpiece*.

2.2.3 *Barrel Joint*

Adalah bagian penghubung *mouthpiece* dengan *Upper Joint*. Serta digunakan untuk menyesuaikan nada dengan sesama pemain atau menyesuaikan dengan seluruh orkestra.

2.2.4 *Upper Joint*

Adalah bagian dengan lubang atau *pads* untuk tangan kiri.

2.2.5 *Lower Joint*

Adalah bagian dengan lubang atau *pads* untuk tangan kanan.

2.2.6 *Bell*

Adalah bagian bawah yang mengeluarkan hasil produksi suara, terlebih pada range terendah.

2.3 Teknik

Terdapat banyak teori tentang pengertian teknik yang dapat dijadikan acuan dalam penulisan karya ilmiah. Teknik merupakan salah satu kata dengan banyak arti atau multitafsir. Karena teknik bisa digunakan dalam berbagai bidang, misalnya teknik bangunan; teknik penelitian; tetapi teknik yang dimaksud disini adalah “Cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni” (KBBI, 2008, hlm. 1672).

Menurut Bartalanfy (2017), teknik merupakan seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu antar relasi diantara unsur-unsur tersebut dengan lingkungan. Menurut Raporot, teknik adalah suatu kumpulan kesatuan dari perangkat hubungan satu sama lain. Adapun menurut Havery (2017) teknik adalah prosedur logis dan rasional untuk merancang suatu rangkaian komponen yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan maksud untuk berfungsi sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut Manama teknik adalah sebuah struktur konseptual yang tersusun dari fungsi-fungsi yang saling berhubungan yang bekerja sebagai suatu kesatuan organik untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan.

Dari beberapa penjabaran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik adalah sebuah struktur dan seperangkat unsur yang saling terikat dalam suatu relasi yang saling berhubungan dan bekerja sebagai suatu kesatuan dalam usaha mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Istilah dan pengertian “Teknik” sangat beragam. Tetapi “Teknik” dalam musik sebenarnya mengacu pada suatu kebutuhan akan adanya pemahaman yang mendalam pada cara memainkan sebuah karya musik. Pemahaman teknik yang mendalam juga akan membantu penyampaian karya agar sesuai dengan yang diharapkan.

2.4 Teknik Permainan Klarinet

Teknik adalah cara atau teknik sentuhan pada alat musik atas nada tertentu sesuai petunjuk atau notasinya, seperti *legato*, *staccato*, *tenuto*, *slurs*, dan lain-lain. (Banoe, 2003, hlm. 409)

Permainan dalam kamus besar Indonesia (Poerwadarminta, 1991 : 614) adalah suatu pertunjukan karya seni yang disajikan secara utuh dari awal sampai akhir.

Dalam istilah ini permainan meliputi penggunaan instrument pengiring dengan mempertunjukan kepada khalayak umum.

Dari kedua pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa teknik permainan klarinet adalah cara-cara yang digunakan untuk memainkan sebuah karya musik dengan notasi atau petunjuk yang tertulis di dalam partitur.

Dalam permainan klarinet pemain terlebih dahulu harus mengetahui tentang tata cara memainkannya, baik itu cara memegang klarinet, cara mengatur pernafasan dalam meniup klarinet, posisi penjarian yang digunakan, karena hal tersebut akan mempengaruhi bagus tidaknya permainan seseorang.

Secara garis besar teknik permainan klarinet dibagi menjadi dua bagian yang pertama teknik tiup dan yang kedua teknik penjarian. Oleh sebab itu dalam penulisan ini penulis mendeskripsikan teknik tiup dan teknik penjarian yang terdapat dalam komposisi musik *Sprachtanz* karya Dieter Mack.

2.4.1. teknik tiupan

teknik tiupan merupakan teknik yang harus dikuasai oleh pemain alat musik tiup (salah satunya klarinet) selain teknik penjarian. Dalam memproduksi bunyi pada klarinet salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan tekanan udara pada alat musik tersebut dengan cara meniup pada *mouthpiece*. Untuk menghasilkan bunyi yang sesuai dengan yang diinginkan dibutuhkan teknik meniup yang baik dan diperlukan pernafasan yang diatur dengan baik dalam teknik tiupan. Pernafasan juga didukung oleh postur tubuh yang baik serta posisi tangan terhadap alat tersebut.

2.4.1.1. Cara Memegang Klarinet

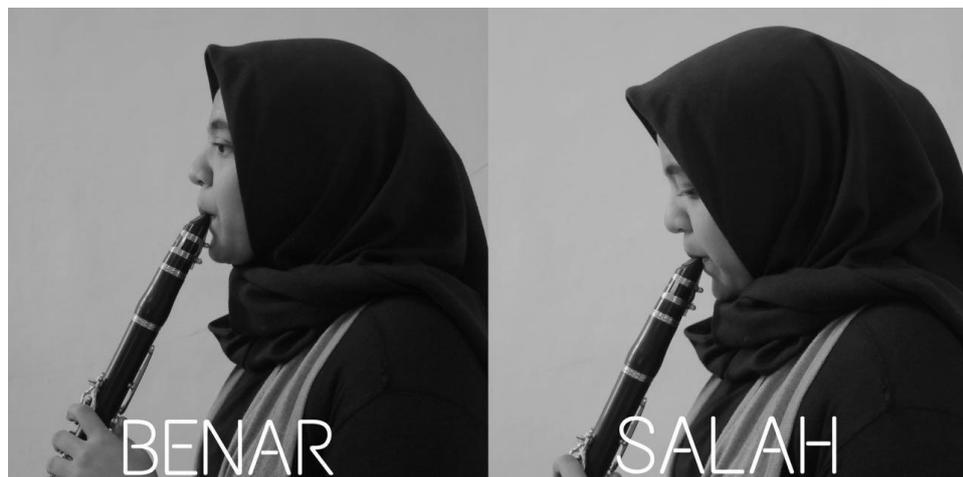
Sebelum kita masuk ke teknik tiupan klarinet, salah satu hal yang harus diperhatikan adalah cara memegang klarinet. Hal yang terlihat sepele tetapi sebenarnya sangat penting karena cara memegang clarinet akan mempengaruhi teknik-teknik yang lainnya. Cara memegang klarinet mulai dari posisi jari yang diletakkan pada klarinet hingga jarak klarinet dengan tubuh yang benar saat meniup klarinet. Di bawah ini merupakan cara memegang klarinet yang baik dan benar. (www.wikihow.com)

- 1) clarinet harus dipegang jauh dari tubuh, dengan dengan posisi badan yang tegak untuk membantunya proses pernafasan.



Gambar 2.2
Cara memegang klarinet
(dokumentasi Pribadi, 2018)

- 2) Tegakkan kepala dan luruskan punggung. Clarinet harus mendekati mulut, bukan mulut yang mendekati clarinet.



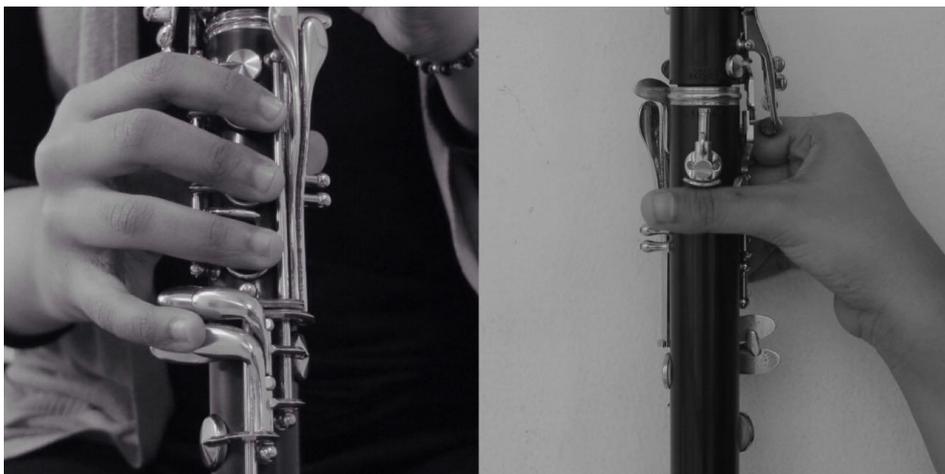
Gambar 2.3
Cara memegang klarinet
(dokumentasi Pribadi, 2018)

- 3) Tangan kiri harus memegang klarinet pada bagian atas. Ibu jari ditempatkan pada lubang dibagian belakang klarinet dan tiga jari lainnya ditempatkan pada tiga kunci utama di bagian bawah susunan atas (*Upper Joint*)



Gambar 2.4
Cara memegang klarinet
(dokumentasi Pribadi, 2018)

- 4) Tangan kanan harus memegang klarinet bagian bawah. Posisi ibu jari sebagai penyangga di bagian belakang klarinet dan tiga jari lainnya untuk menutup lubang pada bagian depan klarinet.



Gambar 2.5
Cara memegang klarinet
(dokumentasi Pribadi, 2018)

2.4.1.2. Teknik pernafasan

Memainkan woodwind instrumen seperti klarinet atau saksofon adalah sama seperti melakukan olah raga, kita harus sering berlatih agar kemampuan memainkan *wind* instrumen semakin baik sejalan dengan semakin baiknya kondisi tubuh kita. Latihan pernafasan harus menjadi bagian latihan rutin kita agar kemampuan untuk menguasai instrumen dapat bertambah pula (Simamora, 2012)

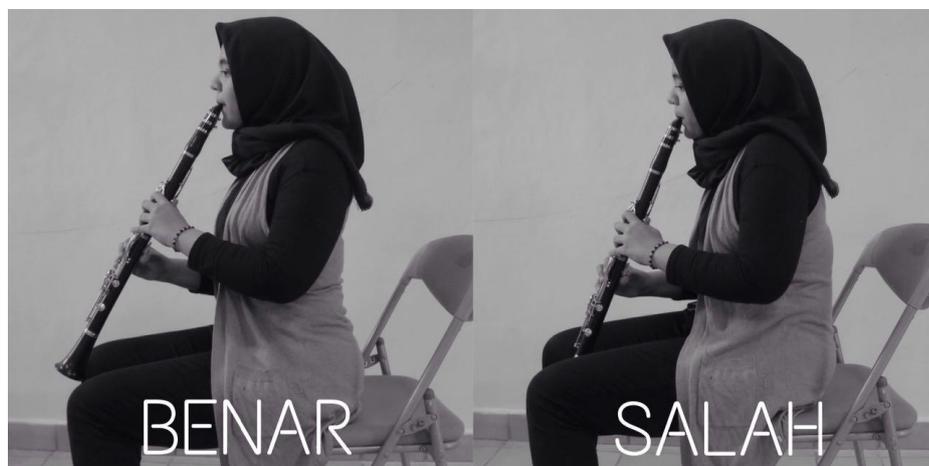
Ada hal - hal yang harus diperhatikan untuk mendukung lancarnya kualitas suara dalam permainan clarinet sebagai berikut:

1) Postur Tubuh

Dari hasil survey yang dilakukan *The International Conference of Symphony Orchestra* pada tahun 1988, dari 2.212 responden musisi yang ditelitinya, ditemukan sekitar 76% diantaranya pernah mengalami cedera yang mempengaruhi performa penampilannya. Sementara persatuan musisi orkestra profesional di Puerto rico pada tahun 2007 menyatakan adanya peningkatan risiko terjadinya cedera pada musisi muda (usia 22 sampai 29) dan musisi tua (usia 50 sampai 61). Risiko cedera juga lebih tinggi pada wanita yang dikaitkan dengan peningkatan intensitas waktu latihan dan tingkat kesulitan permainan. Jenis cedera *muskuloskeletal* yang dialami para musisi umumnya hampir sama dengan jenis – jenis cedera *muskuloskeletal* yang dialami oleh non musisi. Oleh karenanya, sangatlah penting untuk memahami proses biomekanikal suatu gerakan yang mendasari terjadinya suatu cedera. Harapannya dengan memahami hal ini, dapat dilakukan suatu upaya pencegahan yang dapat diterapkan di kelas – kelas belajar musik dan dipahami oleh semua pihak, baik si musisi maupun guru untuk mencegah kejadian cedera yang dapat berdampak seumur hidup pada seorang musisi. Di sisi lain, para musisi diharapkan akan paham dengan apa yang harus dilakukannya dan sesi terapi yang harus dijalaninya apabila mereka mengalami masalah dan keluhan nyeri akibat cedera *muskuloskeletal*. Beberapa istilah yang digunakan untuk menggambarkan cedera pada pemain klarinet adalah *carpal tunnel syndrome*, *De Quervain's tenosynovitis (R)*, *Lateral epicondylitis (R&L)*, *Temporomandibular joint diorders*. Cedera umumnya terjadi pada bagian tubuh yang aktif digunakan saat bermain musik yang dikaitkan dengan postur tubuh, teknik bermain dan alat yang digunakan. (D. Robinson, J. Zander, BC 2002)

Jadi menurut hasil survey yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa postur tubuh adalah salah satu hal yang harus diperhatikan untuk menghindari cedera pada pemain. Postur tubuh dalam permainan klarinet juga berhubungan dengan proses pernafasan yang dilakukan untuk menghasilkan bunyi pada klarinet. Untuk membantu tercapainya produksi suara yang baik, dibutuhkan postur yang baik untuk memperlancar pernafasan. Postur tubuh disini terdiri dari posisi duduk yang baik dan benar. Postur tubuh yang baik dan benar sebagai berikut:

a) Duduk tegak

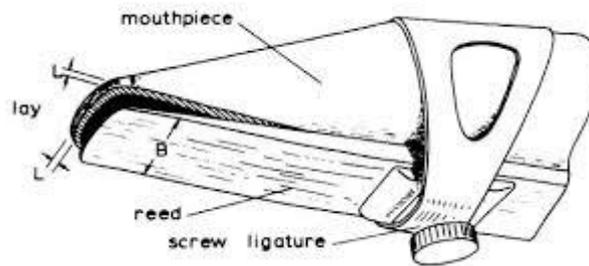


Gambar 2.6
Postur tubuh
(dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

Seperti yang terlihat pada gambar diatas, cara duduk sering kali diabaikan dalam permainan alat instrumen tiup tetapi sebenarnya cara duduk harus sangat diperhatikan dalam bermain instrumen tiup. Karena akan ada cedera yang terjadi jika kita tidak duduk dengan postur yang benar ketika bermain alat musik khususnya klarinet.

2) Ambasir (*Embouchure*)

Setelah penjabaran tentang postur tubuh diatas, hal lain yang mempengaruhi permainan klarinet adalah ambasir pada *mouthpiece* dan *reed*. *Mouthpiece* dan *reed* adalah bagian atas klarinet tempat dimana udara masuk dan disalurkan ke bagian bawah klarinet.

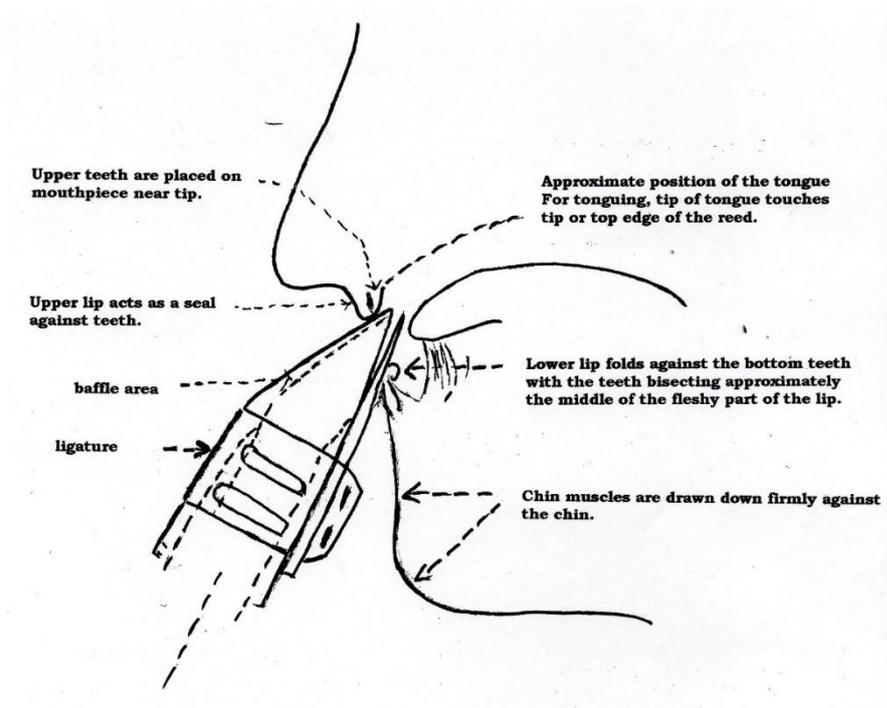


Gambar 2.7
Ambasir
(sumber: <http://www.speech.kth.se/music>)

Saputra (2012) mengemukakan bahwa:

kata Ambasir berasal dari bahasa Perancis *Embouchure*. Sedangkan dalam istilah Inggris memiliki arti ganda yaitu *mouthpiece* dan bibir. Adapun pengertian umum dapat diartikan sebagai bibir. Untuk istilah musik (dalam permainan alat musik tiup), ambasir adalah posisi bibir dan gigi pada *mouthpiece*.

Bentuk ambasir yang baik adalah sebagai berikut:



Gambar 2.8
Ambasir
(sumber: Manual Of Clarinet Techniques Supplementary to The Basic Necessary Skills, 1957)

Di bawah ini merupakan teknik-teknik permainan klarinet yang berhubungan dengan ambasir, diantaranya:

a) *Tounging*

Menurut Simamora (2012) Teknik lidah (*tounge; tonguing*) merupakan salah satu teknik dasar yang juga penting dalam memainkan klarinet. Lidah digunakan untuk memberikan *attack* atau aksen ketika mulai mengeluarkan udara melalui *mouthpiece*. Terdapat berbagai macam variasi *tonguing*, namun pada umumnya teknik menggunakan *tonguing* adalah dengan menyentuh ujung lidah dengan ujung reed, sambil mengucapkan “Ta” ketika ujung lidah menyentuh ujung reed. *Tonguing* pada permainan klarinet digunakan agar artikulasi pada permainan karya menjadi jelas. Teknik *tonguing* dibagi menjadi dua yaitu *single tounging* dan *double tonguing*

Penggunaan *single tonguing* sebagai berikut:



Gambar 2.9
Tonguing
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

Penggunaan *double tonguing* sebagai berikut:



Gambar 2.10
Tonguing
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

b) *Staccato*

Tanda titik yang diletakkan di bawah atau di atas kepala not (tergantung letak tangkai) yang mempunyai makna untuk memainkan not secara pendek – pendek. (peter nickol : 2007 dalam buku Panduan Praktis Membaca Notasi Musik).



Gambar 2.11
Staccato
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

Pada permainan klarinet, Suara yang dihasilkan *staccato* lebih pendek atau putus-putus, pernafasan sangat berpengaruh untuk menghasilkan *staccato* yang baik.

c) *Legato*

Menurut Banoe (2003 : 534) Cara main secara bersambung sebagai lawan *staccato*.



Gambar 2.12
Slur
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

Pada permainan klarinet, *legato* dimainkan dengan satu nafas. *legato* juga berfungsi sebagai pembentuk sebuah kalimat dalam suatu karya.

d) Aksen

Menurut Banoe (2013 : 26) Akzent (Jer) adalah tekanan.



Gambar 2.13
Aksen
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

Pada permainan klarinet, aksen dimainkan dengan dorongan dari bibir yang dibantu oleh pernafasan dari perut.

e) *Tenuto*

Menurut Banoe (2013, Hlm. 909) *tenuto* adalah Ditahan; ditekan dengan cara menunda pengangkatan jari dari posisi nada melebihi nilai semestinya disingkat: **ten.**



Gambar 2.14
tenuto
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

f) *Glissando*

Menurut Banoe (2013, Hlm. 356) glissando adalah Gelincir. Teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonik maupun jenjang kromatik.

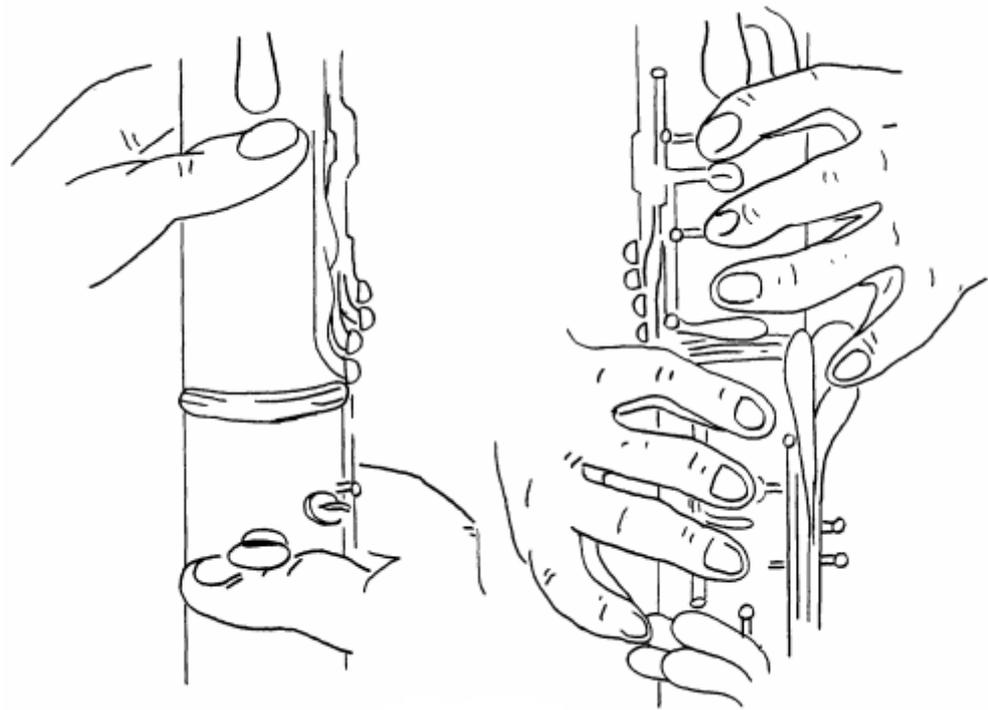


Gambar 2.15
Glissando
(Dokumentasi oleh Camilla Dareen, 2018)

2.3.2. Teknik penjarian

Selain teknik pernafasan, teknik penjarian adalah salah satu hal yang penting dalam teknik permainan klarinet. Teknik *fingering* berhubungan dengan penjarian dalam memainkan alat instrument tertentu, salah satunya instrumen klarinet. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Banoe (2003, hlm. 146) tentang pengertian *fingering* yaitu : “Tata jari; petunjuk penggunaan jari. Dengan tata jari tertentu dapat dicapai kemudahan dalam memainkan sebuah lagu.

Teknik penjarian berhubungan dengan koordinasi antar tangan kanan dan tangan kiri. Dalam permainan klarinet, jari harus menutupi lubang-lubang yang ada pada klarinet dan posisi jari mempunyai peranan penting dalam terlaksananya permainan dengan baik dan benar.



Gambar 2.16
Teknik penjarian

(sumber: Manual Of Clarinet Techniques Supplementary to The Basic Necessary Skills, 1957)

Posisi ibu jari tangan kanan berada bagian bawah klarinet sebagai penyangga agar klarinet bisa disesuaikan posisinya, lalu jari lainnya digunakan untuk menutup lubang-lubang pada klarinet. Sedangkan posisi ibu jari tangan kiri digunakan untuk menutup lubang sekaligus untuk menekan tombol yang berguna untuk menaikkan satu nada oktav lebih tinggi pada klarinet, dan jari lainnya untuk menutup lubang-lubang pada tubuh klarinet.

Berikut adalah gambar beberapa posisi *fingering* klarinet dari range terendah sampai range tertinggi :

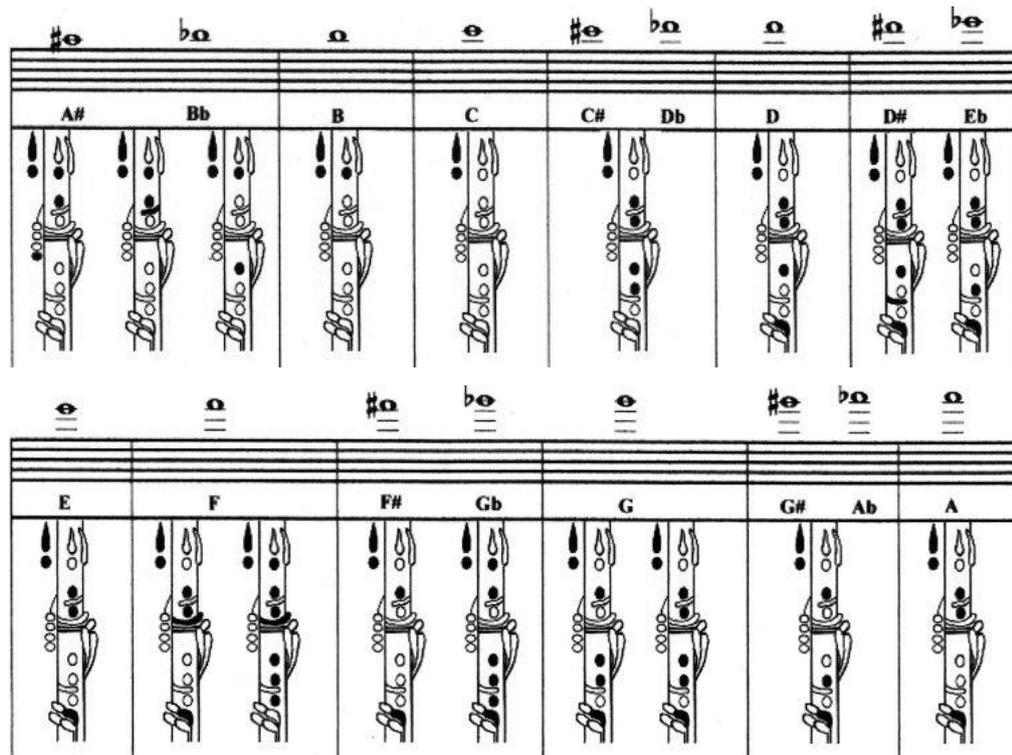
F	F	F#	Gb	G	G#	Ab	A

A#	Bb	B	C	C#	Db	D	D#	Eb	E

F	F#	Gb	G	G#	Ab	A	A#	Bb

B	C	C#	Db	D	D#	Eb

E	F	F#	Gb	G	G#	Ab	A



Gambar 2.17
Teknik Penjarian
(sumber: <http://www.clarinetcloset.com>)

2.5 Analisis

Dalam kamus bahasa Indonesia edisi ketiga (2001:36) Analisis merupakan penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya). Adapun menurut Effrey Liker, analisa merupakan waktu untuk mengumpulkan bukti, untuk menemukan sumber suatu masalah, yaitu akarnya. Menurut Minto Rahayu, analisa merupakan suatu cara membagi suatu subjek ke dalam komponen-komponen; artinya melepaskan, menanggalkan, menguraikan sesuatu yang terikat padu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Dwi Prastowo Darminto yang mengatakan bahwa analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Dari beberapa penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan suatu cara untuk mengetahui keadaan sebenarnya dan waktu untuk mengumpulkan bukti untuk memperoleh pengertian yang tepat serta pemahaman yang mendalam berdasarkan objek yang dianalisa. Oleh sebab itu penulis dalam kesempatan ini

akan mencoba menjabarkan dan mendeskripsikan teknik bermain musik, khususnya klarinet, dalam komposisi musik “*Sprachtanz*” karya Dieter Mack.

2.6 Komposisi Musik

Bramantyo (1997, Hlm. 54) menjelaskan bahwa sebuah komposisi musik biasanya mengungkap suatu dasar nuansa, misalnya yang dimulai perasaan yang emosional, keadaan emosional semacam ini disebut sebagai afeksi (bersifat mengambil hati), para komposer membentuk bahasa musikal untuk melukiskan afeksi dengan pola ritme dan melodi yang saling berhubungan dengan emosi tertentu. Sedangkan menurut Sitompul (1958, Hlm. 28) adalah proses memadukan (meng-compose) ide musikal dari berbagai sumber inspirasi musik, baik sebelumnya yang sudah, akan, atau belum dituliskan. Melalui proses penjelajahan (eksplorasi), ide musikal bisa lahir dengan bercermin dari pengalaman, suasana hati, rasa terhadap. Sementara menurut Kusumawati (2004, ii) komposisi merupakan proses kreatif musikal yang melibatkan beberapa persyaratan, yaitu bakat, pengalaman, dan nilai rasa. Pendapat lain mengatakan komposisi adalah gubahan musik instrumental maupun vokal (Syafiq, 2003, Hlm. 165).

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi adalah suatu proses kreatif musikal yang melibatkan bahasa musikal, bakat, pengalaman dan nilai rasa yang saling berhubungan dengan emosi tertentu melalui proses penjelajahan (eksplorasi).

Begitu juga dengan komposisi musik, rasa dalam proses kreatif tidak hanya melibatkan perasaan komposernya, namun juga melibatkan perasaan dan keadaan sekitarnya, pengalaman rasa estetika tidak lepas dari minat yang diberikan pada representasi. Pengalaman estetika menurut Kant akan terbangun oleh adanya interaksi manusia dan karya dalam kerangka minat yang diberikan (Wirjomartono, 2001 : 30)

2.7 Sprachtanz

Sprachtanz adalah komposisi musik yang diciptakan oleh Dieter Mack tahun 2010 dan dipublikasikan oleh Verlah Musik Berlin pada tahun 2016. Komposisi musik yang memiliki keunikan dari formatnya yang terbilang sangat jarang ditemui. Seperti yang kita ketahui klarinet merupakan alat musik melodis yang umumnya bermain dengan iringan. Tetapi fenomena unik yang pertama ditemukan adalah formatnya yang sangat langka pada karya-karya musik konvensional atau karya-karya musik pada umumnya. Karya klarinet solo pada umumnya berupa *concerto* yang diiringi oleh orkestra atau kadang diiringi oleh string kuartet, tetapi pada komposisi musik “*Sprachtanz*” klarinet dimainkan dengan format solo klarinet tanpa iringan. Dan juga karya ini membuat klarinet terkesan perkusif dari cara permainan *clap* atau *keys* pada klarinet pada komposisi musik *Sprachtanz*.

Penulis beruntung mendapat kesempatan mewawancarai langsung komponis yang menciptakan komposisi musik *Sprachtanz* yaitu Prof. Dieter Mack. Dari proses wawancara tersebut, penulis mendapatkan informasi - informasi tentang komposisi musik *Sprachtanz*, latar belakang terciptanya *Sprachtanz*, dan pertanyaan lain terkait dengan komposisi musik ini. Peneliti juga mendapat kesempatan untuk berdiskusi langsung mengenai fenomena unik dalam komposisi musik *sprachtanz* terkait teknik penjarian dan teknik ambasir.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, penulis mendapat informasi bahwa ketika Dieter Mack menjadi anggota “*Academy of Thre Fine Arts*” di Hamburg, beliau mendapat konser potret. Ketika dibicarakan acaranya, diusulkan salah satu ensemble dari Freiburg, tetapi kemudian teman dari Dieter mark, seorang komponis dan pemain klarinet Prof. Joerg Widmann mengatakan sanggup memainkan salah satu karya baru dari Dieter Mack. Joerg merupakan seorang pemain klarinet musik kontemporer terkenal secara internasional. Mendengar kabar itu, Dieter Mack sangat bahagia karena mendapat pemain yang sangat berpengalaman dan sudah terkenal secara internasional. Kemudian Prof. Dieter Mack dan Prof. Joerg bereksperimen bersama-sama dengan mengembangkan beberapa teknik baru.

Aspek kedua adalah tersembunyi dalam judul yang bisa diterjemahkan “Tari Berbicara”. Prof. Dieter Mack membuat analogi pada seorang dalang yang dalam

pagelarannya selalu cepat dan harus pindah karakternya seolah-olah bahasanya sedang “menari”

Aspek unik lainnya yang ditemukan dalam karya “*Sprachtanz*” adalah penulisan notasi yang ditulis dengan tulisan tangan dan tidak dengan program penulisan komputer seperti *sibelius*, *finale*, dan lain-lain. nyatanya di era ini banyak orang yang lebih memilih program komputer dibandingkan tulisan tangan melihat praktisnya pemrograman pada komputer dibandingkan harus menulis langsung. Tapi lain halnya dengan Prof. Dieter Mack yang lebih memilih untuk menulis komposisinya menggunakan tulisan tangan. Setelah penulis melontarkan pertanyaan pada *email*, inilah jawaban yang dikemukakan Dieter Mack mengenai penulisan notasi musik “*Sprachtanz*”

“setiap karya saya ditulis pertama dengan tangan (ini juga wajib bagi mahasiswa saya) sebab tulisan dengan tangan lebih menuntut komponis untuk berpikir. Akan tetapi dalam hal ini, banyak cara penotasian tidak mungkin dilakukan dengan software itu. Maka saya membiarkan versi tangan. Sekitar 50% karya saya ditulis dengan tangan.”

Berdasarkan jawaban pertanyaan diatas, penulis menyimpulkan bahwa Dieter Mack lebih nyaman menulis notasi musik menggunakan tulisan tangan karena lebih menuntut komponis untuk berfikir dan membayangkan bunyi yang ditulis. Dan hal lain yang membuat penulisan tangan menjadi lebih efektif salah satunya yaitu simbol-simbol yang belum terdapat pada program penulisan notasi pada komputer yang menghambat komponis untuk menyampaikan petunjuk yang digunakan pemain untuk mengartikan atau menginterpretasi keinginan komponis dalam menyampaikan pesan dan agar pemain dapat memainkan karya tersebut sesuai dengan artikulasi dan frase sesuai dengan yang diinginkan.

2.8 Biografi Singkat Dieter Mack

Peneliti menelusuri tentang biografi Dieter Mack dan masuk kedalam website Dieter Mack, menemukan pengalaman bermusik Prof Dieter Mack mulai dari pengalaman pertama belajar musik sampai acara besar yang telah diikutinya.



Gambar 2.18
Biografi Singkat Dieter Mack
(sumber: www.dieter-mack.de)

Dieter Mack adalah seorang komposer yang berasal dari Jerman, banyak komposisi komposisi ciptaannya yang sangat unik dan menarik. Kebanyakan komposisinya menggunakan format orchestra, chamber, paduan suara dan piano yang telah ditampilkan di Asia, Eropa dan Amerika utara dan dia juga seorang musikolog. Karyanya sangat banyak dan menarik, terutama karya *Sprach Tanz* dengan format solo klarinet yang membuat peneliti tertarik. Mack lahir pada tanggal 25 Agustus 1954 di Speyer, Rhineland-palatinate.

Professor Mack belajar komposisi dengan Brian Ferneyhough dan Klaus Huber, teori musik dengan Peter Fortig dan piano dengan Rosa Sabater. Prof. Mack juga telah belajar berbagai musik dan kebudayaannya di Bali, India selatan dan Jepang sejak 1978. Di antara kehormatannya adalah beasiswa untuk bekerja di Experimentalstudio des SWR di Freiburg im Breisgau (1980-81), sebuah pertunjukan di ISCM World Music Days (1988, Hong Kong) dan sebuah konser potret di Arts Summit-IV di Jakarta (2004). Potret kehidupan dan karyanya juga ditampilkan di majalah *Neue Zeitschrift für Musik* (2004) dan surat kabar *Die Zeit* (2005) dan dia adalah subyek dari buku *Wenn A ist, ist A - Der Komponist Dieter Mack* (2008, diedit oleh Torsten Möller, PFAU-Verlag).

Sebagai seorang musicologist, Prof. Mack mengkhususkan diri pada musik Asia Tenggara, kebanyakan gamelan, yang telah dia tulis secara ekstensif, termasuk

buku-buku Sejarah Musik jilid III - IV (1995, PML), Pendidikan Musik - Antara Harapan dan Realitas (1995, P4ST-UPI), Musik Kontemporer (1997, MSPI, art-line), Musik aus Bali und Westjava (2002, Lugert Verlag), Länderheft Bali (2003, Lugert Verlag), dan Zeitgenössische Musik di Indonesien. Zwischen lokalen Traditionen, nationalen Verpflichtungen und internationalen Einflüssen (2004, Georg Olms Verlag). Dia mendirikan sebuah gamelan Bali di Hochschule für Musik Freiburg pada tahun 1982 dan melakukan tur ke Asia Tenggara pada tahun 1988, atas hibah dari Goethe-Institut. Dia kemudian menjabat sebagai co-leader dari CATUR YUGA Project pada 1997-98, sebuah pertukaran budaya antara Bali, Basel dan Freiburg im Breisgau.

Ia juga aktif di posisi lain. Dia bekerja sebagai asisten di Experimentalstudio des SWR dari tahun 1977-81 dan telah menjadi anggota kelompok vokal ExVoCo (EXpanded VOice COmpany) di Stuttgart sejak tahun 1980. Dia telah menjabat sebagai anggota dewan penasihat Goethe-Institut sejak 2008.

Prof. Dieter telah mengajar improvisasi, musik dari Bali dan teori musik di akademi musik di Basel, Freiburg im Breisgau dan Trossingen sejak tahun 1980 dan di Freiburg Albert-Ludwigs-Universität di Freiburg im Breisgau. Beliau mengajar sebagai profesor teori pelatihan dan musik telinga di Hochschule für Musik Freiburg dari tahun 1986-2003 dan telah mengajar di Musikhochschule Lübeck sejak tahun 2003, di mana dia juga pernah menjabat sebagai wakil presiden sejak 2008. Selain itu, Beliau memberikan ceramah tentang komposisi, etnomusikologi dan pendidikan musik di Indonesia dari tahun 1989-91, pada tahun 1996-97 dan dari tahun 1997-2001.

Beliau juga seorang dosen tamu di UPI di Bandung dari tahun 1992-95, dengan beasiswa dari Deutscher Akademischer Austauschdienst, dan telah menjabat sebagai konsultan di sebuah proyek penelitian di sana sejak tahun 1997, dengan bantuan dari Ford Foundation. Selain itu, ia telah mengajar sebagai profesor tamu dalam komposisi pascasarjana di Institut Seni Indonesia Surakarta - Institut Seni Indonesia, Surakarta sejak tahun 1999. Dia kemudian memberi kuliah master di Selandia Baru pada tahun 2004, di Amerika Serikat pada 2006-07 dan di China di 2007-08 dan mengajar komposisi di Ferienkurse di Darmstadt pada tahun 2006.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

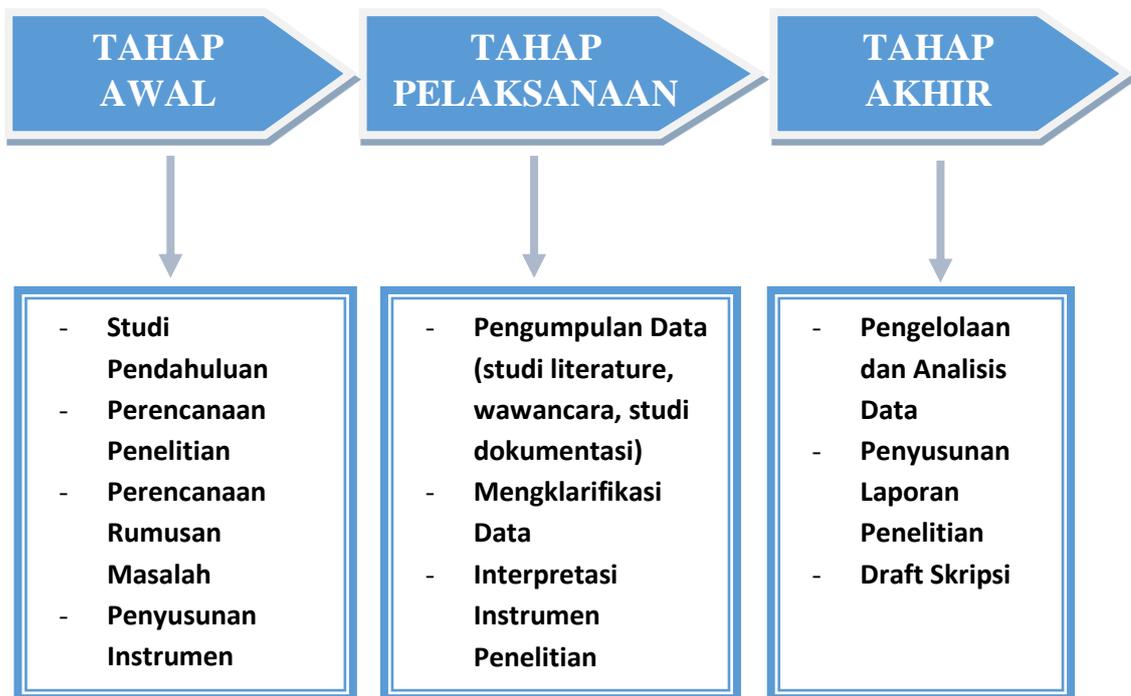
Desain penelitian yang digunakan sangat membantu mempermudah langkah dan proses penelitian yang dilakukan, maka dari itu desain penelitian yang digunakan harus sesuai dengan objek dan arah penelitian agar hasil penelitian ini dapat terwujud dengan baik.

Penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis ini dirancang dengan tujuan dapat memberikan informasi yang terkait dengan “Teknik Permainan Klarinet Pada Komposisi Musik *Sprachtanz* Karya Dieter Mack”. Didesain dengan metode deskriptif analisis, penelitian ini diharapkan dapat menyampaikan informasi yang dapat dimengerti oleh orang yang tidak terjun langsung kedalam penelitian ini. Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa audio, video, literature, partitur dan dokumentasi lainnya, bukan berupa angka-angka. Metode deskriptif analisis ini merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan objek yang diteliti sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan pada awal penelitian.

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan melalui dua tahap, yaitu melalui analisis partitur dan analisis audio visual. Partitur dilakukan dengan mengkaji simbol-simbol yang berada di dalam partitur dan analisis audio visual dilakukan dengan mengkaji musik yang terdengar dan terlihat pada video karya yang dimainkan. Kedua tahap ini adalah usaha peneliti untuk memperoleh data selain dari buku-buku atau jurnal mengenai data-data yang terkait ke dalam penelitian ini.

Sebagian data-data juga didapatkan dari komposer yang menciptakan karya *Sprachtanz* yaitu Dieter mack yang ahli dalam bidang komposisi musik khususnya musik kontemporer dan sudah berpengalaman dalam bidang musik barat dan musik kontemporer. Peneliti melakukan wawancara via alamat surel dengan komponis guna mendapatkan informasi yang lebih valid untuk pengolahan data didalam penelitian ini.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka desain penelitian tentang analisis komposisi musik ini diilustrasikan dalam skema berikut:



Skema 3.1 : Pemetaan Desain Penelitian
Sumber: (Dokumentasi Camilla Dareen, 2018)

Dalam melaksanakan penelitian diperlukan tahapan-tahapan yang benar, agar membantu pelaksanaan penelitian secara terencana dengan baik. Oleh karena itu, maka pada penelitian ini dilakukan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

3.1.1 Tahap Awal

Pada tahap awal ini, dilakukan persiapan penelitian. Tahap persiapan ini direncanakan untuk memaksimalkan keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah persiapan yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

3.1.1.1 Studi Pendahuluan

Pengamatan pertama yang dilakukan peneliti yaitu dengan mendengarkan audio komposisi musik *Sprachtanz* sambil melihat partitur untuk melihat fenomena apa saja yang muncul didalam karya ini.

3.1.1.2 Perencanaan Penelitian

Peneliti menemukan keunikan pada teknik yang digunakan dalam komposisi musik “Sprachtanz”. Hal ini menjadi landasan bagi peneliti untuk meneliti lebih lanjut fenomena apa saja yang terjadi di komposisi musik *Sprachtanz*. Selanjutnya peneliti merancang perencanaan penelitian, metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan.

3.1.1.3 Perencanaan Rumusan Masalah

Setelah melakukan studi pendahuluan dan perencanaan penelitian, muncul berbagai pertanyaan yang lebih spesifik lagi dan diangkat menjadi rumusan masalah guna membantu peneliti dalam membuat laporan penelitian.

3.1.2 Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber-sumber informasi, baik dari buku, internet atau sumber informasi lainnya yang dapat membantu proses penelitian. Peneliti juga melakukan studi dokumentasi yang terdapat di *youtube* untuk mencari informasi tentang teknik permainan pada klarinet. Lalu peneliti mengolah data yang sudah terkumpul dari studi partitur, studi dokumentasi dan wawancara yang dianalisis sesuai rumusan masalah penelitian. Kemudian dilakukan proses analisis dalam komposisi tersebut

3.1.3 Tahap Akhir

Setelah semua tahapan selesai, peneliti menyusun laporan sehingga menjadi sebuah skripsi yang berjudul teknik permainan clarinet pada komposisi music “Sprachtanz” karya Dieter Mack.

3.2 Objek Penelitian

Fokus penelitian ini mengkaji teknik permainan klarinet pada komposisi musik *Sprachtanz* karya Dieter Mack. Komposisi musik dengan format klarinet solo yang dibuat pada tahun 2010 oleh Dieter Mack. Seorang musikolog asli jerman sekaligus komponis ternama. *Sprachtanz* dipublikasikan oleh Verlah Neue Musik Berlin pada tahun 2016.

Komposisi yang terlahir pada periode musik abad 20 ini menggunakan satu instrument yaitu klarinet yang dibuat khusus untuk seorang komponis/pemain

klarinet Prof. Joerg Widmann, Joerg merupakan pemain klarinet musik kontemporer terkenal secara internasional. Beliau mengatakan sanggup memainkan karya dari komponis Dieter Mack. Prof Dieter beserta Prof. Joerg bereksperimen bersama-sama didalam komposisi musik “Sprachtanz” dengan beberapa teknik baru. Teknik yang umumnya tidak digunakan didalam karya-karya klarinet. Karya “Sprachtanz” ini juga tidak memiliki sukut/birama, yang membuat pemain yang memainkan karya ini harus bisa menginterpretasikan agar tujuan karya ini tersampaikan. Notasi musik yang digunakan ditulis dengan tulisan tangan asli. Karena menurut Dieter, tulisan dengan tangan lebih menuntut komponis untuk berpikir. Akan tetapi dalam hal ini, banyak cara penotasian yang tidak mungkin dilakukan dengan software. Maka dari itu, Prof Dieter Mack menulis notasi musiknya dengan tulisan tangan.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.3.1 Studi Literatur

Teknik ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data baik berupa buku atau sumber pustaka lainnya yang berguna untuk mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan “Sprachtanz” karya Dieter Mack dan beberapa informasi terkait teknik permainan klarinet. Beberapa buku yang menjadi landasan teori untuk membedah data-data penelitian adalah:

3.3.1.1 Sejarah Musik Jilid 3 dan 4

buku sejarah musik jilid 3 dan 4 ditulis oleh Dieter Mack masing-masing pada tahun 1995. Dalam kedua buku tersebut berisikan tentang sejarah musik dan terdapat beberapa informasi mengenai musik kontemporer dan perkembangannya.

3.3.1.2 Music Dictionary

Buku ini ditulis oleh Laura M. Kluga. Di dalam buku ini berisikan tentang istilah-istilah yang sering muncul dalam konteks musik.

3.3.1.3 *Music of the Twentieth Century*

Buku ini ditulis oleh Ton De Leeuw pada tahun 2005. Di dalam buku ini terdapat informasi mengenai beberapa konsep tentang unsur-unsur musik yaitu tentang ritme, warna suara, dll.

3.3.1.4 Musik Kontemporer dan Persoalan Interkultural

Buku ini ditulis oleh Dieter Mack pada tahun 2001. Di dalam buku ini terdapat informasi mengenai musik kontemporer dan beberapa hal mengenai konsep komposisi musik.

3.3.1.5 *Manual of Clarinet Techniques Supplementary To The Basic Necessary Skills*

Buku ini ditulis oleh Jane Roene Forvilly pada tahun 1957. Di dalam buku ini terdapat informasi mengenai perkembangan sejarah klarinet, teknik pernafasan, teknik ambasir serta teknik penjarian pada klarinet.

3.3.1.6 *The Study of Orchestration Second Edition*

Buku ini ditulis oleh Samuel Adler. Buku ini berisikan tentang informasi yang dibutuhkan mengenai semua instrument orkestra terutama klarinet.

Serta sumber literatur terpercaya lainnya berupa buku juga artikel internet yang tertera pada lampiran daftar pustaka.

3.1.1. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini sangat membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Karena peneliti berkesempatan untuk mewawancarai komponis *Sprachtanz* langsung yang merupakan sumber informasi yang paling akurat. Wawancara dilakukan dengan cara tulisan menggunakan pesan singkat atau alamat surel yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan komposisi musik *Sprachtanz*. Proses dikusi yang dilaksanakan bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang keunikan karya ini dan latar belakang dibuatnya karya ini.

3.1.2. Studi Dokumentasi

Dalam studi dokumentasi, data yang digunakan oleh peneliti tentunya berhubungan dengan objek penelitian yang dikaji yaitu partitur *Sprachtanz* karya Dieter Mack.

3.1.3. Pengamatan / Observasi

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan dua sistem analisis yaitu :

3.1.4.1. Analisis Audio

Teknik ini dilakukan dengan cara mendengarkan audio komposisi *Sprachtanz* lalu mencatat fenomena yang terdengar.

3.1.4.2. Analisis Audio Visual

Selain mendengarkan audio peneliti juga meneliti melalui studi partitur dan juga dengan melihat beberapa video tentang teknik permainan klarinet yang berkaitan dengan teknik yang digunakan pada komposisi musik *Sprachtanz*.

3.4 Analisis Data

Data-data yang terkumpul dan tersusun kemudian dianalisis lebih lanjut guna kesempurnaan skripsi yang telah peneliti buat dengan langkah-langkah sebagai berikut:

3.4.1. Reduksi Data

Reduksi data sangat penting agar penelitian fokus terhadap sasaran data yang mengacu pada tujuan penelitian. Adapun menurut Sugiyoo (2014, Hlm. 92) Data yang banyak akan membuat penelitian menjadi lebih rumit, maka dilakukanlah reduksi data. Artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Beberapa data yang diperoleh peneliti antara lain:

3.4.1.1 Audio dari komposisi musik *Sprachtanz*

3.4.1.2 Video penjelasan teknik permainan klarinet

3.4.1.3 Riwayat wawancara dengan komponis dari komposisi musik *Sprachtanz* yaitu Dieter Mack

3.4.2. Display Objek Data

Display objek data difokuskan pada komposisi musik *Sprachtanz* karya Dieter Mack dengan mengelompokkan objek data sesuai dengan bagian objek yang memiliki hubungan substansi tertentu, agar penelitian dapat terdeskripsikan lebih mendalam.

3.4.3. Analisis

Analisis suatu komposisi musik merupakan upaya untuk menguraikan musik beserta unsurnya. Dalam penelitian ini, objek penelitiannya yaitu teknik permainan klarinet yang digunakan pada komposisi musik *Sprachtanz* yang kemudian diperkuat oleh teori, literatur dan hasil diskusi dengan ahlinya sehingga upaya analisis lebih diterima dan dipahami.

3.4.4. Sintesis

Sintesis melibatkan kegiatan menganalisis perbedaan, pertentangan, persamaan, klasifikasi dan divisi dari beberapa sumber baca. Dari sumber-sumber itu ditemukan inspirasi baru, kategori baru, sudut pandang baru sehingga akhirnya dapat diungkapkan topik tersendiri dari sudut pandang peneliti. Sintesis merupakan tindak lanjut dari display objek data yang telah dipaparkan sebelumnya. Hubungan yang terkait dengan komposisi musik *Sprachtanz* merujuk kepada teknik permainan klarinet yang digunakan pada komposisi musik ini. Teknik permainan sangat mempengaruhi artikulasi dan warna suara yang dihasilkan. Analisis data yang dimaksud berguna untuk mendapatkan gambaran umum menuju gambaran khusus mengenai teknik permainan klarinet pada komposisi musik *Sprachtanz*.

3.4.5. Verifikasi Kesimpulan

Setelah data dikumpulkan, diolah dan disusun, peneliti baru dapat memverifikasi dan mengambil kesimpulan yang diambil dari serangkaian data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut merupakan suatu penilaian akhir terhadap materi yang telah dianalisis.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sprachtanz adalah komposisi musik untuk solo klarinet karya Dieter Mack yang diciptakan untuk seorang komponis yang juga memainkan klarinet dan sudah terkenal secara internasional, Prof. Joerg Widmann. Komposisi *Sprachtanz* dengan format solo klarinet merubah pandangan penulis, karena umumnya sangat jarang sekali karya solo klarinet tanpa iringan. Klarinet merupakan instrumen melodis yang umumnya diiringi oleh kwartet gesek atau orkestra. Tetapi, pada karya *Sprachtanz* ini klarinet berdiri sendiri tanpa iringan. Di komposisi musik ini pula, bagian *keys* klarinet ikut mengambil peran dalam karya. *Keys* yang biasanya ditekan dan menghasilkan suara dari tubuh klarinet digunakan untuk membuat suara lain yang terkesan perkusif. Peran *keys* klarinet yang dibuat seperti perkusif ini membuat sedikit perbedaan diantara komposisi musik dengan format solo klarinet pada umumnya.

Seiring perkembangan zaman, tentunya perkembangan ide-ide atau gagasan dari para komponis juga ikut bertambah. Komposisi musik yang dibuat tentunya mengalami perkembangan, khususnya dalam teknik permainan instrumen. Teknik sangat dibutuhkan untuk penyampaian artikulasi dan frasering dalam sebuah karya. Artikulasi dan frasering yang baik membantu komponis untuk menyampaikan makna yang terdapat di dalam karya, untuk mendapatkannya dibutuhkan teknik permainan yang baik dan benar. Pada karya *Sprachtanz*, penulis tertarik untuk membahas teknik ambasir dan teknik penjarian yang digunakan karena agak sedikit berbeda dari karya-karya pada umumnya. Penulis menemukan bahwa teknik yang digunakan dalam komposisi musik *Sprachtanz* berbeda dengan karya-karya pada umumnya atau bisa disebut dengan teknik *extended* (di luar kebiasaan). Teknik *extended* ini adalah bukti berkembangnya teknik permainan instrumen sangat dipengaruhi oleh gagasan para komponis yang semakin berkembang.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan selama pengamatan, peneliti menunjukkan bahwa hasil studi partitur, berbagai sumber informasi, studi kepustakaan dan wawancara dengan narasumber Prof. Dieter Mack merupakan proses peneliti untuk memperoleh beberapa informasi yang akan ditulis sebagai data hasil penelitian.

4.1 Temuan

Pada sub bab temuan ini peneliti akan membahas tentang teknik penjarian dan teknik ambansir yang ditemukan dalam komposisi musik ”*Sprachtanz*” berdasarkan hasil wawancara terhadap komposer dari komposisi musik “*Sprachtanz*” yaitu Dieter Mack. Pada tahap awal peneliti membagi karya “*Sprachtanz*” ke dalam 4 bagian, tetapi setelah mendiskusikan dengan Prof. Dieter Mack selaku komposer dari karya tersebut, akhirnya karya dibagi ke dalam 8 bagian, yaitu :

Tabel 4.1
Bagian Komposisi Karya *Sprachtanz*

Bagian	Keterangan
Bagian I	Halaman 1 sampai halaman 3
Bagian II	Halaman 4 sampai halaman 5 baris ke – 4
Bagian III	Halaman 5 (baris ke – 5) sampai halaman 6 baris ke – 4
Bagian IV	Halaman 6 (baris ke – 4) sampai halaman 8 baris ke – 5
Bagian V	Halaman 8 (baris ke – 6) sampai halaman 10 baris ke – 2
Bagian VI	Halaman 10 (baris ke – 2) sampai halaman 10 baris ke – 6
Bagian VII	Halaman 11 sampai halaman 12
Bagian VIII	Halaman 13

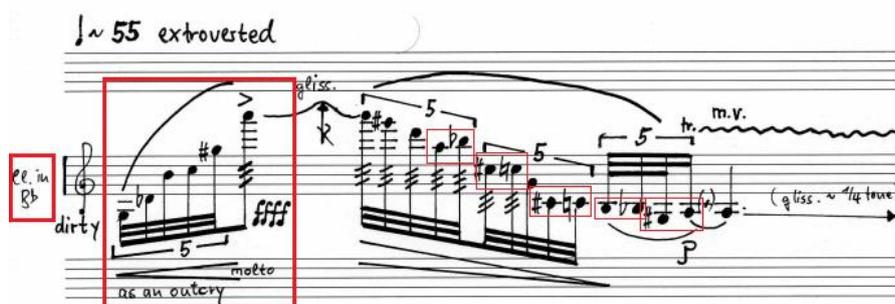
Hasil temuan mulai dikaji berdasarkan pembagian karya yang telah didiskusikan dengan komposer.

4.1.1. Teknik Penjarian

Peneliti telah membagi karya menjadi 8 bagian berdasarkan hasil wawancara dengan komponis dari karya *sprachtanz*, Dieter Mack.

4.1.1.1. Bagian I : halaman 1 sampai halaman 3

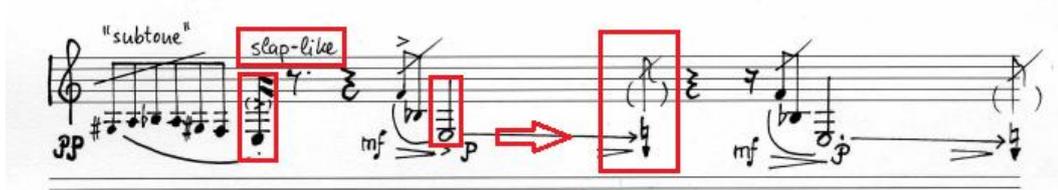
1) Halaman 1 baris 1



Gambar 4.1
Penjarian *sprachtanz* halaman 1 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Jenis klarinet yang digunakan pada komposisi *sprachtanz* adalah klarinet in Bb seperti yang tertulis pada notasi musik. Pada kotak merah, not pertama sampai not kelima tidak ada penjarian yang sulit karena *interval* yang digunakan masih terbilang dekat. Tetapi pada not kelima menuju not keenam karena *interval* yang jauh maka posisi penjarian juga berpengaruh. Lalu pada kotak dengan garis merah kedua, terdapat pola melodi kromatis. Pada not terakhir terdapat *trill* yaitu pengulangan cepat sebuah nada diselingi dengan nada terdekat di atasnya. Walaupun *trill* adalah sebuah ornamen dalam karya musik tetapi sangat berpengaruh pada teknik penjarian yg digunakan khususnya pada instrumen klarinet.

2) Halaman 1 baris 2



Gambar 4.2
Penjarian *sprachtanz* halaman 1 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada not kesepuluh sampai not kesebelas terdapat teknik *slap*. Yaitu menepak *clap* klarinet dengan jari bersamaan dengan not yang dibunyikannya sehingga suara yang dihasilkan akan bernada dan terkesan perkusif.

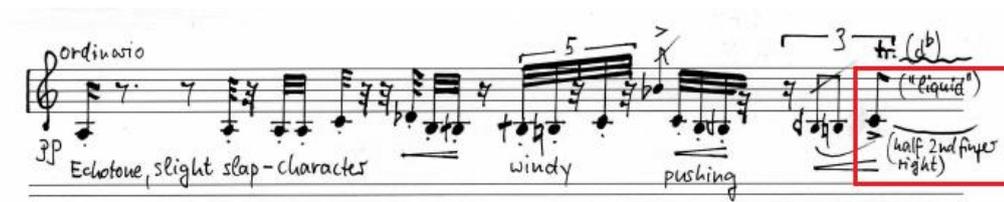
3) Halaman 1 baris 4



Gambar 4.3
Penjarian sprachtanz halaman 1 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada not dalam kotak merah, not pertama yaitu B, not kedua yaitu Bb, not ketiga yaitu Bb, not keempat yaitu B, not kelima F dan not keenam yaitu E. Mulai dari not pertama sampai not kelima terdapat posisi penjarian yang sulit karena perbedaan register yang lebih dari 1 oktaf yang membuat posisi ibu jari tangan kiri berubah.

4) Halaman 2 baris 3



Gambar 4.4
Penjarian sprachtanz halaman 2 baris 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan yang terdapat pada kotak merah menunjukkan bahwa jari yang biasanya menutup seluruh bagian lubang tetapi di bagian ini hanya menutup setengah bagian lubang untuk menghasilkan *pitch* yang sesuai dengan kemauan komponis.

5) Halaman 2 baris 5 dan 6



Gambar 4.5
Penjarian sprachtanz halaman 2 baris 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Terdapat melodi dengan ritmik yang sama diulang - ulang disertai aksidental yang berbeda. Pada not pertama sampai not ketigabelas melodi bergerak turun dan kromatis, lalu pada not ke – 28 melodi bergerak naik dan kromatis. . Itu membuat penjarian pada klarinet harus tepat dan cepat melihat ritmik yang tertulis.

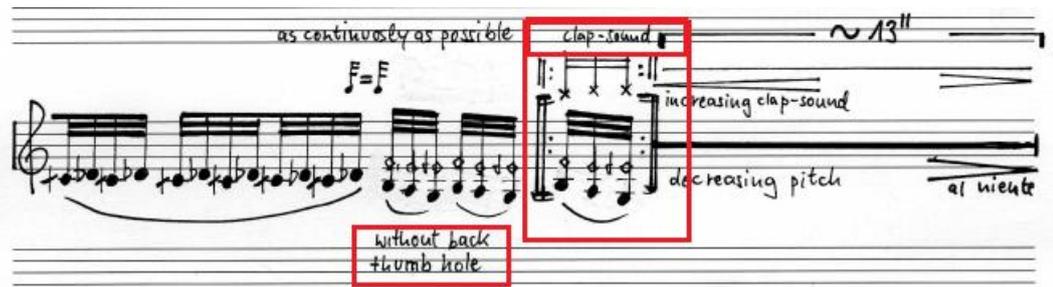
6) Halaman 3 baris 2



Gambar 4.6
Penjarian sprachtanz halaman 3 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Satu motif yang diulang berkali kali. Dalam motif tersebut terdapat enam not, not pertama sampai not keenam bergerak turun. Not pertama (Db), not kedua (*quartertone higher*, not yang lebih tinggi jaraknya $\frac{1}{4}$ dari nada sebelumnya) dan not ketiga (C). Penjarian pada not pertama dan ketiga tidak terlalu rumit, tetapi pada not kedua bisa menutup setengah dari lubang pada bagian tubuh klarinet.

7) Halaman 3 baris 4

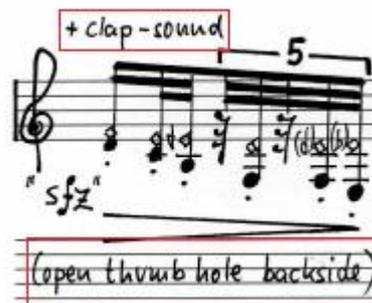


Gambar 4.7
Penjarian sprachtanz halaman 3 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

“without back thumb hole”, Penjarian yang digunakan tanpa ibu jari tangan kiri yang diletakkan di bagian belakang klarinet (bagian belakang *upper joint*).

4.1.1.2. Bagian II : halaman 4 sampai akhir halaman 5 (baris ke 4)

8) Halaman 4 baris 1



Gambar 4.8
Penjarian sprachtanz halaman 4 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Memainkan nada yang sesuai dengan notasi tanpa lubang pada bagian belakang klarinet atau sesuai dengan keterangan “open thumbhole backside” ditambah dengan *clap sound* atau *key clicks* di waktu yang sama.

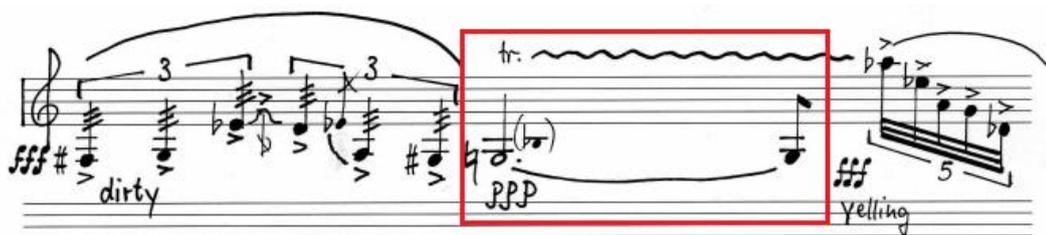
9) Halaman 4 baris 3



Gambar 4.9
Penjarian sprachtanz halaman 4 baris 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

“Strong clap sound” dimainkan dengan cara menepak *keys* klarinet atau bisa juga disebut dengan *key clicks*. Lalu selanjutnya melodi yang telah ditandai garis merah yang bergerak naik dari not pertama (G), not kedua (F), not ketiga (F#), not keempat (C), not kelima (Eb) dan not keenam (G). Pada not keenam terdapat keterangan *gliss*, teknik *glissando* salah satunya dapat diatur dari penjarian dengan cara menggeser jari perlahan dibantu dengan posisi bibir pada *mouthpiece* (*ambasir*) sampai mencapai nada yang diinginkan.

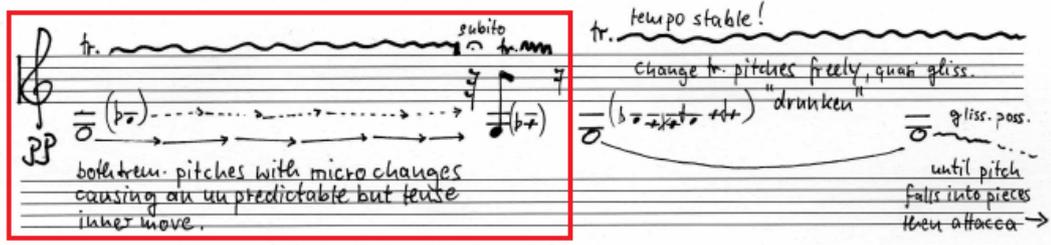
10) Halaman 4 baris 5



Gambar 4.10
Penjarian sprachtanz halaman 4 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Trill yang umumnya dimainkan berulang kali dengan nada terdekat setelahnya, berbeda dengan *trill* yang dimainkan pada bagian ini cari G ke Bb yang berada pada *lower joint*. Dua jari diangkat secara bersamaan (jari manis dan jari tengah tangan kanan) berulang kali dan posisi jari lain yang menutupi lubang pada bagian tubuh klarinet.

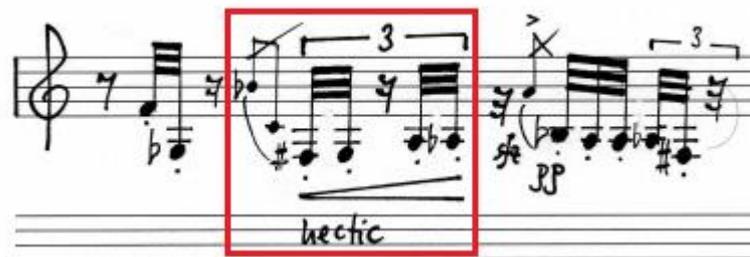
11) Halaman 4 baris 6



Gambar 4.11
Penjarian sprachtanz halaman 4 baris 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Terdapat dua nada yaitu G dan Bb yang main *tremolo*, tetapi setiap nada diubah dengan variasi mikrintervalis sehingga *tremolo* ini seolah olah goyang dan menghasilkan 2 layer suara dengan interval yang acak.

12) Halaman 5 baris 2



Gambar 4.12
Penjarian sprachtanz halaman 5 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Dalam bagian yang telah ditandai diatas terdapat *interval* yang sulit posisi penjadiannya pada klarinet ditambah ritmik padat yang menyebabkan ketepatan jari sangat dibutuhkan. Not pertama (Bb), not kedua (C) dan not ketiga (F#). Not pertama yaitu Bb ditekan di bagian *keys* teratas di bagian depan dan belakang secara bersamaan, dan not kedua yaitu C harus menutup seluruh lubang pada bagian *upper joint* dan kesulitan di penjarian ini terletak pada perpindahan saat menekan *keys* menuju tertutupnya seluruh lubang pada *upper joint*.

4.1.1.3. Bagian III : Halaman 5 (baris 5) sampai halaman 6 (baris 4 awal)

13) Halaman 5 baris 5

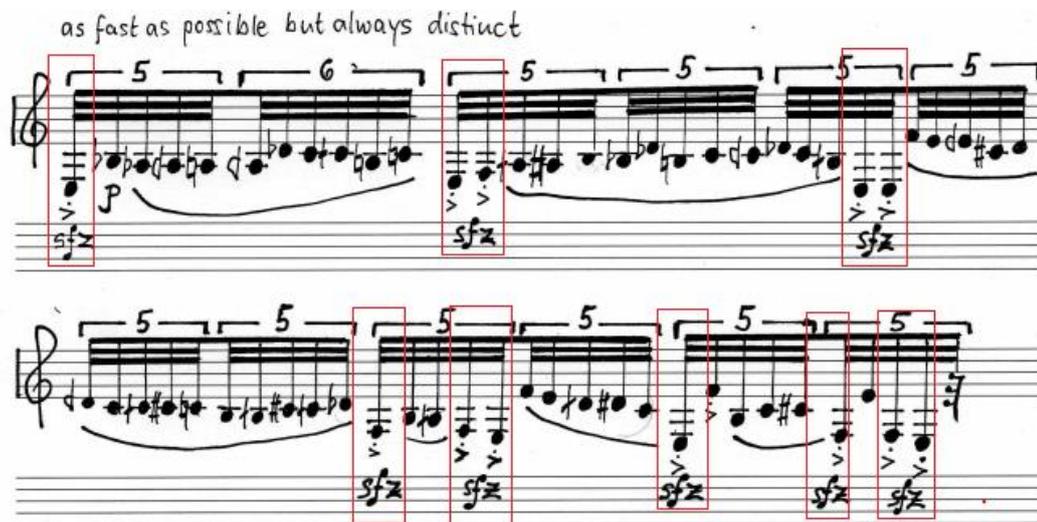


Gambar 4.13

Penjarian sprachtanz halaman 5 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Not pertama pada kotak merah yaitu Bb, not kedua A, not ketiga Ad dan Ab. Penjarian yang digunakan pada contoh di atas adalah menutup lubang klarinet sesuai dengan penjarian yang digunakan tapi tidak menutup seluruh lubang klarinet melainkan menutup setengah lubang klarinet.

14) Halaman 6 baris 1 dan 2

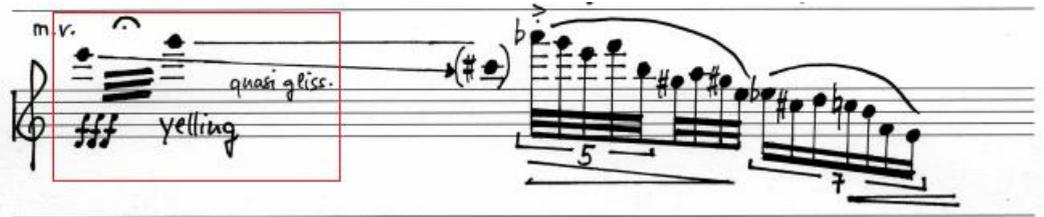


Gambar 4.14

Penjarian sprachtanz halaman 6 baris 1 dan 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Struktur melodi yang bergerak naik dan turun membuat posisi penjarian menjadi berubah ubah. Penekanan di *low register* atau not pada register rendah membuat perubahan posisi jari menjadi variatif.

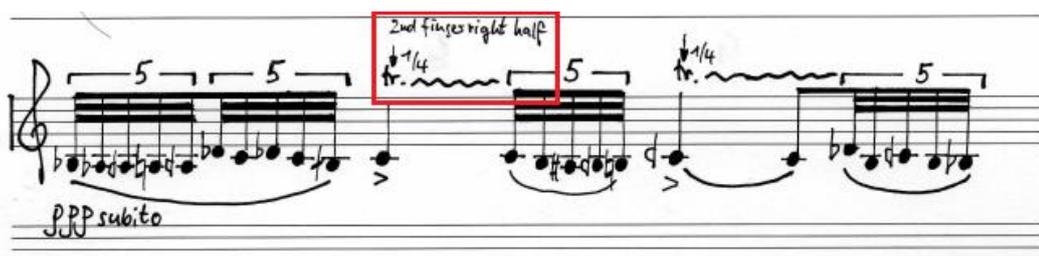
4.1.1.4. Bagian IV : Halaman 6 (baris 4) sampai halaman 8 (baris 5)
 15) Halaman 6 baris 4



Gambar 4.15
 Penjarian sprachtanz halaman 6 baris 4
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Penulisan tremolo seperti gambar diatas digunakan pada instrumen khususnya klarinet. *Tremolo* adalah dua nada yang dimainkan berulang – ulang yang memproduksi getaran dan vibrasi.

16) Halaman 6 baris 6



Gambar 4.16
 Penjarian sprachtanz halaman 6 baris 6
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan yang tertulis “2nd fingering half” menunjukkan bawa *trill* pada not kedua harus dilakukan dengan menutup setengah dari lubang pada bagian klarinet.

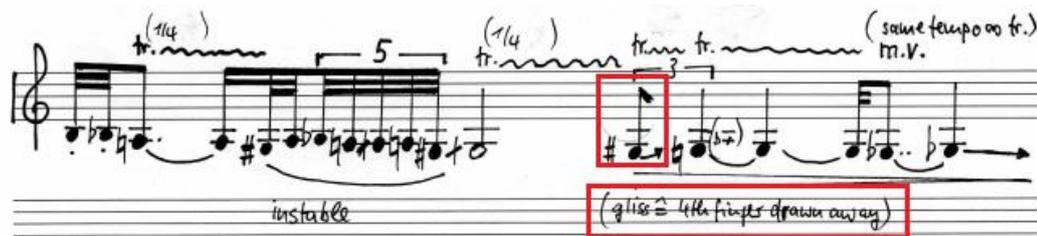
17) Halaman 7 baris 1



Gambar 4.17
 Penjarian sprachtanz halaman 7 baris 1
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “shake 2nd finger right” menunjukkan bahwa jari tangan kanan yang digunakan untuk not kedua pada *trill* ditutup setengah lubang dan *trill* pada not kedua harus dimainkan dengan menggoyangkan tangan sedangkan “left inner high side clap” menunjukkan *clap* mana yang harus ditekan.

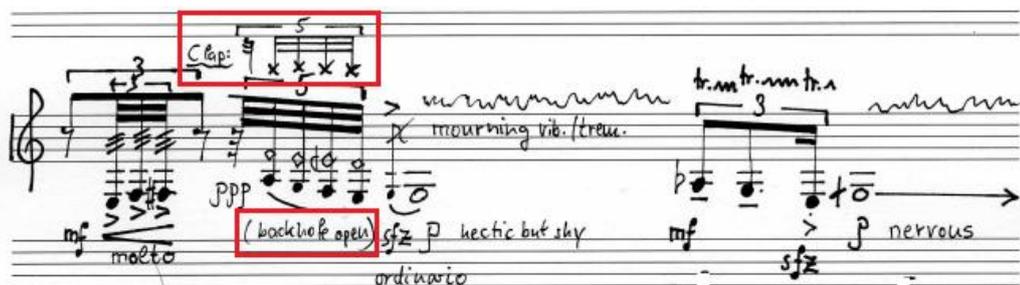
18) Halaman 7 baris 2



Gambar 4.18
Penjarian sprachtanz halaman 7 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “gliss, 4th finger drawn away” menunjukkan bahwa jari kelingking tangan kiri digerakkan atau di *slide* agar mendapat efek *gliss* atau menyeret nada menuju ke nada yang berikutnya.

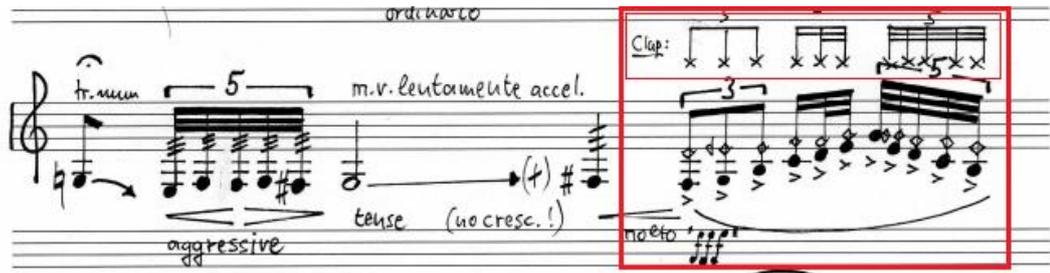
19) Halaman 7 baris 4



Gambar 4.19
Penjarian sprachtanz halaman 7 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “backhole open” menunjukkan bahwa lubang di bagian belakang klarinet tidak perlu ditutup. Dan permainan ritmik *clap* harus sesuai dengan keterangan ritmik yang tertulis diatas.

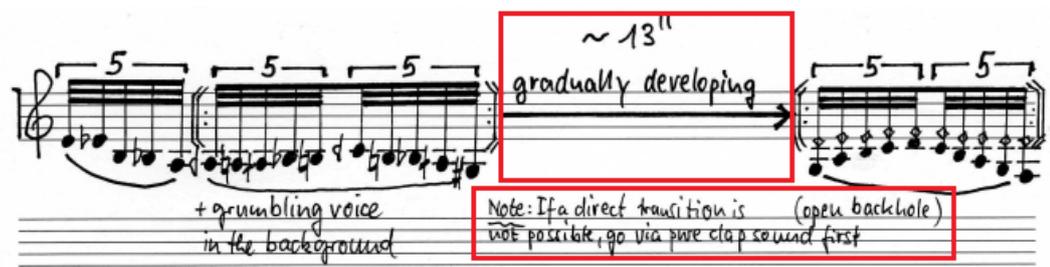
20) Halaman 7 baris 5



Gambar 4.20
Penjarian sprachtanz halaman 7 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Penulisan ritmik *clap* dimainkan dengan ritmik yang sama dengan not dibawahnya, permainan *clap* ini dimainkan dengan cara menepak *keys* pada klarinet sesuai dengan ritmik yang tertulis.

21) Halaman 8 baris 1

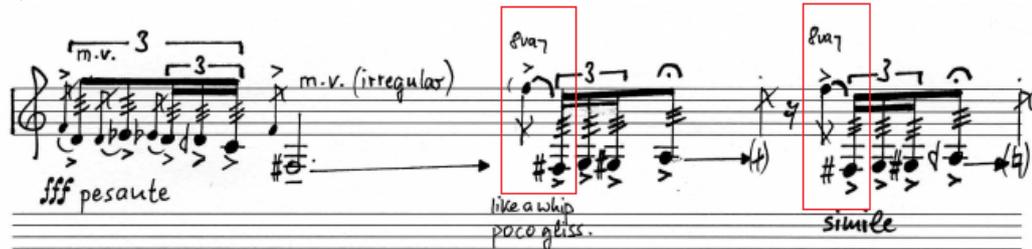


Gambar 4.21
Penjarian sprachtanz halaman 8 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Perubahan penjarian dari memainkan nada dengan menutup lubang pada bagian belakang klarinet (bagian belakang *upper joint*) menuju ke penjarian tanpa menutup lubang di belakang klarinet (bagian belakang *upper joint*) membutuhkan transisi. Transisi yang digunakan adalah menepak *clap* atau memunculkan suara *clap* klarinet lalu dilanjut dengan penjarian dengan *open backhole* sesuai keterangan.

Pada not pertama terdapat *trill* dilanjut dengan not dengan register yang jauh. Hal itu membuat posisi jari menjadi lebih sulit, dilanjut dengan keterangan “*Becher clap*” yang berarti *key* untuk intonasi pada klarinet paling bawah pada bagian paling bawah.

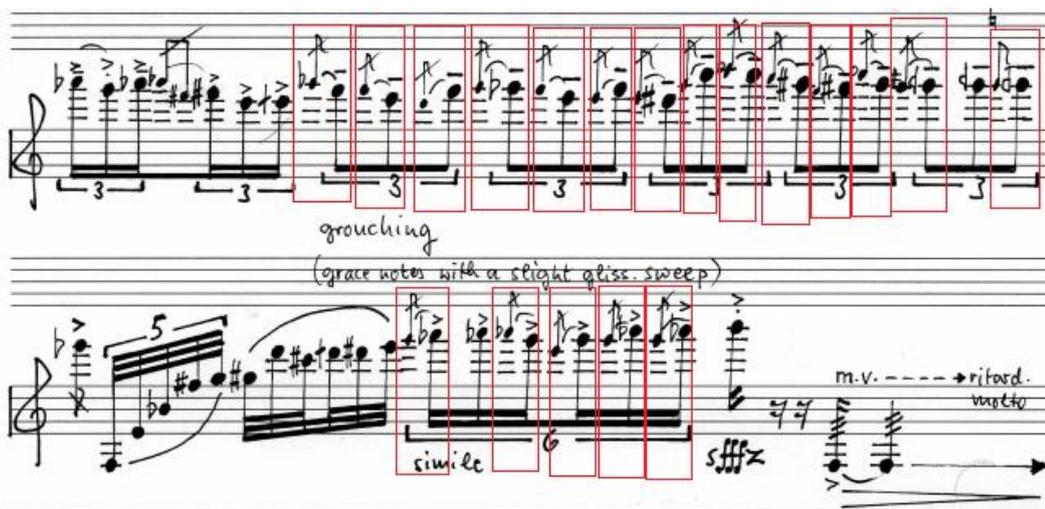
4.1.1.5. Bagian V : Halaman 8 (baris 6) sampai halaman 10 (baris 2)
25) Halaman 9 baris 1



Gambar 4.25
Penjarian sprachtanz halaman 9 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Interval yang jauh membuat posisi jari berubah. Dari menutup seluruh bagian lubang kecuali 2 lubang bawah klarinet, sampai menutup seluruh lubang yang ada di bagian tubuh klarinet ditambah *keys* tambahan.

26) Halaman 9 baris 5 dan 6



Gambar 4.26
Penjarian sprachtanz halaman 9 baris 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Terdapat *grace notes*, dimana ada not kecil sebelum not utama. Biasanya digunakan sebagai hiasan. Dalam bagian di atas, karena register yang tinggi dan ritmik yang padat, posisi penjarian menjadi sulit

27) Halaman 10 baris 1



Gambar 4.27
Penjarian sprachtanz halaman 10 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Interval yang digunakan pada bagian ini sangat berbeda. Not pertama berada pada *low register* sedangkan not kedua berada pada *high register*. Sangat terlihat jelas perbedaan letak not yang sangat jauh dan sudah jelas sangat mempengaruhi posisi penjarian pada klarinet.

4.1.1.6. Bagian VI : Halaman 10 (baris 2) sampai halaman 10 (baris 6)

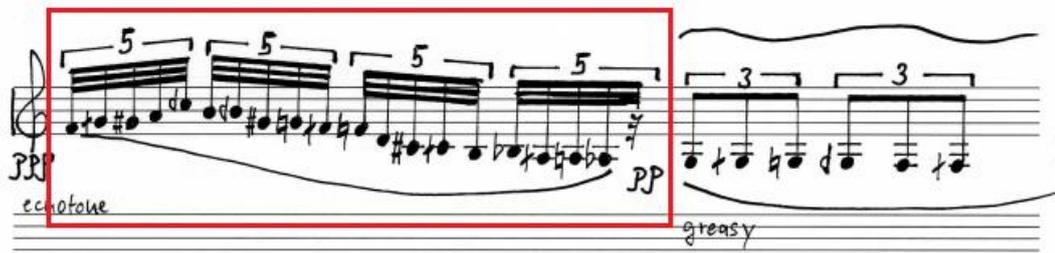
28) Halaman 10 baris 2



Gambar 4.28
Penjarian sprachtanz halaman 10 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Aksidental atau tanda keterangan pada not yang tertulis sangat berpengaruh dalam teknik permainan. Pada not pertama, aksidental tersebut memiliki arti turun $\frac{1}{4}$ dari nada biasanya, not keempat memiliki arti naik $\frac{1}{4}$ dari nada biasanya. Tentu cara permainan khususnya pada teknik penjariannya pun berbeda. Memainkan not ini bisa dengan cara menutup setengah lubang klarinet atau mencari nada dengan ambasir.

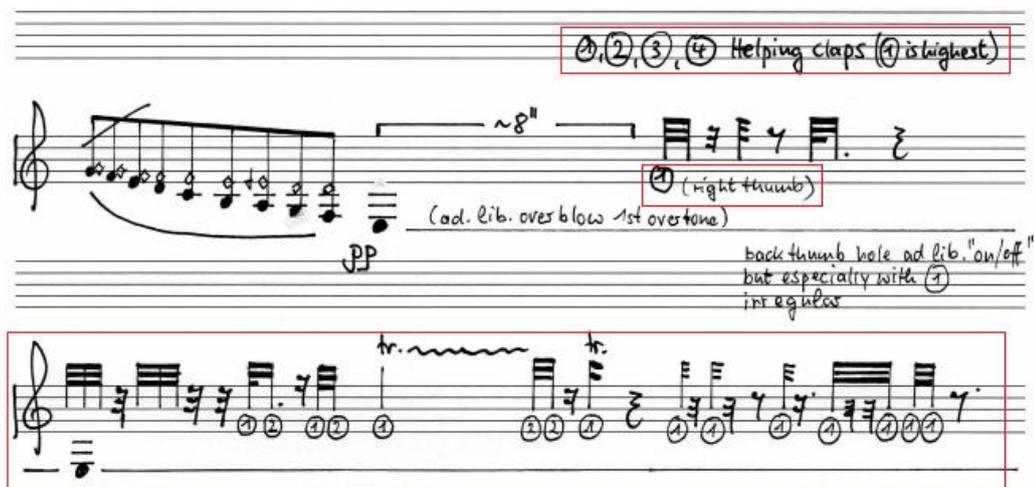
4.1.1.7. Bagian VII : Halaman 11 sampai halaman 12
 29) Halaman 11 baris 1



Gambar 4.29
 Penjarian sprachtanz halaman 11 baris 1
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini banyak aksidental yang berbeda beda di setiap notnya. Aksidental yang berbeda dengan ritmik yang padat juga mempengaruhi posisi jari, aksidental yang biasa digunakan adalah # (*sharp*) dan *b* (*flat*), tetapi dalam komposisi musik sprachtanz ada aksidental baru yang digunakan seperti bagian diatas.

30) Halaman 11 baris 5 dan 6



Gambar 4.30
 Penjarian sprachtanz halaman 11 baris 5 dan 6
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan nomor di atas menunjukkan jari yang harus digunakan untuk mendapatkan suara *clap* yang diinginkan. Pada bagian ini, *clap* yang digunakan berada di bagian belakang *upper joint* atau *back thumb hole*. Ritmik yang dimainkan sesuai dengan yang tertulis hanya saja permainannya sesuai dengan kemauan pemain.

31) Halaman 12 baris 3, 4, 5 dan 6

growl, dirty

high notes continuously shorter, sharper, quieter, quasi "drying"

sempre fff

sempre fff

low notes continuously more volume, pesante

Gambar 4.31
Penjarian sprachtanz halaman 12 baris 3, 4, 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Terdapat motif yang memiliki perbedaan *interval* yang sangat jauh dan membuat teknik penjariannya menjadi melompat lompat. Ditambah aksidental yang beragam dan membuat penjariannya lebih rumit. Dalam bagian ini dibutuhkan pula teknik ambasir yaitu *flutter* dan *staccato*.

4.1.1.8. Bagian VII : halaman 13
32) Halaman 13 baris 1 dan 2



Gambar 4.32
Penjarian sprachtanz halaman 13 baris 1 dan 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Teknik penjarian pada bagian ini hampir sama dengan teknik penjarian pada bagian sebelumnya. Perbedaannya berada pada potongan motifnya.

33) Halaman 13 baris 5 dan 6



Gambar 4.33
Penjarian sprachtanz halaman 13 baris 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

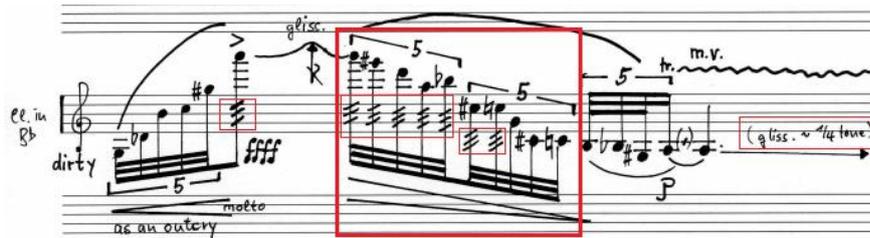
Pada bagian ini melodi bergerak kromatis dan yang membuat penjarian sulit adalah temponya yang makin lama semakin cepat sedangkan jari harus memainkan pola yang sama sampai karya selesai.

4.1.2. Teknik Ambasir

Teknik ambasir adalah teknik yang berhubungan dengan cara posisi mulut pada *mouthpiece* dan cara bibir meniup klarinet untuk menyesuaikan nada.

4.1.2.1. Bagian I : halaman 1 sampai halaman 3

1) Halaman 1 baris 1

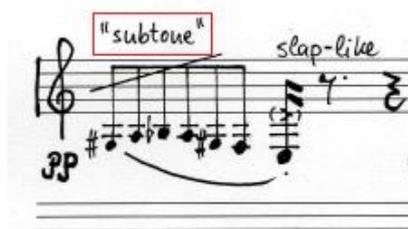


Gambar 4.34

Ambasir sprach Tanz halaman 1 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada not pertama sampai not ke enam terdapat *slur* yang berarti keenam not dimainkan disambung. Dan pada not keenam terdapat tiga garis pada tangkai not yang disebut dengan *flutter*. *Flutter* dimainkan dengan menyebut huruf “R” bersamaan dengan tiupan pada *mouthpiece*. Sedangkan keterangan “*gliss ~ 1/4 tone*” berarti ambasir harus menyesuaikan sehingga tone sesuai dengan notasi musik yaitu dengan cara mengencangkan bibir bawah secukupnya sampai suara yang dihasilkan sesuai.

2) Halaman 1 baris 2



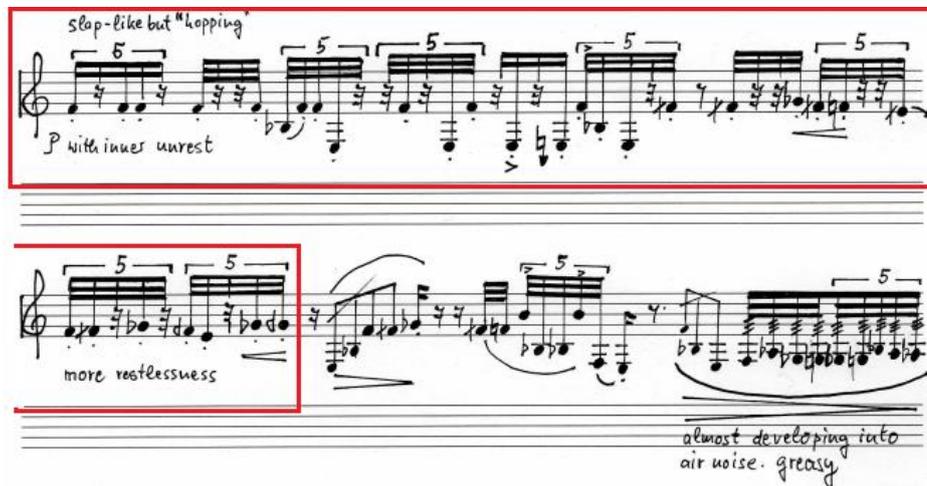
Gambar 4.35

Ambasir sprach Tanz halaman 1 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “*subtone*” yang berkaitan dengan teknik permainan klarinet pada musik populer di mana nada dimainkan sangat lembut dan biasanya di register yang lebih rendah dengan sedikit tekanan angin dari pemain (ambasir). Lalu selanjutnya

tanda “>” pada tangkai not berarti “*slap tone (always with resonant pitch sound and not like a whip)*”

3) Halaman 1 baris 3 dan 4



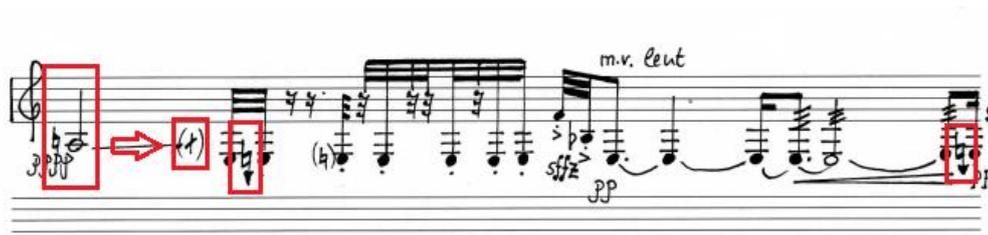
Gambar 4.36

Ambasis sprachtanz halaman 1 baris 3 dan 4

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan *slap-like but ‘hopping’* dimainkan seperti *staccato* pendek – pendek dan sesuai *pitch* yang tertulis. Permainan teknik ambasis pada bagian ini lebih ditekankan ke lidah atau teknik *tounging* pada mouthpiece sehingga pengaturan panjang pendek nada diatur dari gerak lidah.

4) Halaman 2 baris 1



Gambar 4.37

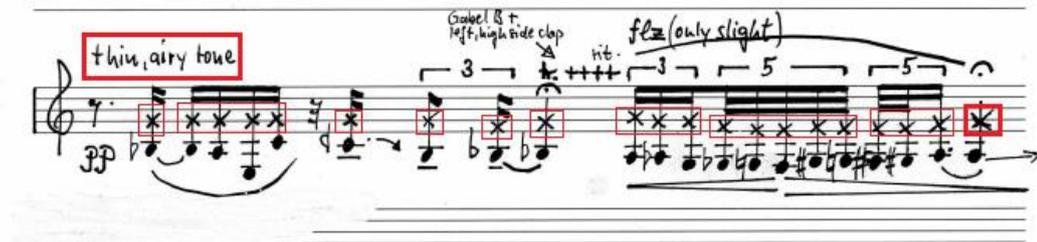
Ambasis sprachtanz halaman 2 baris 1

(Dokumentasi pribadi, 2018)

Not pertama adalah not A yang mengalami perubahan tone menjadi lebih tinggi dari *pitch* aslinya. Simbol + berarti *quartertone higher* yang berarti $\frac{1}{4}$ lebih tinggi dari *pitch* aslinya. Cara memainkannya dengan menarik bibir bawah sehingga produksi *pitch* akan lebih tinggi sesuai dengan partitur yang dimainkan. Sedangkan

keterangan berwarna merah selanjutnya adalah *slightly lower* yang berarti sedikit lebih rendah dari *pitch* aslinya.

5) Halaman 2 baris 2



Gambar 4.38
Ambasir sprach Tanz halaman 2 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Terlihat pada keterangan berwarna merah di atas, lambang x pada tangkai not berarti *noisy sound (much air sound; sometimes also blowing from outside)* atau lebih banyak suara udara yang dikeluarkan. Not yang dimainkan sama seperti yang tertulis tetapi karena di tangkainya ada tanda "x" dan itu yang menandakan bahwa tambahkan lebih banyak udara.

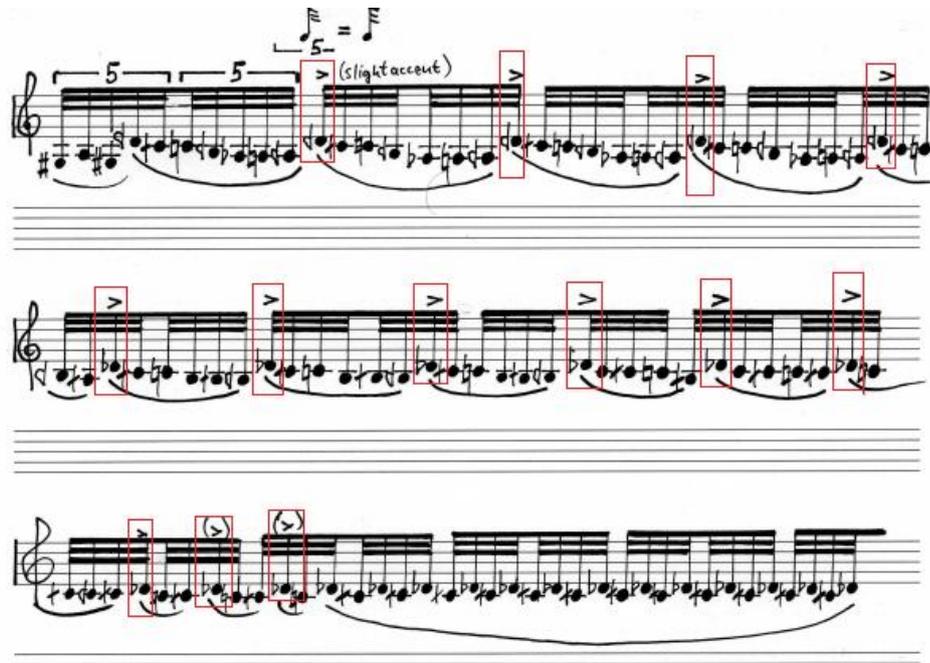
6) Halaman 2 baris 4, 5 dan 6



Gambar 4.39
Ambasir sprach Tanz halaman 2 baris 4, 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Rangkaian melodi di atas disambung dengan *legato*. *Legato* dimainkan dengan menyambung semua not yang berada dibawah lengkungan (tanda *legato*) dengan satu tarikan nafas.

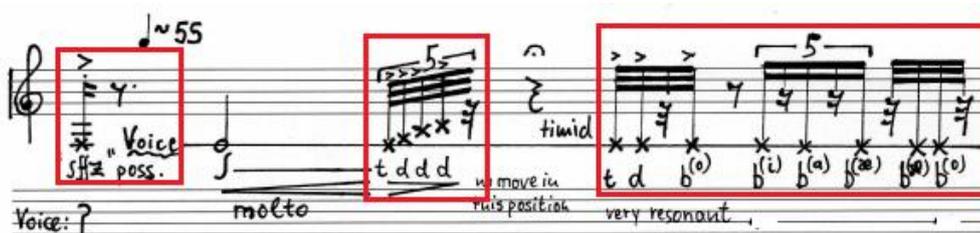
7) Halaman 3 baris 1, 2 dan 3



Gambar 4.40
Ambasir sprachtanz halaman 3 baris 1, 2 dan 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol '>' pada bagian karya *Sprachtanz* diatas adalah aksen yang berarti tekanan. Tekanan dimainkan dengan memberi sentakan udara dari mulut ke mouthpiece.

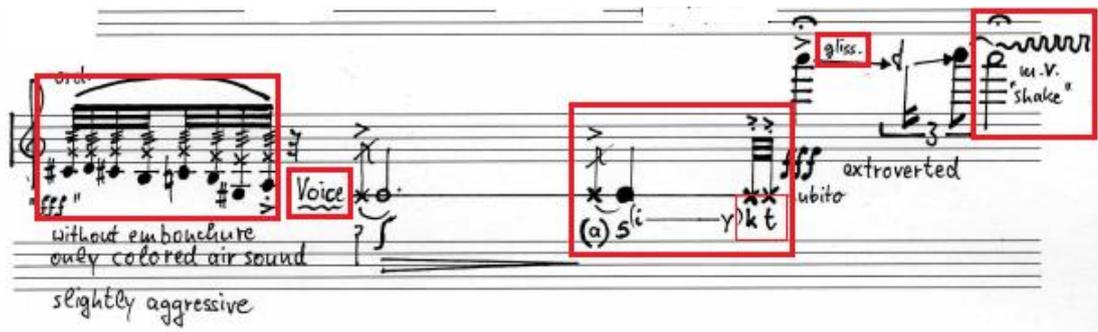
8) Halaman 3 baris 5



Gambar 4.41
Ambasir sprachtanz halaman 3 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan huruf “t”, “d” dan “b” menunjukkan cara memainkan not yang tertulis pada notasi harus ditiup bersamaan dengan menyebutkan keterangan huruf yang tertulis pada notasi musik. sedangkan keterangan “x” menunjukkan cara memainkan *keys* pada klarinet dengan cara menepak *keys* dengan jari.

9) Halaman 3 baris 6

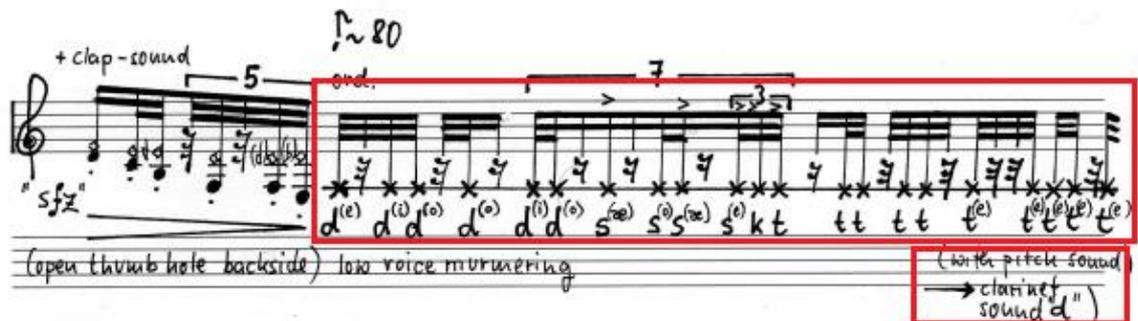


Gambar 4.42
 Ambasir sprach Tanz halaman 3 baris 6
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Delapan not pertama dari baris keenam menggunakan dua teknik ambasir secara bersamaan yaitu *flutter* (berbicara huruf “R” saat sedang meniup mouthpiece) dan meniup mouthpiece dengan udara lebih secara bersamaan. Lalu selanjutnya terdapat keterangan “voice” yaitu menyanyi sambil meniup mouthpiece secara bersamaan. Lalu di penghujung baris keenam ada keterangan *gliss*, yaitu memproduksi suara pada klarinet dengan menurun atau menaikkan nada hanya dengan menggunakan mulut.

4.1.2.2. Bagian II : halaman 4 sampai halaman 5 baris 4

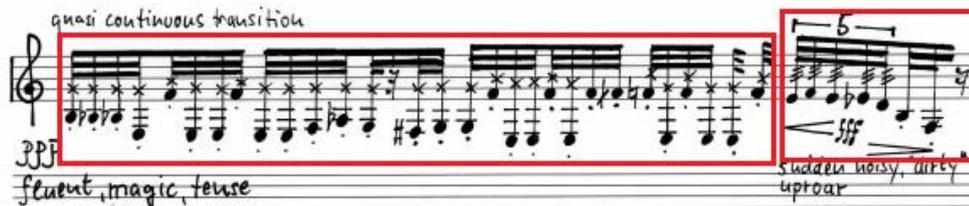
10) Halaman 4 baris 1



Gambar 4.43
 Ambasir sprach Tanz halaman 4 baris 1
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini, memainkan klarinet sesuai dengan keterangan huruf yang berada pada notasi musik, tetapi bukan hanya menyebut huruf bersamaan dengan meniup klarinet tetapi harus sesuai dengan *pitch sound* atau sesuai nadanya dengan garis nada yang tertulis pada notasi musik.

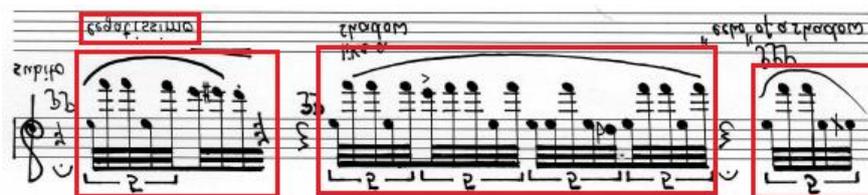
11) Halaman 4 baris 2



Gambar 4.44
Ambasir sprach Tanz halaman 4 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Not dengan tanda “x” pada tangkainya dimainkan dengan memberi udara lebih pada tiupan. Sedangkan titik yang berada di bawah not menunjukkan bahwa not dimainkan dengan putus – putus atau umumnya dikenal dengan istilah *staccato*. Lalu pada bagian selanjutnya, ada tiga garis pada tangkai not yang berarti not ditiup sambil mengucap huruf “R” secara bersamaan.

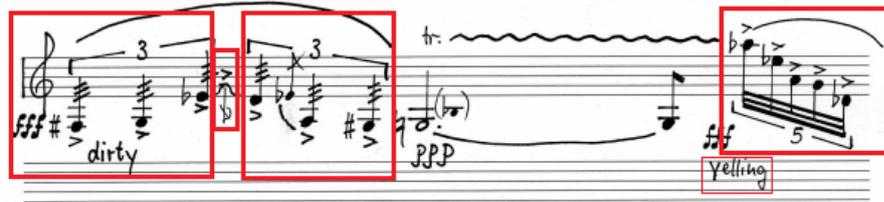
12) Halaman 4 baris 4



Gambar 4.45
Ambasir sprach Tanz halaman 4 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini melodi dimainkan *legatissimo* atau menyambung dari not pertama sampai di penghujung lengungan dalam satu nafas. Lengkungan yang berupa seperti busur memberi tanda dimana not harus berhenti disambung.

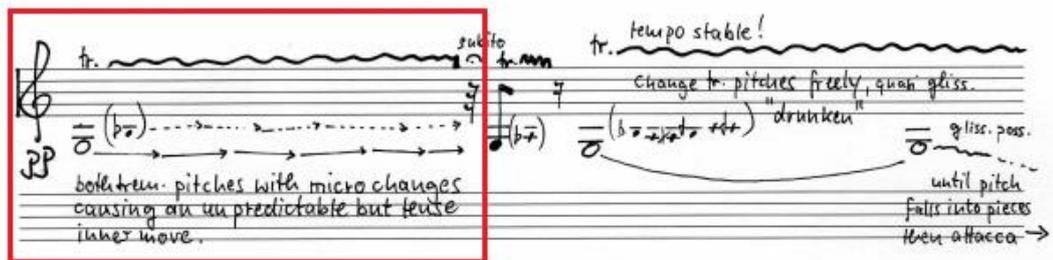
13) Halaman 4 baris 5



Gambar 4.46
 Ambasir sprach Tanz halaman 4 baris 5
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian diatas, terdapat dua *triplet* dengan simbol ditengahnya. Simbol ditengah dua *triplet* diatas berarti meniup klarinet dengan *pitch* naik dan turun sesuai garis yang tertulis pada simbol tersebut. Naik dan turunnya *pitch* diatur dari ambasir mulut pada mouthpiece.

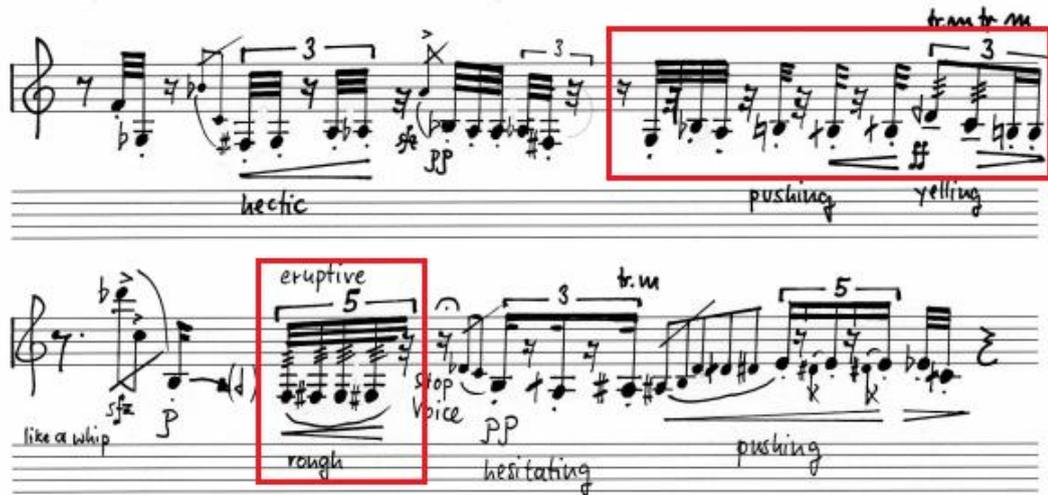
14) Halaman 4 baris 6



Gambar 4.47
 Ambasir sprach Tanz halaman 4 baris 6
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini ada dua nada “g” dan “Bb” yang bermain *tremolo*. Tetapi setiap nada diubah dengan variasi mikrintervalis sehingga *tremolo* ini seolah olah goyang terus menerus.

15) Halaman 5 baris 2 dan 3



Gambar 4.48
Ambasir sprachtanztz halaman 5 baris 2 dan 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Kesulitan ambasir yang terjadi pada bagian ini adalah perubahan dari *staccato*, *flutter*, dan aksidental yang tertulis pada notasi musik sehingga menyebabkan kesulitan.

4.1.2.3. Bagian III : halaman 5 (baris 5) sampai halaman 6 (baris 4)

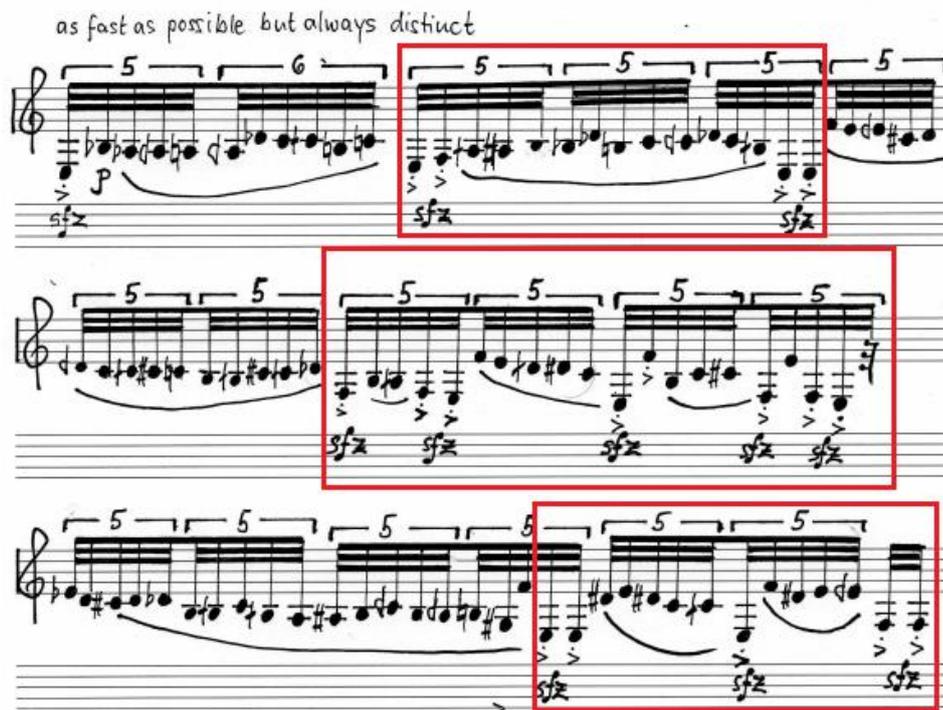
16) Halaman 5 baris 5 dan 6



Gambar 4.49
Ambasir sprachtanztz halaman 5 baris 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “*smooth but with slight overblowing*” berarti meniup not sesuai dengan pergerakan nada dan pergerakan aksidental yang ditulis dalam notasi musik dengan permainan posisi bibir.

17) Halaman 6 baris 1, 2 dan 3

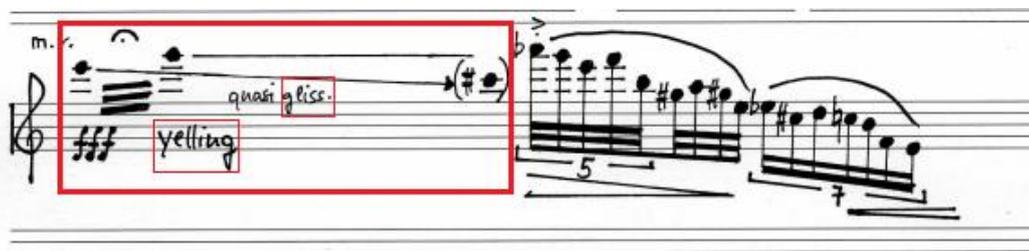


Gambar 4.50
 Ambasir sprachtanztanz halaman 6 baris 1, 2 dan 3
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini, *legato* bertemu dengan aksent yang akan membuat artikulasi dalam lagu menjadi berubah. Untuk memperjelas artikulasi yang diinginkan dibutuhkan posisi bibir yang tepat dalam meniup aksent (sentakan) ataupun *legato* (menyambung).

4.1.2.4. Bagian IV : halaman 6 (baris 4) sampai halaman 8 (baris 5)

18) Halaman 6 baris 4

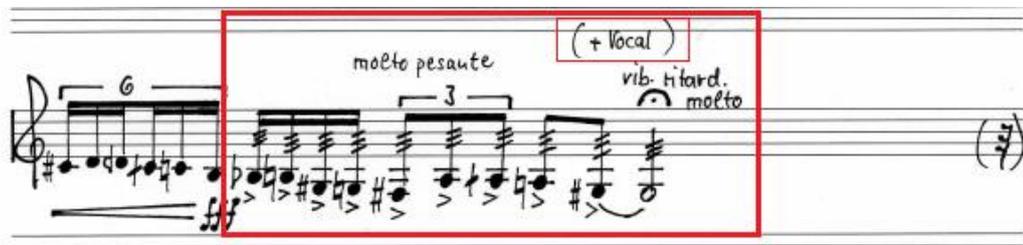


Gambar 4.51
 Ambasir sprachtanztanz halaman 6 baris 4
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Bagian diatas adalah salah satu teknik permainan yang disebut *tremolo* dimana dua nada pertama pada bagian diatas, E dan G dimainkan berulang ulang

secara bergantian dengan tempo yang cepat. Juga terdapat keterangan “yelling” yang berarti teriak.

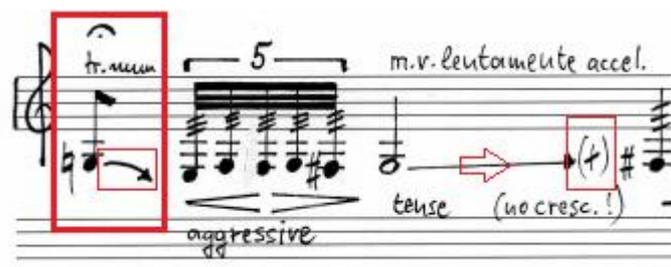
19) Halaman 6 baris 5



Gambar 4.52
Ambasir sprach Tanz halaman 6 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Bagian ini menunjukkan permainan *flutter* dan aksent pada klarinet secara bersamaan. Sedangkan keterangan “+ vocal” berarti tiupan klarinet disertai nyanyian atau senandung nada dari pemain sehingga suara dari dalam tubuh bisa keluar melalui bagian tubuh klarinet.

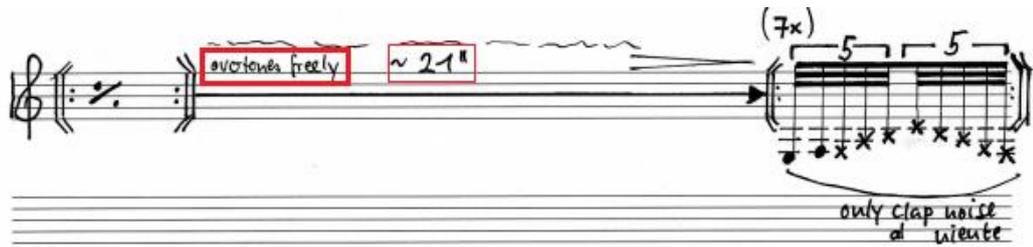
20) Halaman 7 baris 5



Gambar 4.53
Ambasir sprach Tanz halaman 7 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Not G di awal baris memiliki simbol seperti busur yang melengkung kebawah yang berarti “*short glissando-like sweeps upward or downward*”. Dengan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa simbol tersebut merupakan not G harus diberi *gliss* kecil yang bergerak ke nada yg lebih rendah. Sedangkan simbol “+” yang berada di penghujung baris berarti *Quartertone higher* dan cara memainkannya adalah dengan menyesuaikan pola bibir pada mouthpiece.

21) Halaman 8 baris 2

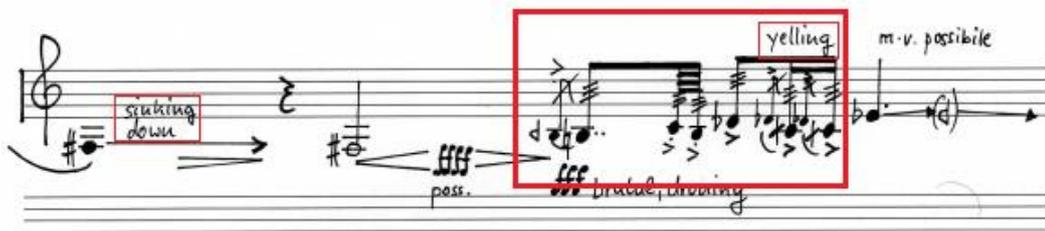


Gambar 4.54
Ambasir sprachтанz halaman 8 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Overtone adalah nada tambahan yang menyertai nada – nada biasa. Pada bagian ini terdapat keterangan “*overtone freely*” yang berarti pemain dapat memainkan nada beserta nada tambahannya pada klarinet bebas sesuai dengan target waktu yang telah tertulis pada notasi musik.

4.1.2.5. Bagian V : halaman 8 (baris 6) sampai halaman 10 (baris 2)

22) Halaman 8 baris 6

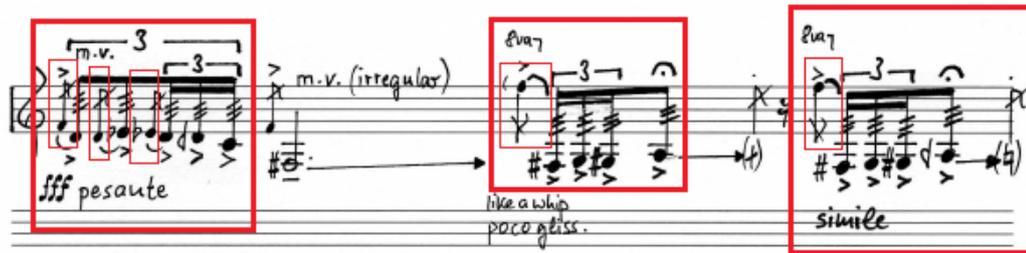


Gambar 4.55
Ambasir sprachтанz halaman 8 baris 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “*sinking down*” pada bagian diatas menunjukkan bahwa pada nada F# semakin lama semakin turun intonasi nadanya yang diatur dari posisi bibir pada *mouthpiece*. Lalu pada bagian selanjutnya terdapat tiga teknik ambasir yang dimainkan sekaligus yaitu *staccato*, aksen dan *flutter*. Jadi pemain harus

memainkan bagian diatas dengan tekanan, terputus – putus dan vibrasi yang dihasilkan dari teknik *flutter*.

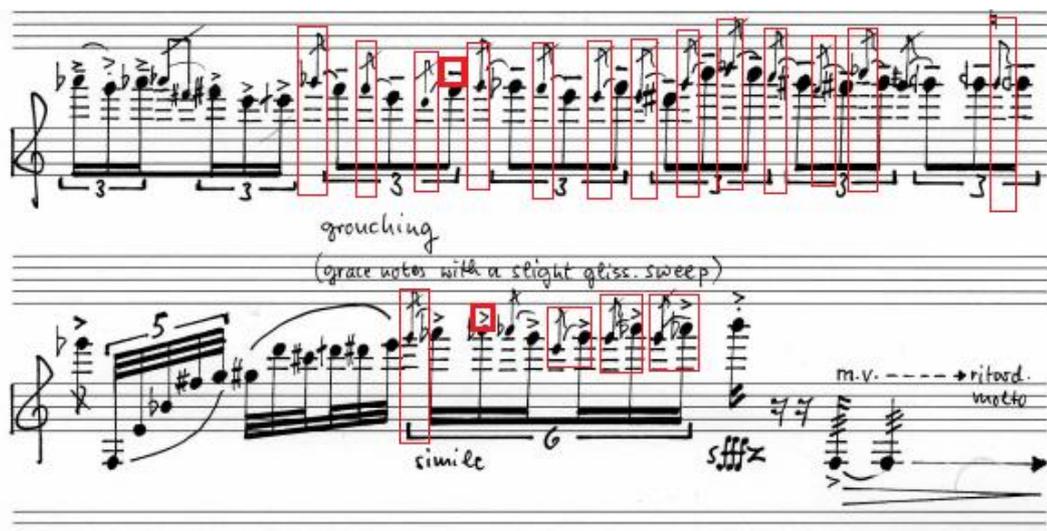
23) Halaman 9 baris 1



Gambar 4.56
Ambasir sprach Tanz halaman 9 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini terdapat *grace note* dan *flutter* yang bertemu dalam satu motif. Posisi register *grace note* yang berbeda dari posisi not *flutter* membuat teknik ambasir pada bagian ini sulit untuk dimainkan.

24) Halaman 9 baris 5 dan 6

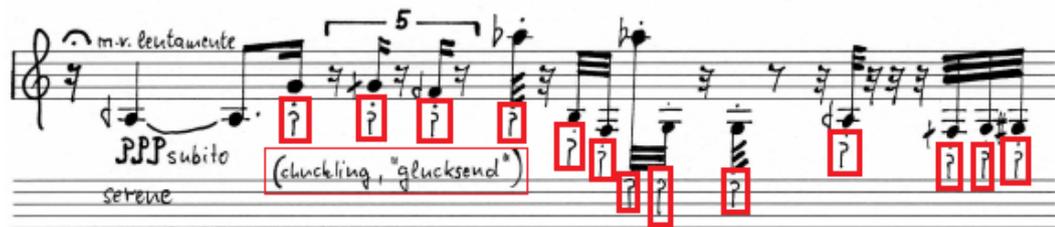


Gambar 4.57
Ambasir sprach Tanz halaman 9 baris 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini *grace note* bertemu dengan aksens dan *tenuto*, posisi penjarian dan teknik ambasir akan sangat berhubungan sehingga tingkat kesulitan akan bertambah.

4.1.2.6. Bagian VI : halaman 10 (baris 2) sampai halaman 10 (baris 6)

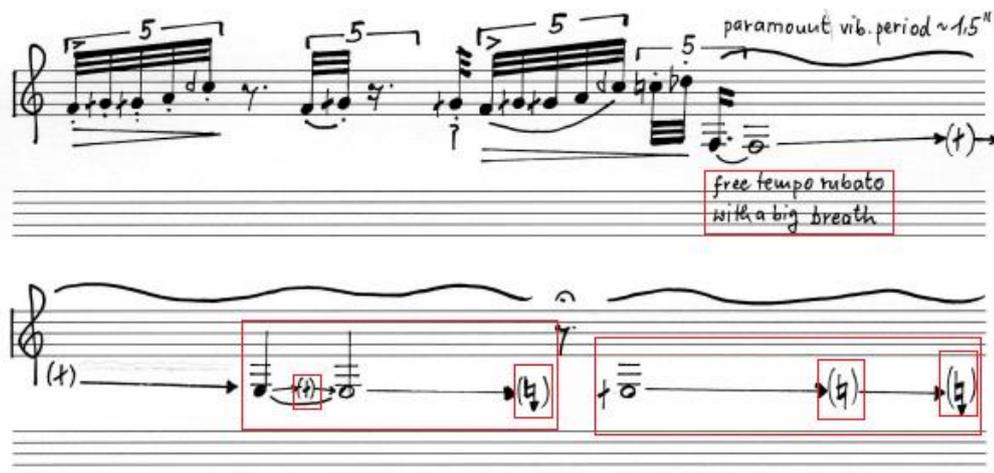
25) Halaman 10 baris 2



Gambar 4.58
Ambasir sprachtanzt halaman 10 baris 2
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Sesuai dengan keterangan pada notasi musik, tanda dalam kotak merah diatas menunjukkan bahwa *glotis beat while playing or speaking/singing* yang artinya sesuatu yang ditiup dengan leher seperti batuk – batuk kecil sambil meniup klarinet.

26) Halaman 10 baris 4 dan 5

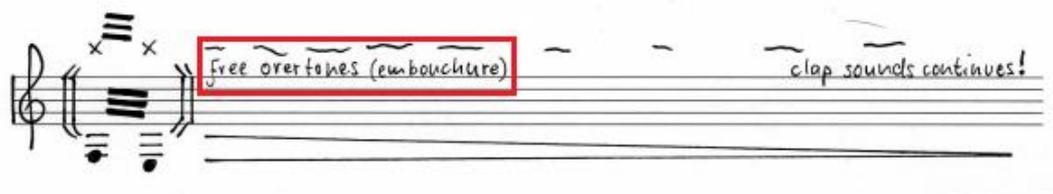


Gambar 4.59
Ambasir sprachtanzt halaman 10 baris 4 dan 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan “*free tempo rubato with a big breath*” menunjukkan bahwa pemain bebas memainkan tempo dengan mengatur pola pernafasan. Lalu selanjutnya banyak perubahan aksidental menjadi *quartertone higher* atau *slightly lower*. Itu semua diatur dari posisi bibir saat meniup agar bisa menjangkau nada.

4.1.2.7. Bagian VII : halaman 11 sampai halaman 12

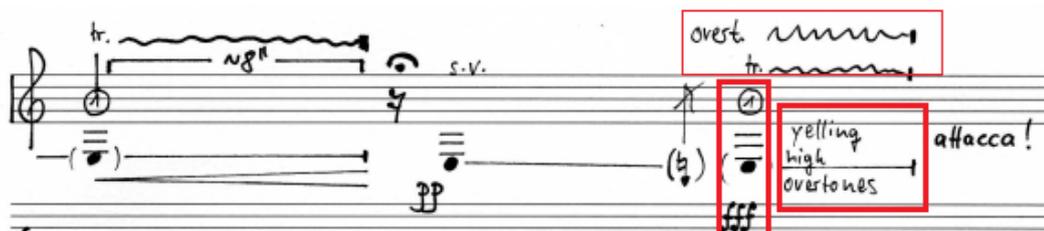
27) Halaman 11 baris 4



Gambar 4.60
Ambasir sprach Tanz halaman 11 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan *free overtones (embouchure)* menunjukkan bahwa pemain diberi kebebasan untuk memainkan *overtone* dengan mengatur ambasir atau posisi mulut terhadap mouthpiece.

28) Halaman 12 baris 1



Gambar 4.61
Ambasir sprach Tanz halaman 12 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Artinya bahwa pemain harus overblowing sekeras mungkin, sekaligus dengan tremolo. Kata “*yelling*” mendeskripsikan karakter seperti orang yang berteriak, artinya disini seolah – olah berteriak.

29) Halaman 12 baris 3, 4 dan 5



Gambar 4.62
 Ambasis sprachtanzt halaman 12 baris 3, 4 dan 5
 (Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini melodi bergerak naik turun dari *range* yang tinggi lalu ke *range* rendah. Seluruh melodi pada range rendah ditulis menggunakan *flutter*.

4.1.2.8. Bagian VII : halaman 13

30) Halaman 13 baris 4, 5 dan 6



Gambar 4.63
Ambasir sprachtanz halaman 13 baris 4, 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Penggunaan teknik *flutter* atau mengucap huruf “R” sambil meniup klarinet pada bagian ini harus sangat diperhatikan karena harus stabil melihat aksens dan melodi yang padat.

4.2 Pembahasan

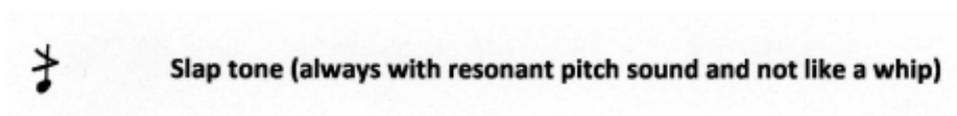
Pada sub bab pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil temuan yang didapat selama proses penelitian serta membahas setiap temuan tersebut satu persatu mulai dari teknik penjarian sampai teknik ambasir.

4.2.1. Teknik Penjarian

Teknik penjarian berhubungan dengan posisi tangan dan jari tangan pada klarinet. Pada sub bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang penjarian yang digunakan dalam komposisi musik *Sprachtanz*. Peneliti akan membahas teknik penjarian beserta pengaruhnya terhadap beberapa unsur musik, diantaranya ; warna suara, dinamika, tekstur melodi, artikulasi. Uraian bahasan akan disusun berdasarkan teknik yang digunakan beserta satu contoh dari salah satu motif yang diambil dari komposisi musik *sprachtanz*

4.2.1.1 *Slap tone*

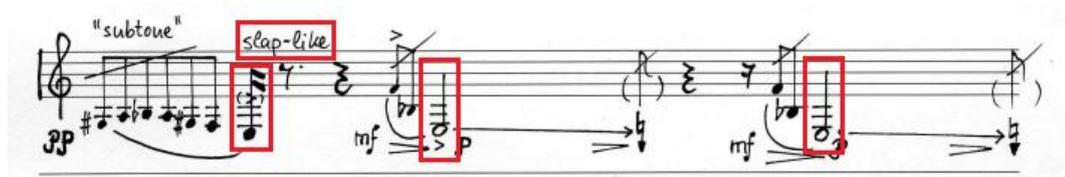
Teknik *slap tone* adalah teknik yang mengutamakan penjarian sebagai teknik utama karena teknik ini dimainkan dengan sentakan yg diberi dari jari pada *keys* klarinet sehingga mengeluarkan suara “tak” bersamaan dengan suara nada yang tertulis pada notasi musik.



Gambar 4.64
slaptone sprachtan
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Sesuai dengan keterangan pada notasi musik, *slaptone* adalah (*always with resonant pitch sound and not like a whip*). *Always with resonant pitch sound* yang berarti dimainkan sesuai dengan *pitch* pada notasi musik dan *not like a whip* yang berarti tidak seperti pecut atau bisa diartikan lagi dengan sedikit sentakan. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan *slaptone* ada dimainkan dengan meniup klarinet dengan nada yang sesuai pada notasi musik dan juga menekan *keys* klarinet dengan sedikit sentakan.

Berikut contoh teknik *slaptone* :



Gambar 4.65
slaptone sprachtanzt halaman 1 baris 2 (*audio track 3*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada komposisi musik *Sprachtanz* halaman 1 baris kedua, teknik *slaptone* pertama digunakan. Teknik *slaptone* digunakan pada not D yang berada di bagian bawah klarinet (*lower joint*).

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara atau karakter suara klarinet mengalami perubahan dengan teknik *slaptone* pada komposisi *sprachtanz* ini, Teknik tersebut menyebabkan karakter asli suara klarinet (*audio track 1*) berubah serta tambahan suara dari *keys* klarinet yang membuat klarinet terkesan perkusif. Dari aspek bunyi, karakter suara klarinet berubah karena nada tidak ditiup seutuhnya sehingga suara klarinet yang dihasilkan juga tidak tebal seperti umumnya.

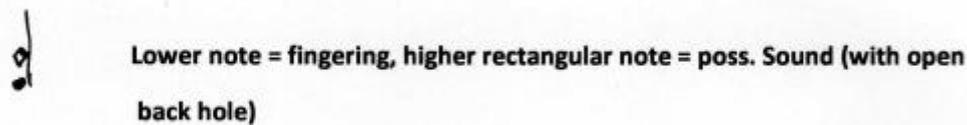
2) Tekstur Melodi

Teknik *slaptone* menggunakan sentakan yang mempengaruhi penjarian pada klarinet. Tekstur melodi pada gambar 4.65 mempengaruhi teknik permainan pada karya ini karena posisi jari yang berubah – ubah.

3) Artikulasi

Artikulasi juga dipengaruhi dalam penggunaan teknik *slaptone*. Nada yang dibunyikan terdengar samar dan tidak jelas, tetapi dengan adanya sentakan pada *keys* klarinet hingga terdengar bunyi “tak” sehingga menjelaskan artikulasi dalam motif atau suatu bagian dari komposisi musik itu sendiri.

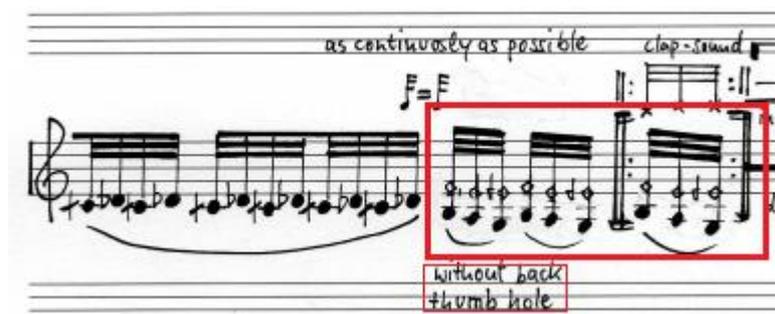
4.2.1.2. Teknik *lower note*



Gambar 4.66
Lower note sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Sesuai dengan keterangan pada notasi musik, *lower note* adalah *fingering*, *higher rectangular note = poss. Sound (with open back hole)*. Jadi bisa disimpulkan pengertian dari *lower note* adalah memainkan nada sesuai dengan yang tertulis pada notasi musik dengan membiarkan lubang di belakang bagian klarinet (*upper joint*) terbuka. Setiap memainkan teknik *lower note* harus melepas ibu jari tangan kiri dan menutup lubang lain yang sesuai dengan dengan not yang tertulis pada notasi musik.

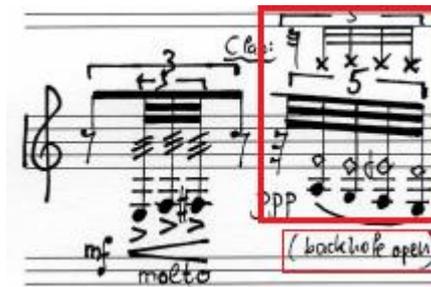
Berikut contoh – contoh teknik *lower note* :



Gambar 4.67
Lower note sprachtanz halaman 3 baris 4 (*audio track 4*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Contohnya pada bagian diatas dalam keterangan garis berwarna merah, not pertama adalah not B, not kedua A dan not ketiga G yang dimainkan berulang – ulang dengan keterangan “*without back thumb hole*” yang berarti tanpa lubang ibu jari dibagian belakang klarinet. Tentu terjadi perbedaan hasil suara jika lubang belakang klarinet tertutup ataupun terbuka. Jika menggunakan teknik *lower note*, terdengar hembusan angin yang lebih banyak dibandingkan jika *back thumb hole* ditutup. Hal itu jelas akan mempengaruhi warna suara pada permainan klarinet.

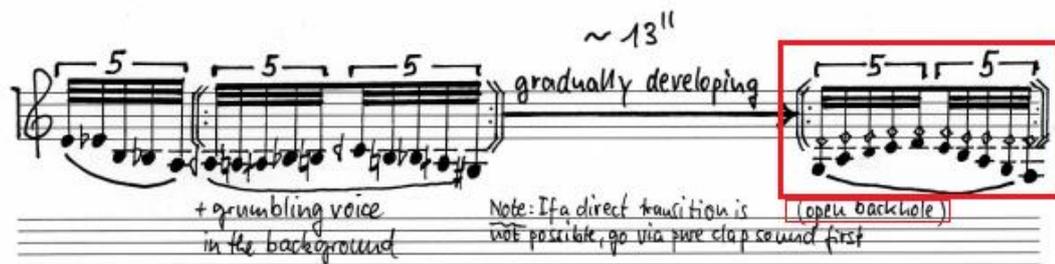
Halaman 7 baris 4



Gambar 4.68
Lower note sprachtanz halaman 7 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

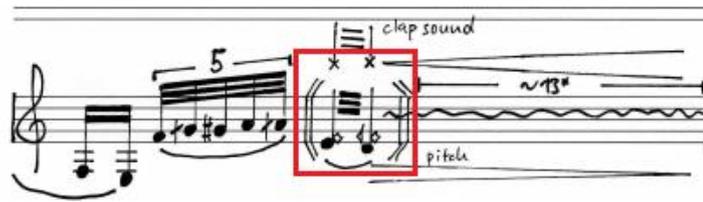
Halaman 7 baris keempat bertemu kembali dengan teknik *lower note*. Sebelumnya not yang tertulis mengalami pengulangan. Tetapi pada contoh di atas, *lower note* tidak mengalami pengulangan melainkan melodi yang bergerak turun. Mulai dari not pertama yaitu A, lalu not kedua G, not ketiga F dan not terakhir E. Posisi jari sama seperti posisi penjarian klarinet pada umumnya, hanya perbedaannya ada pada ibu jari tangan kiri yang tidak perlu menutup lubang.

Halaman 8 baris 1



Gambar 4.69
Lower note sprachtanz halaman 8 baris 1 (audio track 5)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Lower note pada bagian atas memiliki pergerakan melodi yang lebih banyak dibandingkan sebelumnya. Pergerakan melodi naik mulai dari not pertama G, not kedua A not ketiga B, not keempat C, not ke kelima D lalu pergerakan melodi turun mulai dari not pertama C, not kedua G, not ketiga, A, not keempat G, dan not kelima F. Pergerakan melodi naik dan turun disertai teknik penjarian *lower note* ini diulang 2 kali sesuai dengan tanda *repeat* yang tertulis pada notasi musik.



Gambar 4.70
Lower note sprachtanz halaman 8 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Penggunaan *lower note* pada bagian ini cukup berbeda dengan contoh sebelumnya. Disini *lower note* dipadukan dengan *tremolo* dengan cara permainan yang sama, lubang di belakang klarinet tidak ditutup dengan jari.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Penggunaan teknik *lower note* pada klarinet akan membuat warna suara klarinet terdengar lebih samar karena suara akan tertutup dengan udara dan udara yang berlebih itu terdengar karena dalam teknik *lower note* lubang pada bagian belakang *upper joint* klarinet dibiarkan terbuka.

2) Dinamika

Dinamika yang tertulis pada gambar 4.70 adalah *crescendo* pada suara *clap* dan *decrescendo* pada bunyi klarinet yang berarti dinamika tidak terlalu berpengaruh karena karakter suara yang diutamakan dalam teknik ini yaitu karakter udara atau seperti hembusan angin yang dihasilkan.

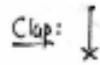
3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi juga berpengaruh pada penggunaan teknik *lower note* seperti yang terlihat pada gambar 4.67 – 4.70. Terdapat beberapa persamaan dalam semua contoh penggunaan *lower note*, pergerakan melodi melangkah dari satu not ke not berikutnya serta pengulangan yang terjadi pada penggunaan teknik *lower note*. Selain itu, pola pergerakan melodi cenderung naik keatas atau turun, dan terkadang terjadi pergerakan melodi naik dan turun pada motif – motif yang menggunakan *lower note* salah satunya pada gambar 4.69.

4) Artikulasi

Penggunaan *lower note* juga berpengaruh pada artikulasi yang membuat melodi utama tidak jelas karena banyaknya udara yang dihasilkan dari teknik penjarian ini.

4.2.1.3. Teknik *clap*

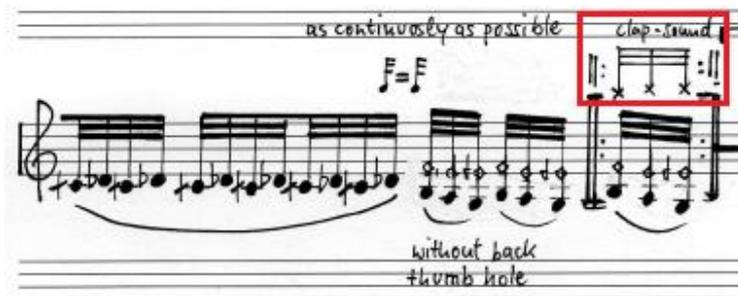


Gambar 4.71
Clap Sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

clap atau *keys* adalah katup untuk menutup lubang di klarinet selain menggunakan jari. Beberapa lubang di klarinet ditutup dengan jari tapi ada juga yg menggunakan *clap* karena jaraknya yg cukup jauh dari jari. Simbol diatas adalah penggunaan *clap* sebagai salah satu teknik permainan klarinet dalam komposisi musik *sprachtanz* yg dimainkan dengan cara menepak *keys* klarinet sampai terdengar bunyi “tak” yang terkesan perkusif.

Berikut contoh – contoh teknik *clap* :

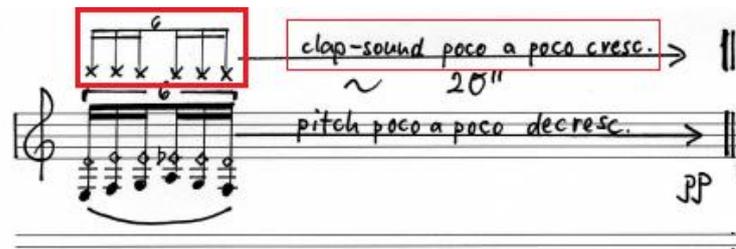
Halaman 3 baris 4



Gambar 4.72
Clap Sprachtanz halaman 3 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol *clap* yang berada di atas garis paranada menunjukkan bahwa not dibawahnya harus dimainkan bersama dengan sentakan pada *clap* klarinet. Simbol tersebut memang ditulis diatas garis paranada karena tidak mengandung suara atau nada yang spesifik. Hanya saja mengandung ritmik dan suara “tak” yang terkesan perkusif bila dimainkan bersamaan dengan not yg dibawahnya.

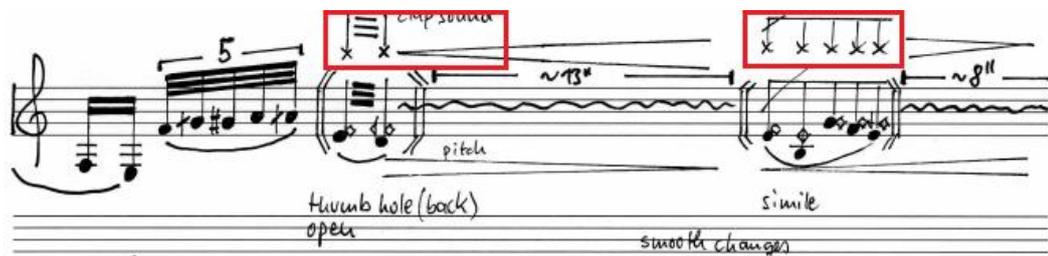
Halaman 5 baris 1



Gambar 4.73
Clap Sprachtanz halaman 5 baris 1 (audio track 6)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan ritmik diatas menunjukkan bahwa *clap* harus ditekan sesuai dengan ritmik yg tertulis dibarengi dengan *lower note* dibawahnya. Lalu ada keterangan tambahan “*clap – sound poco a poco cresc.*” yang berarti suara *clap* sedikit demi sedikit menjadi lebih keras. Dan keterangan 20” menunjukkan waktu dimana pemain bebas memainkan *clap sound* sesuai dengan interpretasi.

Halaman 11 baris 2



Gambar 4.74
Clap Sprachtanz halaman 11 baris 2 (audio track 7)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Bertemu dengan *clap* lagi yang dimainkan sesuai dengan ritmik bersamaan dengan notasi dibawahnya. Pada karya ini, permainan teknik *clap* sering bertemu dengan permainan teknik *lower note* dengan ritmik yang sama dan pada waktu yang bersamaan akan menimbulkan kesan perkusif dari klarinet.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Dalam hal ini, warna suara yang dihasilkan bukan berasal dari tiupan klarinet tetapi lebih condong ke penjarian pada klarinet yang akan mengeluarkan suara “tak” dari sentakan jari terhadap *keys* atau *clap* klarinet.

2) Dinamika

Dinamika tidak hanya digunakan pada melodi komposisi, tetapi dalam komposisi musik ini dinamika juga berpengaruh terhadap suara *keys* atau *clap* klarinet. Contohnya pada gambar 4.73 tertulis *clap sound poco a poco cresc* yang berarti suara *clap* sedikit demi sedikit semakin keras (volume bertambah).

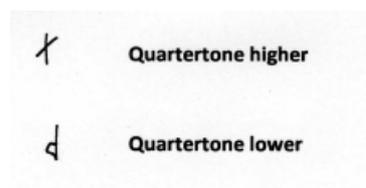
3) Tekstur Melodi

Dalam penggunaan *clap*, tekstur melodi tidak terlalu berpengaruh karena suara dari *keys* klarinet tidak menggunakan nada.

4) Artikulasi

Sama halnya dengan tekstur melodi, artikulasi dalam penggunaan permainan *clap* tidak berpengaruh pada komposisi musik *Sprach Tanz*.

4.2.1.4. *Quartertone Higher* dan *Quartertone Lower*

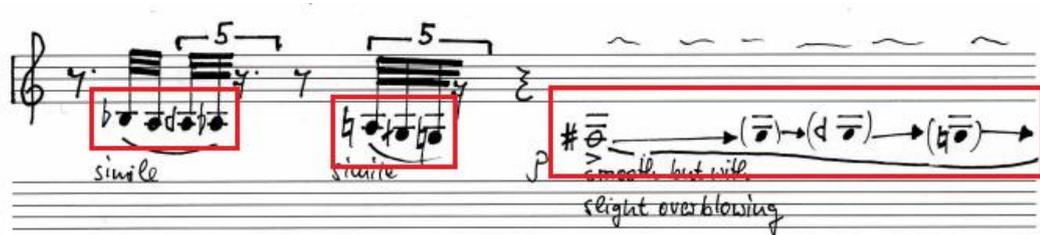


Gambar 4.75
Quartertone higher dan *quartertone lower sprach tanz*
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pengertian *quartertone higher* dan *quartertone lower* yang menunjukkan bahwa not harus turun atau naik $\frac{1}{4}$ dari nada sebenarnya.

Berikut contoh – contoh teknik *quartertone higher or lower* :

Halaman 5 baris 5



Gambar 4.76
Quartertone higher dan quartertone lower sprachtanz (audio track 8)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol *quartertone lower* yang terlihat seperti “d” menunjukkan not yang turun $\frac{1}{4}$ atau *quartertone higher* yang terlihat seperti “+” menunjukkan not yang naik $\frac{1}{4}$ dengan cara tidak menutup lubang pada klarinet tetapi setengah dari lubang klarinet.

Halaman 5 baris 6



Gambar 4.77
Quartertone higher dan quartertone lower sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol *quartertone higher* yang terlihat seperti + menunjukkan not yang turun $\frac{1}{4}$ dengan cara tidak menutup lubang pada klarinet tetapi setengah dari lubang klarinet.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara yang dihasilkan tidak jauh berbeda dari karakter asli suara klarinet, tetapi yang menjadi perbedaan adalah *pitch* yang dihasilkan akan berubah sesuai dengan posisi jari pada lubang – lubang klarinet.

2) Dinamika

Sesuai dengan dinamika yang tertulis pada potongan komposisi musik *Sprachtanz* yang umumnya menggunakan *crescendo* atau *descrescendo*. Pengaruh dinamika tidak terlalu besar karena dinamika diatur dari ambisir sedangkan teknik ini lebih khusus pada posisi jari pada lubang – lubang klarinet.

3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi disini sangat berpengaruh, bisa dilihat dari pergerakan melodi yang melangkah pada gambar 4.76. permainan *quartertone higher or lower* umumnya melangkah dan akan memudahkan posisi penjarian dalam permainan teknik pada komposisi musik ini.

4) Artikulasi

Pengaruh teknik penjarian ini terhadap artikulasi yaitu terdengar jelas suara perpindahan dari satu nada ke nada yang lainnya saat lubang ditutup, umumnya lubang ditutup satu persatu tetapi dengan menggunakan *quartertone higher or lower* lubang tidak ditutup semua tetapi ditutup setengah untuk mendapatkan suara yang turun $\frac{1}{4}$ nada maupun naik $\frac{1}{4}$ nada.

4.2.2 Teknik Ambasir

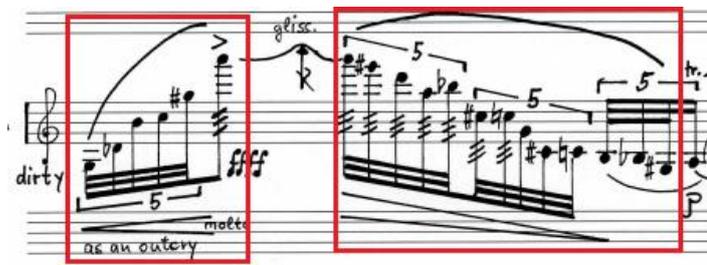
Teknik ambasir yang sangat berhubungan dengan artikulasi dan warna suara. Pada karya ini, banyak aspek – aspek yang sangat mempengaruhi artikulasi dan kemudian mempengaruhi warna suara.

4.2.2.1. *Legato*

Menurut Banoe (2003 : 534) Cara main secara bersambung sebagai lawan *staccato*. Pada permainan klarinet, *legato* dimainkan dengan satu nafas. *legato* juga berfungsi sebagai pembentuk sebuah kalimat dalam suatu karya.

Berikut contoh – contoh teknik *legato* :

Halaman 1 baris 1



Gambar 4.78
Legato Sprachtanzen halaman 1 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Teknik legato dimainkan dengan menyambungkan not dibawah garis lengkungan. Seperti pada contoh diatas, legato dimainkan dari not pertama G, not kedua Db, not ketiga B, not keempat C, not kelima G# sampai not keenam A. Not tidak boleh terputus dan harus menyambung, tetapi bisa dilihat dari not kelima yaitu G# dan not keenam A terdapat *interval* yang jauh. Dan jarak akan berpengaruh dengan ambasir karena semakin tinggi nada yang ditiup posisi bibir juga harus menyesuaikan. Semakin tinggi nadanya posisi bibir akan semakin menyempit.

Halaman 2 baris 5 dan 6



Gambar 4.79
Legato Sprachtanz halaman 2 baris 5 dan 6 (audio track 9)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Legato digunakan untuk menyambung not yang tertulis pada notasi musik. Pada contoh bagian diatas, melodi yang bergerak naik dan turun harus ditiup dengan satu nafas dibawah tanda lengkungan yang tertulis. Kesulitannya berada pada pernafasan yang harus disiapkan oleh pemain karena permainan harus meniup sesuai yang tertulis di notasi musik tanpa terputus.

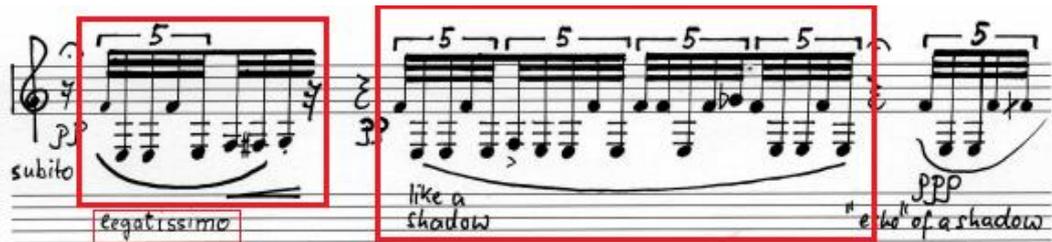
Halaman 3 baris 1, 2 dan 3



Gambar 4.80
Legato Sprachtanz halaman 3 baris 1, 2 dan 3 (audio track 9)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada contoh diatas legato dimainkan untuk memperjelas artikulasi pada lagu. Jangkauan nada diatas tidak terlalu beragam, hanya nada – nada yang mengalami pengulangan. Dan yang harus diperhatikan dalam permainan legato adalah pernafasan pada setiap tanda lengkungan, harus sesuai dengan tanda lengkungan yg sudah tertulis.

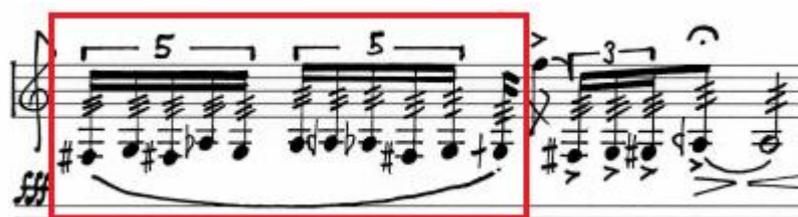
Halaman 4 baris 4



Gambar 4.81
Legato Sprachtanzt halaman 4 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Bertemu lagi dengan teknik legato, pada contoh diatas melodi yang tertulis mengalami perbedaan *range* yang terbilang jauh. Pada not pertama F, lalu not kedua E, not ketiga E, not keempat F, not kelima E, not keenam F, not ketujuh G. Pergerakan melodi tidak terlalu beragam tetapi *range* yang beragam membuat legato sulit untuk disambungkan.

Halaman 9 baris 3



Gambar 4.82
Legato Sprachtanzt halaman 9 baris 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini legato digunakan bersamaan dengan teknik *flutter*. Not pertama F#, not kedua G, not ketiga F# not keempat Ab, not kelima G, not keenam A, not ketujuh Ad, not kedelapan Ab, not kesembilan F# , not kesepuluh G dan not kesebelas G+ disambung menggunakan legato dan dimainkan dengan satu nafas hingga setiap nada menyambung.

Halaman 11 baris 1



Gambar 4.83
Legato Sprachtanz halaman 9 baris 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Legato yang digunakan pada potongan bagian diatas menunjukkan bahwa melodi yang bergerak diatas harus dimainkan dengan satu nafas dan disambung dari not pertama sampai not terakhir. Ritmik yang padat dan tempo yang cepat akan membuat permainan legato menjadi lebih mudah karena tidak terlalu dibutuhkan nafas yang panjang.

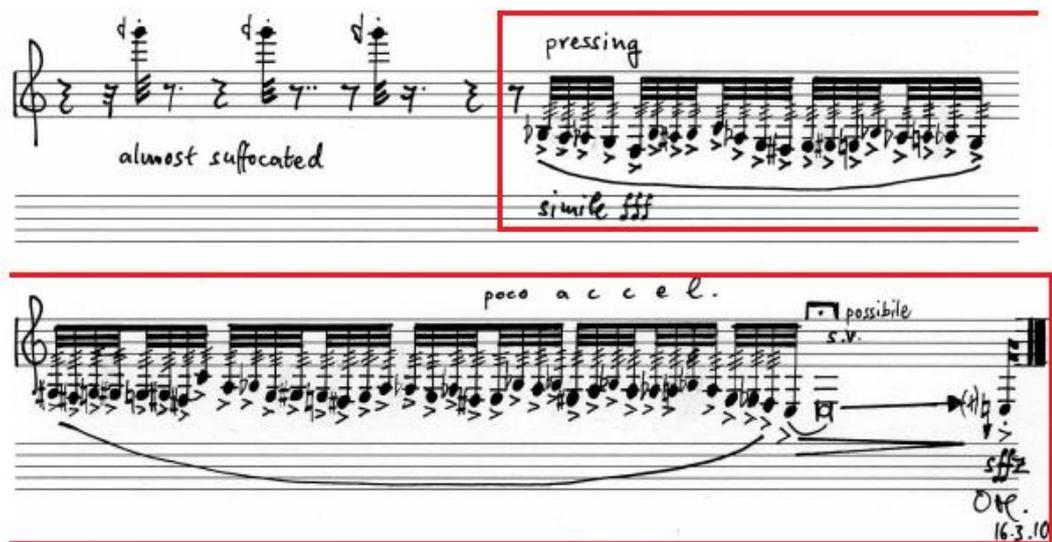
Halaman 12 baris 3, 4 dan 5



Gambar 4.84
Legato Sprachtanz halaman 12 baris 3, 4 dan 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Legato dimainkan dengan menyambungkan setiap nada seperti yang tertulis pada keterangan kotak berwarna merah. Lalu pada kotak yang berwarna hijau menunjukkan *legato* dan *aksen* yang dimainkan secara bersamaan. Seperti yang diketahui, pengertian *legato* adalah memainkan not dengan menyambung dengan satu nafas sedangkan pengertian aksen adalah memainkan not dengan sedikit penekanan. Kedua cara memainkannya sangat berbeda, dan dalam kotak berwarna hijau permainan *legato* dan aksen bersamaan disebut *portato* yang berarti *articulated legato* atau legato yang berartikulasi.

Halaman 13 baris 5 dan 6



Gambar 4.85
Legato Sprachtanz halaman 13 baris 5 dan 6 (*audio track 10*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada contoh bagian diatas, teknik *legato*, *flutter* dan aksen dimainkan bersamaan dengan satu nafas dimana posisi bibir dan lidah harus disesuaikan. Aksan yang menghasilkan sentakan dan *legato* yang menyambung nada adalah dua teknik yang betolak belakang. Maka dari itu dalam bagian ini ada tiga teknik yang benar – benar harus dikuasai oleh pemain.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara klarinet kurang lebih sama dengan karakter asli suara klarinet, yang membedakan hanyalah pengkalimatan nada yang membuat nada menjadi lebih panjang karena adanya tanda legato di antara not – not.

2) Dinamika

Dinamika yang tertulis berpengaruh dengan teknik permainan *legato*, selain itu *legato* juga berpengaruh dalam mulai dan selesainya suatu kalimat dalam komposisi musik *Sprach Tanz*.

3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi yang tertulis pada komposisi musik *sprach Tanz* ini adalah susunan dari melodi yang melangkah dan melompat. Tidak ada tekstur melodi khusus yang dibuat dalam permainan *legato*, tetapi *legato* digunakan untuk menyambungkan dari satu melodi ke melodi yang lainnya.

4) Artikulasi

Penggunaan *legato* sangat berpengaruh terhadap artikulasi pada komposisi musik *sprach Tanz* karena menjadi penentu untuk dimulainya frase dan juga selesainya frase.

4.2.2.2. *Staccato*

Tanda titik yang diletakkan di bawah atau di atas kepala not (tergantung letak tangkai) yang mempunyai makna untuk memainkan not secara pendek – pendek. (Peter Nickol : 2007 dalam buku Panduan Praktis Membaca Notasi Musik).

Berikut contoh – contoh teknik *staccato* :

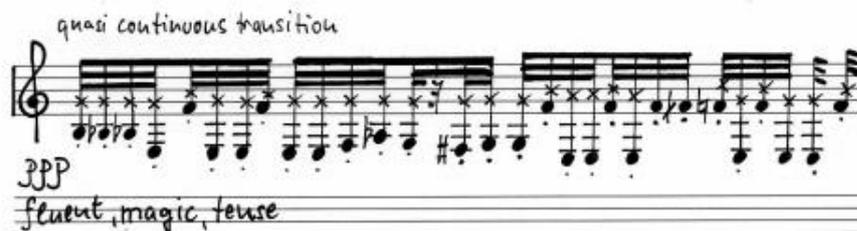
Halaman 1 baris 4



Gambar 4.86
Staccato Sprachtanz halaman 1 baris 4 (*audio track 11*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

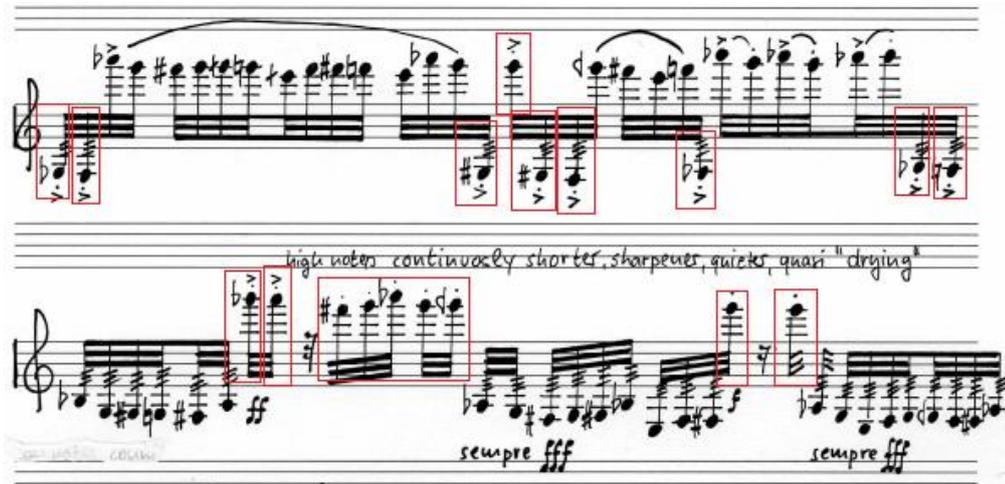
Pada bagian ini, *staccato* dimainkan pendek – pendek diisi dengan tanda istirahat yang akan terdengar seperti melompat – lompat. Cara memainkan *staccato* adalah dengan mengatur dorongan udara dari perut sampai ke mulut dan meniup *mouthpiece* dengan tiupan yang terputus – putus.

Halaman 4 baris 2



Gambar 4.87
Staccato Sprachtanz halaman 4 baris 2 (*audio track 12*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian ini terdapat simbol titik “.” dibawah not dan simbol “x” pada tangkai not yang menunjukkan bahwa *staccato* dimainkan bersamaan dengan *noisy sound (much air sound)*. Umumnya *staccato* dimainkan putus – putus tanpa ada gema setelah not ditiup. Tetapi pada bagian ini permainan *staccato* harus ditambahkan udara lebih dari mulut.



Gambar 4.88
Staccato Sprachtanzen halaman 12 baris 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Staccato digunakan kembali dalam bagian diatas. Pada keterangan kotak yang berwarna merah ada titik dibawah not dan tanda “>”. Titik dibawah not berarti *staccato* dan tanda “>” berarti aksent. Teknik permainan klarinet kembali digunakan dengan terputus ditambah sedikit dorongan udara dari perut atau aksent pada permainan karya ini. *Interval* dari tinggi ke rendah juga membuat warna suara dari *staccato* berubah – ubah karena semakin tinggi *intervalnya* semakin tajam suara yang dihasilkan.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Staccato mempengaruhi panjang pendeknya suatu permainan not. Dalam karya ini, warna suara yang ditimbulkan dalam permainan *staccato* adalah patah – patah yang membuat permainan terdengar lebih pendek.

2) Dinamika

Dinamika juga mempengaruhi intensitas bunyi yang dihasilkan. Sesuai dengan contoh gambar 4.86 sampai 4.87 memiliki perbedaan dinamika. Hampir semua dinamika dapat dimainkan dengan teknik permainan *staccato*, hanya saja udara yang keluar dari mulut melalui *mouthpiece* harus harus diatur untuk menyesuaikan dinamika yang tertulis pada notasi musik.

3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi tidak memiliki ciri khusus yang diharuskan untuk permainan *staccato*, tetapi di dalam komposisi musik *Sprachtanz* kebanyakan permainan *staccato* dimainkan dalam pergerakan melodi yang melompat – lompat.

4) Artikulasi

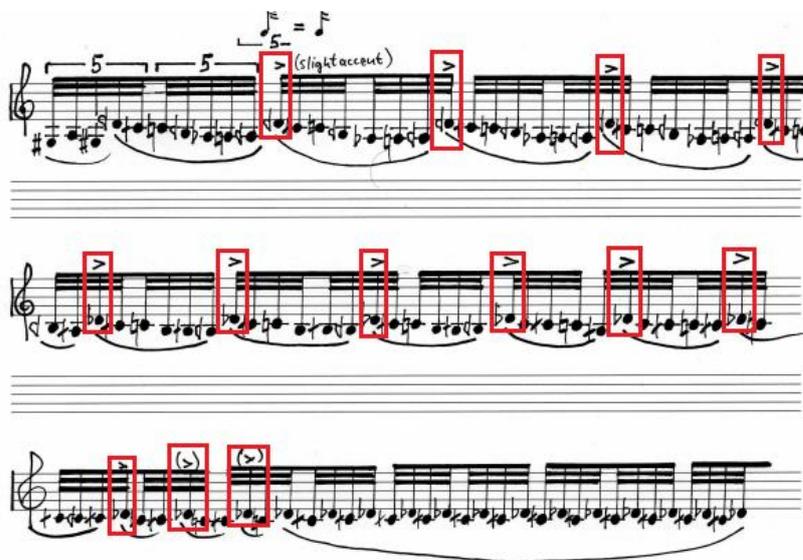
Proses pencapaian artikulasi yang baik harus melalui warna suara. Maka dari itu warna suara yang dihasilkan oleh teknik permainan *staccato* dapat mempengaruhi permainan *staccato* klarinet pada komposisi musik *Sprachtanz*.

4.2.2.3. Teknik Aksent

Aksent dimainkan dengan dorongan dari bibir yang dibantu oleh pernafasan dari perut. Suara yang dihasilkan menjadi lebih tegas seperti adanya sentakan dalam tiupan.

Berikut contoh – contoh teknik aksent :

Halaman 3 baris 1, 2 dan 3

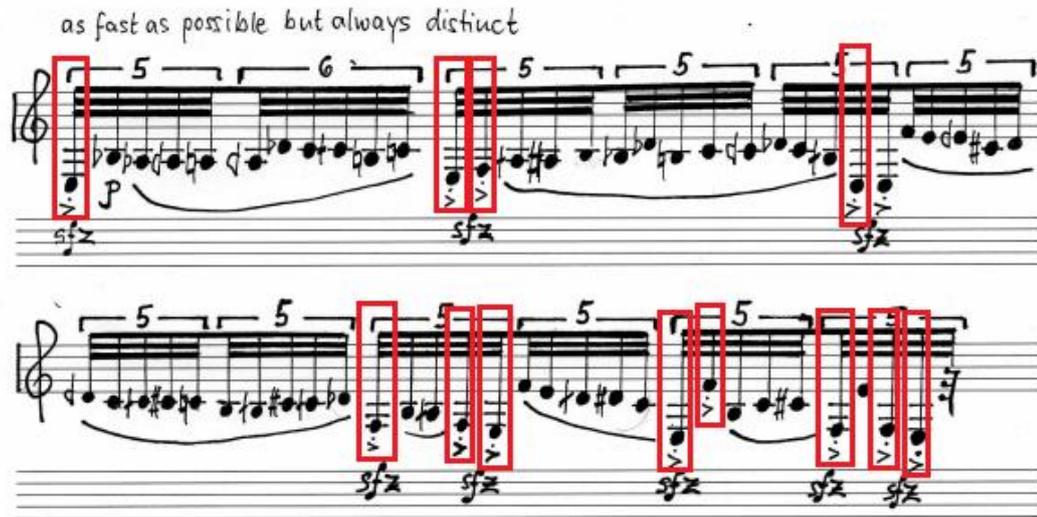


Gambar 4.89

Aksent *Sprachtanz* halaman 3 baris 1, 2 dan 3 (*audio track 13*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada keterangan kotak merah diatas terapat aksent di awal motif yang dilanjutkan dengan *legato*. Terdapat beberapa pengulangan motif, biasanya aksent digunakan untuk memberi sentakan yang terkesan kemmbali ke pulsa awal ketukan. Tetapi pada komposisi musik “*Sprachtanz*” ini, aksent digunakan di setiap awal motif dan terapat sambungan *legato* pada nada selanjutnya.

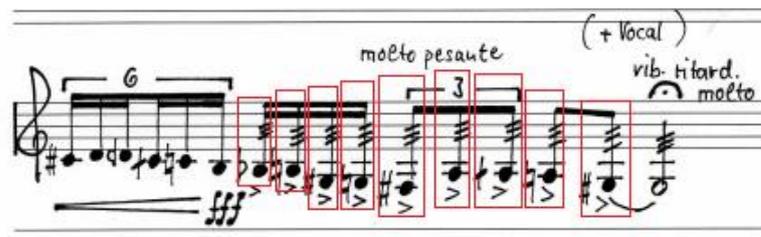
Halaman 6 baris 1 dan 2



Gambar 4.90
Aksen Sprachtanz halaman 6 baris 1 dan 2 (audio track 14)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Bertemu lagi dengan teknik aksen yaitu bermain dengan tekanan udara lebih dari mulut ke *mouthpiece*. Pada bagian dengan kotak merah di atas, terdapat not dengan aksen dan *staccato* pada setiap *lower note* yang klarinet memberi kesan yang kuat dan semakin terasa adanya penekanan pada not. Tanda aksen tidak selalu berada di awal ketukan tetapi bisa berada di tengah ketukan seperti contoh diatas.

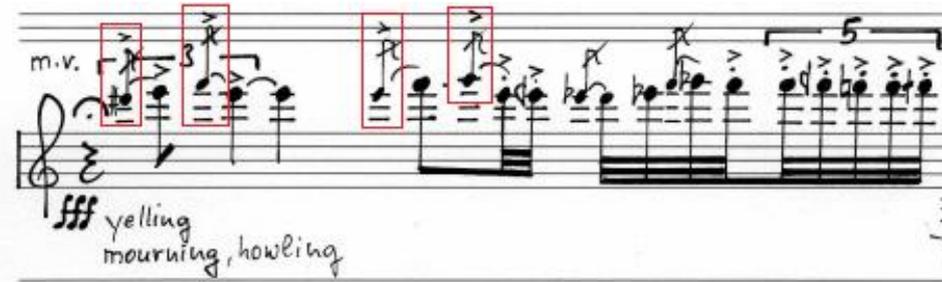
Halaman 6 baris 5



Gambar 4.91
Aksen Sprachtanz halaman 6 baris 5
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Aksen digunakan kembali bersama teknik *flutter*. Teknik *flutter* yang dimainkan dengan menyebut huruf "R" bersamaan dengan meniup klarinet jadi menimbulkan efek vibrasi ditambah tekanan dari aksen yang akan membuat penegasan pada notasi musik di atas.

Halaman 9 baris 4



Gambar 4.92
Aksen Sprachtanz halaman 9 baris 4
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian dengan keterangan kotak merah di atas, aksen digunakan pada *grace note* yaitu ornamen kecil sebelum not. Jadi dengan digunakannya aksen pada *grace note* akan membuat tekanan pada *grace note* sehingga terdengar tajam. Juga karena *grace note* berada pada *interval* yang tinggi.

Halaman 13 baris 4, 5 dan 6

Gambar 4.93
Aksen Sprachtanz halaman 13 baris 4, 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Teknik aksentuasi pada bagian ini digunakan pada melodi yang melangkah dengan *interval* yang dekat ditambah aksidental yang beragam, ritmik yang padat, *legato* dan juga teknik *flutter*. Tingkat kesulitan pada bagian ini bisa dibilang sangat sulit karena melihat aksidental yang digunakan akan menyulitkan teknik penjarian, lalu melihat *legato* yang memungkinkan pemain mengambil nafas yang dalam untuk memainkan seluruh notasi diatas, lalu teknik *flutter* yang menuntut pemain untuk menggetarkan lidahnya agar terjadi vibrasi ditambah teknik aksentuasi yang harus membuat tekanan pada setiap notnya.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara klarinet yang dihasilkan dari sentakan yang dihasilkan oleh tekanan udara dari tubuh ke *mouthpiece* membuat warna suara klarinet menjadi lebih tegas dan lebih berat.

2) Dinamika

Dinamika yang dihasilkan ketika memainkan aksentuasi adalah *Forte* atau keras karena sentakan udara dari mulut ke *mouthpiece* membuat tekanan yang tidak mungkin dimainkan dengan dinamika yang lembut.

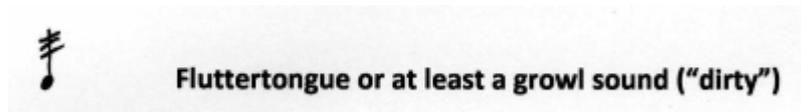
3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi berpengaruh pada permainan aksentuasi karena pergerakan melodi pada karya menentukan bagaimana pergerakan suatu kalimat musik atau dialog tanya jawab yang terjadi dalam suatu karya.

4) Artikulasi

Aksentuasi sangat berpengaruh terhadap unsur musik ini karena bisa menjadi penegas di awal ketukan atau terkadang menjadi penegas untuk beberapa pembuka kalimat maupun penutup kalimat.

4.2.2.4. Flutter-tounge

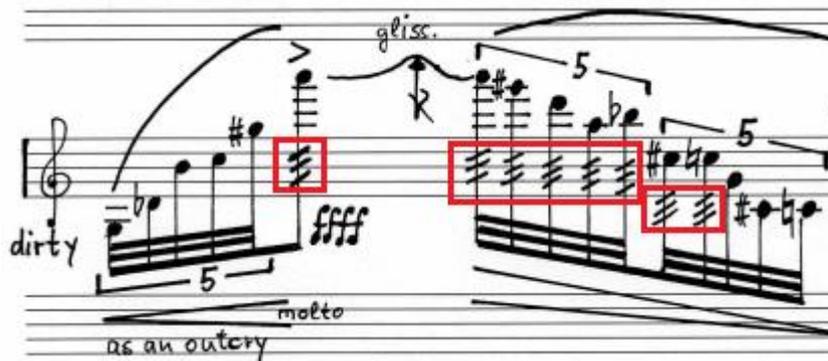


Gambar 4.94
Fluttertounge Sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Sesuai keterangan pada notasi musik, *fluttertongue or at least a growl sound* ("dirty") yang berarti suara eraman. Cara permainan *flutter-tounge* ini adalah dengan menyebutkan huruf "R" bersamaan dengan meniup klarinet pada waktu yang sama sehingga menimbulkan vibrasi atau getaran.

Berikut contoh – contoh teknik *flutter-tounge* :

Halaman 1 baris 1



Gambar 4.95
Fluttertounge Sprachtanz halaman 1 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Fluttertounge ditandai dengan tiga garis miring pada tangkai not. Pada bagian diatas, *fluttertounge* pada nada keenam yaitu A dimainkan bersamaan dengan aksent. Lalu dilanjut ke nada berikutnya yang bergerak turun. Dinamika yang terbentuk pada contoh di atas bergerak mengikuti pergerakan notasi. Lalu, teknik *fluttertounge* pun juga harus mengikuti pergerakan dinamika dan Bergeraknya melodi pada notasi musik.

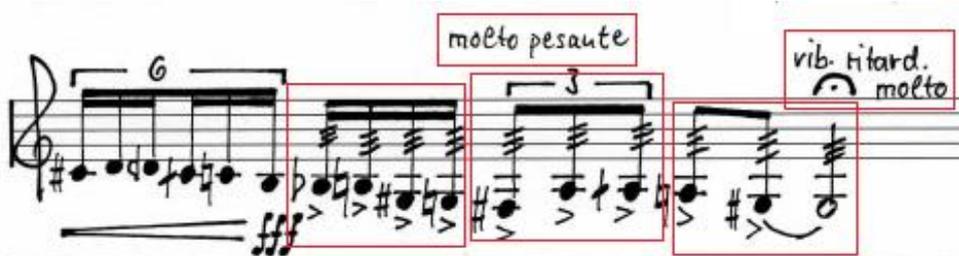
Halaman 3 baris 6



Gambar 4.96
Fluttertongue Sprachtanz halaman 3 baris 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Terlihat pada tangkai not terdapat tiga garis miring dan tanda “x”. Garis miring pada tangkai not menunjukkan not harus dimainkan dengan *fluttertongue* dan tanda “x” pada tangkai not menunjukkan not harus dimainkan dengan lebih banyak udara. Lalu dibawah notasi ada keterangan “*without embouchure only colored air sound*” berarti hanya warna suara udara yang dihasilkan.

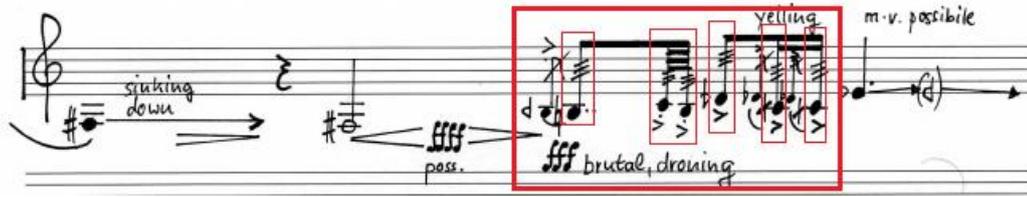
Halaman 6 baris 5



Gambar 4.97
Fluttertongue Sprachtanz halaman 6 baris 5 (audio track 15)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Fluttertongue digunakan bersama dengan aksent. Dan keterangan di atas notasi “*molto pesante*” yang berarti *really heavy* atau sangat berat. Jadi notasi harus dimainkan dengan tekanan yang sangat berat, tekanan berasal dari udara yang dihasilkan dari perut dan disalurkan ke mulut kemudian disalurkan dari mulut ke *mouthpiece*.

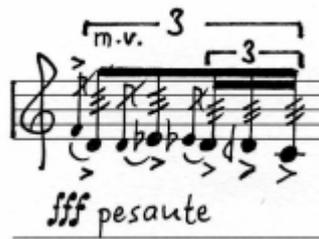
Halaman 8 baris 6



Gambar 4.98
Fluttertongue Sprachtanz halaman 8 baris 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada keterangan berwarna merah, not kedua yaitu B, not ketiga yaitu C, not keempat B, not kelima Db, not keenam C+, not ketujuh C+ yang menggunakan *fluttertongue*. Ada aksidental yang berbeda dengan karya – karya pada umumnya yaitu + (*quartertone higher*) yang membuat kesulitan bertambah karena harus mengatur posisi jari yang digunakan untuk menutup setengah lubang dari klarinet bersamaan dengan mengatur lidah yang digunakan untuk meniup *mouthpiece*.

Halaman 9 baris 1



Gambar 4.99
Fluttertongue Sprachtanz halaman 9 baris 1
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada bagian di atas ada keterangan simbol *fluttertongue* yang berarti menyebut huruf “R” bersamaan dengan meniup klarinet dan ada keterangan *pesante* yang artinya *heavy* atau berat. Aksentuasi harus dimainkan bertekanan dan harus sangat berat karena ada keterangan *pesante*.

Halaman 12 baris 3, 4, 5 dan 6

growl, dirty

high notes continuously shorter, sharper, quieter, quasi "drying"

low notes continuously more volume, pesante

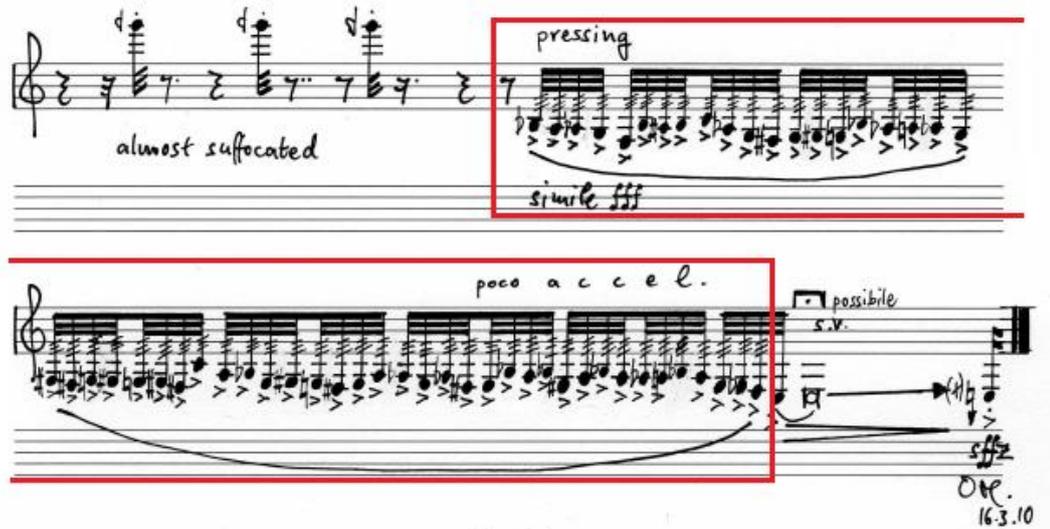
sempre fff

sempre fff

Gambar 4.100
Fluttertongue Sprachtanz halaman 12 baris 3, 4, 5 dan 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Notasi dalam kotak berwarna merah menunjukkan dimana teknik *fluttertongue* digunakan dan notasi dalam kotak berwarna hijau menunjukkan dimana teknik lainnya selain *fluttertongue* digunakan. Teknik *fluttertongue* dimainkan pada oktav rendah di klarinet dan teknik lainnya dimainkan pada oktav tinggi. Terjadi kalimat tanya dan jawab pada bagian ini yang ditandai dengan perbedaan *interval*.

Halaman 13 baris 5 dan 6



Gambar 4.101
Fluttertongue Sprachtanz halaman 13 baris 5 dan 6 (audio track 16)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Kalimat terakhir dalam lagu memiliki keterangan “*pressing*” atau ditekan. Dinamika yang tertulis adalah *fff* atau fortissisimo yang berarti sangat sangat sangat keras. Penggunaan dinamika yang keras bisa menjadi tanda bagi pemain untuk memainkan *fluttertongue* dengan keras serta bertekanan.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara sangat dipengaruhi oleh teknik permainan *flutter-tongue* ini karena suara yang dihasilkan adalah gabungan dari suara getaran dan suara klarinet itu sendiri. Getaran berasal dari lidah yang digertakan seperti kita menyebut huruf “R” bersamaan dengan not yang tertulis pada notasi musik.

2) Dinamika

Dinamika tidak terlalu dipengaruhi, permainan teknik ini mengikuti dinamika yang tertulis pada notasi musik.

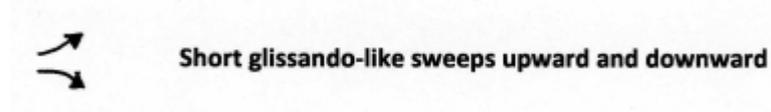
3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi sedikit mempengaruhi teknik *flutter-tongue* ini, karena semakin rendah nadanya, semakin besar getaran yang dihasilkan, berkaitan dengan banyaknya udara yang harus dikeluarkan.

4) Artikulasi

Artikulasi juga berpengaruh dalam permainan *flutter-tongue* karena kejelasan nada yang dihasilkan dari getaran dimainkan bersamaan dengan not yang tertulis pada notasi musik.

4.2.2.5. *Short Glissando*



Gambar 4.102
Short Glissando sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Menurut Banoe (2013, Hlm. 356) *glissando* adalah Gelincir. Teknik permainan musik dengan cara menggelincirkan satu nada ke nada lain yang berjarak jauh secara berjenjang baik jenjang diatonik maupun jenjang kromatik. Tetapi dalam keterangan di atas adalah *short glissando* atau *glissando* pendek seperti sedikit menggelincir naik dan turun.

Berikut contoh – contoh teknik *short glissando* :

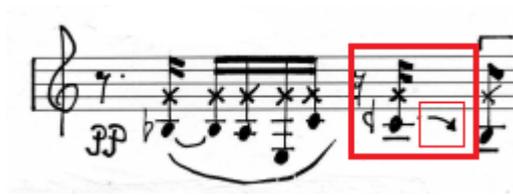
Halaman 1 baris 3



Gambar 4.103
Short Glissando sprachtanz halaman 1 baris 3
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Short glissando simbolnya seperti tanda panah melengkung kebawah atau keatas tergantung nada yang dituju. Pada contoh bagian di atas, not yang berada di dalam kotak merah memiliki tanda panah melengkung ke bawah menandakan not yang harus dimainkan dengan teknik *glissando* dengan nada yang diseret turun.

Halaman 2 baris 2



Gambar 4.104
Short Glissando sprach Tanz halaman 2 baris 2 (*audio track 17*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Pada contoh not di atas, teknik *short glissando* digunakan kembali dalam bagian dari komposisi musik *Sprachtanz*. Penggunaan teknik *short glissando* khususnya pada teknik ambasir akan membuat warna suara yang baru dibanding permainan klarinet pada umumnya. Bagian di atas menunjukkan not yang dimainkan setelah tanda *short glissando* cenderung turun ke nada yang lebih rendah karena sebelumnya sudah dimainkan dengan *pitch* yang agak turun dan akan cenderung turun ke nada berikutnya.

Halaman 5 baris 3



Gambar 4.105
Short Glissando sprach Tanz halaman 5 baris 3 (*audio track 18*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Kembali bertemu dengan *short glissando*, pada not dengan keterangan merah terdapat not B dan selanjutnya bertemu dengan simbol *short glissando* dan posisi bibir meniup dari huruf B lalu ditiup menuju nada yang lebih rendah.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara yang dihasilkan tidak terlalu merubah karakter asli suara klarinet tetapi yang berubah hanyalah intonasi nada yang dinaikkan atau diturunkan sesuai dengan simbol yang tertulis pada notasi musik.

2) Dinamika

Dinamika juga tidak terlalu berpengaruh dalam permainan teknik *short glissando*, tergantung dari penulisan dinamika pada notasi musik.

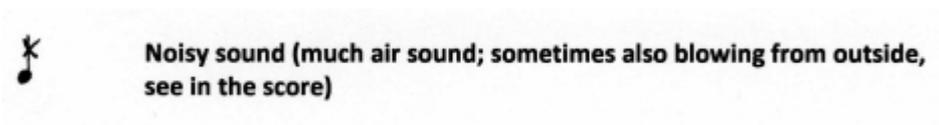
3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi yang digunakan juga tidak terlalu beragam, seperti contoh gambar 4.104 yang menjelaskan bahwa pergerakan melodi pada teknik *short glissando* melangkah atau selalu berdekatan. Bisa dilihat kembali pada contoh gambar 4.105 yang terjadi adalah perubahan aksidental pada not yang sama.

4) Artikulasi

Artikulasi juga dipengaruhi oleh teknik permainan ini, yaitu intonasi atau ketepatan nada yang bergerak turun.

4.2.2.6. Noisy sound

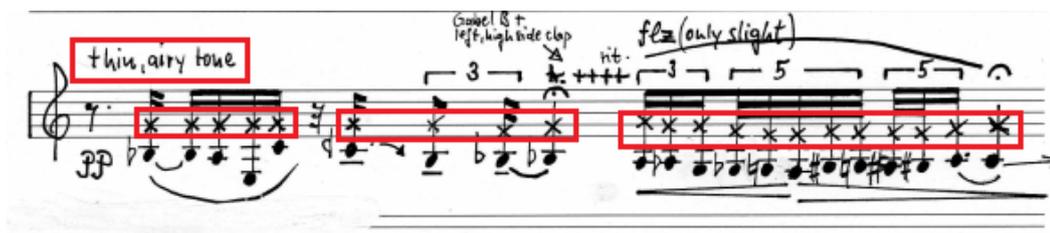


Gambar 4.106
Noisy sound sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Teknik *noisy sound* (*much air sound; sometimes also blowing from outside, see in the score*) yaitu teknik meniup klarinet dengan lebih banyak udara. Simbol yang menunjukkan bahwa *noisy note* harus dimainkan adalah adanya tanda “x” pada tangkai not.

Berikut contoh – contoh teknik *noisy sound* :

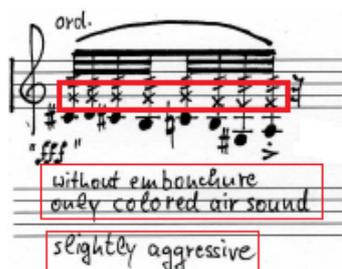
Halaman 2 baris 2



Gambar 4.107
Noisy sound sprachtanz halaman 2 baris 2 (*audio track 19*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Tanda “x” pada tangkai not menunjukkan bahwa *noisy note* dibutuhkan dan harus meniup udara lebih, permainan dengan teknik ini harus sesuai dengan ritmik yang tertulis pada notasi musik. Dengan aksidental yang tertulis, not harus dimainkan sesuai *pitch* yang diinginkan tetapi juga harus melebihkan udara yang keluar dari *mouthpiece* menuju tubuh klarinet.

Halaman 3 baris 6



Gambar 4.108
Noisy sound sprachtanz halaman 3 baris 6
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan *without embouchure only colored air sound* menunjukkan bahwa bagian ini dimainkan tanpa nada utuh dari klarinet. Not dimainkan dengan lebih banyak udara dan ada keterangan tambahan “*slightly aggressive*” yang berarti sedikit agresif atau sedikit berani.

Halaman 4 baris 2



Gambar 4.109
Noisy sound sprachtanz halaman 4 baris 2 (*audio track 20*)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Ditemukan kembali teknik *noisy note* yang digabungkan dengan *staccato*. *Noisy note* dengan karakternya yang didominasi oleh udara bertemu dengan *staccato* yang memiliki karakter putus – putus atau pendek – pendek. Kedua teknik permainan ini dimainkan bersamaan dengan pengaturan nafas dan pengaturan posisi jari untuk memainkan aksidental tambahan yang tertulis pada notasi musik.

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara yang dihasilkan dari teknik permainan *noisy sound* adalah karakter suara udara yang lebih mendominasi dibanding suara asli klarinet.

2) Dinamika

Dinamika dimainkan sesuai dengan notasi musik yang tertulis karena tidak ada dinamika khusus yang harus dimainkan untuk teknik permainan ini atau singkatnya teknik permainan ini mengikuti dinamika yang telah tertulis pada notasi musik.

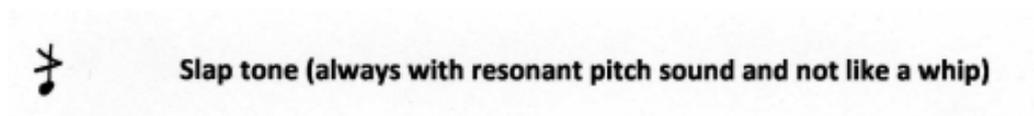
3) Tekstur Melodi

Tidak ada tekstur melodi khusus yang digunakan dalam teknik permainan *noisy sound* karena dengan jaraknya yang melangkah maupun melompat tetap bisa dimainkan seperti yang tertulis pada notasi musik.

4) Artikulasi

Artikulasi yang dipengaruhi dalam teknik permainan ini adalah kejelasan nada yang harus seimbang dengan banyaknya udara yang dikeluarkan karena memang karakter suara yang dihasilkan teknik ini didominasi oleh udara.

4.2.2.7. *Slap tone*

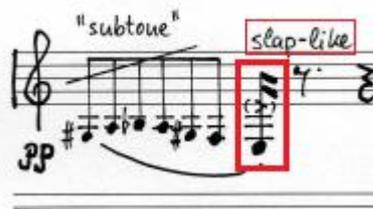


Gambar 4.110
Slap tone sprachtanz
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Seperti keterangan di atas, *Slap tone* berarti selalu sesuai dengan resonansi *pitch* tetapi sedikit menyentak *keys* klarinet sampai menimbulkan efek bunyi.

Berikut contoh – contoh teknik *slap tone* :

Halaman 1 baris 2



Gambar 4.111

Slap tone sprach Tanz halaman 1 baris 2 (audio track 21)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Keterangan ">" pada tangkai not menandakan bahwa *slap tone* dimainkan hampir serupa dengan menyentak *keys* klarinet tetapi masih ada *pitch* yang terdengar. Jika memainkan teknik *clap* hanya terdengar bunyi sentakan *keys* klarinet tetapi ketika memainkan *slap tone* masih terdengar bunyi *pitch* sesuai dengan nada yang tertulis.

Halaman 7 baris 3



Gambar 4.112

Slap tone sprach Tanz halaman 7 baris 3 (audio track 22)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Bertemu kembali dengan teknik *slap tone* yang terkesan perkusif tetapi masih ada nada yang dimainkan. Sesuai dengan contoh di atas, *interval* yang digunakan pada bagian ini berada pada nada terendah pada klarinet yaitu E. Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara yang dihasilkan dari *slap tone* ini adalah kesan perkusif yang ditimbulkan dari *clap* klarinet dan suara klarinet yang tetap sesuai nada yang tertulis. Dari segi ambasir, teknik ini tentu merubah warna suara yang dihasilkan. tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam perubahannya, penjarian yang lebih dominan dalam hal pembentukan warna suara pada *slap tone* ini.

2) Dinamika

Dinamika juga tidak terlalu berpengaruh, karena dinamika yang tertulis pada notasi musik bisa dimainkan dengan mengatur sentakan yang dibuat oleh jari.

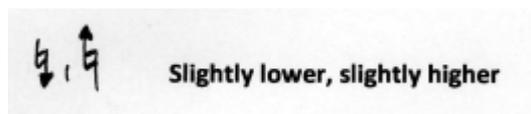
3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi yang digunakan pada teknik *slap tone* dalam komposisi musik *sprachtanz* kebanyakan melompat ke not yang lebih rendah dari sebelumnya seperti contoh gambar 4.111.

4) Artikulasi

Slap tone dalam komposisi musik *sprachtanz* sering berperan sebagai penutup sebuah kalimat yang menjadikan teknik ini berperan sebagai “tanda baca” dalam dialog musik yang terjadi pada komposisi musik *sprachtanz*.

4.2.2.8. *Slightly lower, slightly higher*

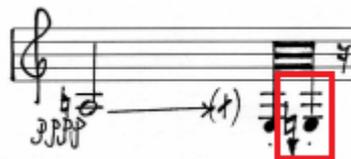


Gambar 4.113
Slightly lower dan *slightly higher sprachtanz*
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol diatas menunjukkan bahwa nada harus dimainkan sedikit rendah atau sedikit tinggi melalui ambasir atau posisi mulut pada *mouthpiece*.

Berikut contoh – contoh teknik *Slightly lower* dan *slightly higher* :

Halaman 2 baris 1



Gambar 4.114
Slightly lower dan *slightly higher sprachtanz*
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol pada kotak merah menunjukkan bahwa nada harus diturunkan sedikit karena ada tanda panah yang menuju kebawah.



Gambar 4.115
Slightly lower dan slightly higher sprachtanz (audio track 23)
(Dokumentasi pribadi, 2018)

Simbol dalam kotak merah menunjukkan bahwa nada harus naik sedikit *pitchnya* dari nada sebelumnya

Hal ini menimbulkan pengaruh terhadap beberapa unsur musik, diantaranya :

1) Warna Suara

Warna suara yang dihasilkan tidak terlalu berbeda dari *glissando* hanya saja tujuan perpindahan nadanya lebih jelas karena dalam *slightly lower dan slightly higher* aksidental perpindahan not lebih jelas.

2) Dinamika

Pergerakan dinamika kadang berkaitan dengan tujuan not. Jika pada awalnya melodi bergerak turun, dinamika juga akan ikut lembut. Tetapi jika melodi bergerak naik ataupun tetap, dinamika kemungkinan besar bergerak naik.

3) Tekstur Melodi

Tekstur melodi yang digunakan akan sangat berpengaruh dengan dinamika yang tertulis pada notasi musik *Sprachtanz*.

4) Artikulasi

Jelasnya artikulasi berpengaruh dengan pergerakan melodi dan juga dinamika yang berperan pada suatu bagian atau motif dari komposisi musik *Sprachtanz*.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

Setelah peneliti melakukan proses analisis terhadap komposisi “Sprachtanz” karya Dieter Mack, maka peneliti dapat mendeskripsikan teknik penjarian dan teknik ambasir yang terdapat pada komposisi musik “*Sprachtanz*”. Pentingnya teknik penjarian dan teknik ambasir dalam permainan klarinet, yaitu teknik penjarian bertujuan untuk memudahkan permainan klarinet khususnya pada teknik *extended* dan pentingnya teknik ambasir yaitu menentukan sebuah kalimat dan hasil produksi suara yang kita mainkan.

Setelah menyelesaikan hasil temuan dan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa teknik penjarian dan teknik ambasir pada komposisi musik “*Sprachtanz*” sangat berpengaruh pada artikulasi dan warna suara yang dihasilkan. Permainan teknik penjarian dan teknik ambasir yang sangat beragam membuat warna suara yang dihasilkan menjadi berbeda. Lalu keunikan lain ditemukan pada format yang digunakan dalam karya ini yaitu klarinet solo. Bagian tubuh klarinet juga terkesan perkusif karena *keys* pada klarinet juga digunakan sebagai bagian dari komposisi. Pada dasarnya, konsep waktu juga berhubungan dengan komposisi musik ini. Karya pada umumnya memiliki konsep waktu yang mekanis dimana tempo menjadi acuan utama sebuah permainan karya musik, tetapi dalam karya ini tidak memiliki tanda birama yang membuat waktu sangat berpengaruh dalam penginterpretasian pemain dalam memainkan karya *Sprachtanz*. Ada satu kesempatan dimana pemain diberi waktu untuk mengimprovisasi salah satu bagian dalam karya berdasarkan karakteristik yang digunakan. Ini menjadi tantangan bagi pemain untuk menginterpretasikan karya dan pemain harus lebih sensitif untuk merasakan kapan waktu dan ketepatan saat permainannya. Maka dari itu pemain sebagai *re-creator* dari komposisi musik itu sendiri harus kreatif dalam memainkan karya musik dan harus menginterpretasikan karya itu dengan baik dengan teknik yang benar.

5.2 Implikasi

Untuk pemain klarinet yang masih belajar, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai teknik permainan klarinet yang umumnya digunakan maupun teknik permainan klarinet yang jarang digunakan atau bisa disebut *extended* (di luar kebiasaan) serta Bagaimana pengaruh teknik dalam perubahan warna suara yang dihasilkan. Lalu untuk para komposer muda bisa mengetahui teknik *extended* (di luar kebiasaan) pada klarinet dan mempengaruhi ide – ide atau gagasan – gagasan pada komposisi musik yang ditulis.

5.3 Rekomendasi

Rekomendasi bagi peneliti adalah diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan dengan subjek penelitian yang berbeda dalam kancah musik modern. Mencari keunikan khususnya dari segi teknik sehingga dapat menemukan teknik permainan yang baru dari komposisi musik yang lain. Untuk pemain klarinet yang ingin mempelajari komposisi musik *Sprach Tanz* dapat membaca tulisan ini sehingga dapat menyiapkan teknik permainan apa yang digunakan dalam karya tersebut. Lalu selanjutnya untuk para penyelenggara kompetisi komposisi musik baru untuk memasukan kategori solo klarinet sebagai salah satu pilihan. Lalu teknik *extended* dapat dimasukan dalam pembelajaran klarinet di sekolah – sekolah musik atau perguruan tinggi musik.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Mack, Dieter (2004) *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi (PML)
- Banoë, Pono (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius
- Kodijat-Marzoeki, Latifah. (2007). *Istilah-istilah musik ed. Rev., ke-7*: Jakarta : Djambatan
- Roene Forvily, Jane (1957). *Journal : Manual of Clarinet Techniques supplementary to the basic necessary skills.*,
- De Leeuw, Ton (2005). *Journal: Music of the Twentieth Century*.
- Adler, Samuel (1982). *The Study of Orchestration Second Edition*. W.W. Norton
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta
- Prier, Karl Edmund. (2009). *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi
- Poerwadarminta, W.J.S (1991). *Kamus umum Bahasa Indonesia Edisi ke XII*. Jakarta : Balai Pustaka
- Nickol, Peter (2007) *Panduan Praktis Membaca Notasi Musik*

Sumber online

- Eberhard. (2015). *Playing Technique , Correct Embouchure*. [online]. Diakses dari <http://www.the-clarinets.net/english/clarinet-how-to-play.html>
- Yamaha. *How to play a clarinet*. [online]. Diakses dari https://www.yamaha.com/en/musical_instrument_guide/clarinet/play/
- Wolak, Kornel. (2017). *Articulation Types for Clarinet*. [online]. Diakses dari <http://clarinet.org/2017/10/06/articulation-types-for-clarinet-kornel-wolak/>
- Vienna Symphony Library. *Tremolo*. [online]. Diakses dari https://www.vsl.co.at/en/Playing_Techniques/Clarinet_in_Bb-Tremolo
- Hugill, Andrew. (2005). *The Orchestra: A User's Manual*. [online]. Diakses dari <http://andrewhugill.com/manuals/clarinet/extended.html>
- Frimagista, Vania. (2013). *Alat Musik Klarinet*. [online]. Diakses dari <https://frimagista.blogspot.com/2013/11/alat-musik-klarinet.html>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Additional Explanations:



Noisy sound (much air sound; sometimes also blowing from outside, see in the score)



Slap tone (always with resonant pitch sound and not like a whip)



"Farbriller" (trill with sound color only, like bisbigliando)



Short glissando-like sweeps upward and downward



Glottis beat while playing or speaking/singing



Repeat within a given time frame



Fluttertongue or at least a growl sound ("dirty")



Slightly lower, slightly higher



Quartertone higher



Quartertone lower



Lower note = fingering, higher rectangular note = poss. Sound (with open back hole)

SPRACHTANZ

clarinet in B \flat

for Jörg Widmann

$\text{♩} \sim 55$ extroverted

cl. in B \flat
dirty
molto
as an outcry
gliss.
5
5
tr. m.v.
(gliss. $\sim 1/4$ tone)
p

"subtone"
slap-like
mf
p

slap-like but "hopping"
p with inner unrest

more restlessness

almost developing into
air noise. greasy



②

m.v. lent

ppp *(*)* *(h)* sfz pp pp

thin, airy tone

Gravel & left, high wide clap

flz (only slight)

tr.

ppp *3* *5* *5*

ordinario

Echotone, slight slap-character

windy

pushing

tr. (db) ("liquid")

(half 2nd finger right)

ppp *3*

tr.

hectic but restrained

molto

ppp restrained sound

5 *5* *ppp*

(accents always non-legato)

sfz (aggressive)

sfz

5 *5* *5* *5* *5* *5* *5*

sfz

5 *5* *5* *5* *5* *5* *5*



③



4

+ clap-sound ~ 20 ord.

5 7

"sfz" $d^{(e)} d^{(i)} d^{(o)} d^{(i)} d^{(o)} s^{(æ)} s^{(æ)} s^{(e)} kt tt tt t^{(e)} t^{(e)} t^{(e)}$

(open thumb hole backside) low voice murmuring (with pitch sound)

quasi continuous transition

ppp

fluent, magic, tense

5

sudden noisy, "dirty" uproar

strong clap-sound ~ 55 ordinario

(open thumb hole backside) poco a poco noise clap subito

gliss. yelling

fff

5 5 5 5 5

pp subito

elegatissimo like a shadow ppp "echo" of a shadow

3 3 tr.

fff # dirty ppp yelling

tr. subito tr. tempo stable!

change tr. pitches freely, quasi gliss. "drunken"

pp both trem. pitches with micro changes causing an unpredictable but tense inner move. until pitch falls into pieces then attacca →

gliss. poss.



5

clap-sound poco a poco cresc. → $\sim 20''$ || ~ 50 quietes
 pitch poco a poco decresc. → pp
 Voice colla parte "o" (throaty)
 or 8b. →

hectic pushing yelling

eruptive 5 tr.m. 3
 like a whip sfz p stop Voice pp pushing
 rough hesitating

m.v. 5 5 5
 gliss f "genuschelt" simile simile
 vocal ornamenting possible

5 5 p # \bar{o} → (\bar{o}) → (d \bar{o}) → (h \bar{o}) →
 simile simile smooth but with slight overblowing

5 s.v. ppp far away (attacca)



⑥

as fast as possible but always distinct

Musical notation for the first system of exercise 6, featuring sixteenth-note runs with fingerings 5, 6, 5, 5, 5, 5 and dynamic markings *sfz* and *p*.

Musical notation for the second system of exercise 6, featuring sixteenth-note runs with fingerings 5, 5, 5, 5, 5, 5 and dynamic markings *sfz*.

Musical notation for the third system of exercise 6, featuring sixteenth-note runs with fingerings 5, 5, 5, 5, 5, 5 and dynamic markings *sfz*.

Musical notation for the fourth system of exercise 6, including *m.v.*, *quasi gliss.*, and *yelling* markings, with fingerings 5 and 7.

Musical notation for the fifth system of exercise 6, including *molto pesante*, *(+ vocal)*, *rib. ritard. molto*, and *fff* markings, with fingerings 6 and 3.

Musical notation for the sixth system of exercise 6, including *2nd finger right half*, *1/4*, and *ppp subito* markings, with fingerings 5 and 5.



7

+ shake 2nd finger right B-gabal (left inner with side clap)

tr. 1/4↑ tr. 1/4↑

5 6 tr. 1/4↑ tr. 1/4↑

(left low side clap)

(1/4) tr. 1/4 5 tr. 1/4 tr. tr. (same tempo as tr.) tr. v.

instable (gliss = 4th finger drawn away)

magic, hollow

slap-like

Clap: 3 5

mourning vib. (trou.)

mf molto (backhole open) sfz P hectic but shy mf nervous

ordinario

tr. mm 5 m.v. lentamente accel.

aggressive tense (no cresc.!) Clap: 3 5

moeto

ff dirty tr. 1/4 Ppp subito

fff screaming



8

~ 13"

gradually developing

+ grumbling voice in the background

Note: If a direct transition is (open backhole) not possible, go via pure clap sound first

ovotones freely ~ 21"

(7x)

only clap noise at niente

s.v. (>) >> >> >> >> >> ~ 8"

simile

extremely quiet

(tongue pizz.)

simile

~ 50 quieter

gliss.

pp

Becherclap (tr. 1/4)

tr.

5

3

3

m.v.

sinking down

pass.

brutal, drowning

yelling

m.v. possible



9

Handwritten musical score for clarinet, consisting of seven systems of music. The notation includes treble clef, key signature of one sharp (F#), and various rhythmic patterns. Performance instructions are written in italics below the notes.

- System 1: *fff pesante*, *m.v. 3*, *m.v. (irregular)*, *8va7*, *like a whip poco gliss.*, *8va7*, *simile*
- System 2: *8va7*, *tr. tr. 8va7*, *8va7*, *s.v. ~ 6"*, *m.v.*, *pp*, *subito*
- System 3: *fff*, *calm down*
- System 4: *fff*, *yelling mourning, howling*
- System 5: *grouching*, *(grace notes with a slight gliss. sweep)*
- System 6: *simile*, *sfff*, *m.v. --- ritard. motto*



10

fff
sfz
sfz p
most aggressive
dirty

m.v. lentamente
ppp subito
serene
(clucking, "glucksend")

timid

paramount vib. period ~1.5"
free tempo rubato
with a big breath

(+) → (+) → (+) → (+) → (+) → (+)

ppp
broad



11

ppp
echotone

ppp echotone pp greasy

clap sound

thumb hole (back) open

pitch

simile

smooth changes

change dynamic relations irregularly

Free overtones (embouchure)

clap sounds continues!

①, ②, ③, ④ Helping claps (④ is highest)

ppp

(ad. lib. over blow 1st overtone)

back thumb hole ad lib. "on/off" but especially with ⑦ irregular

tr.



12

tr. $\sim 8''$ s.v. *tr.* *overt.*

pp *fff*

yelling high overtones **affacca!**

intense

m.v. *fff*

Note : Tempo depends on the ability of quick changes of range ; but always with a feeling of pushing forward

5 5

growl, dirty

high notes continuously shorter, sharper, quieter, quasi "drying"

low notes continuously more volume, pesante

sempre fff *sempre fff*



13

fff *simile fff* *simile fff*

mp *simile fff*

p *pp* *simile fff*

ppp *simile fff*

almost suffocated *pressing* *simile fff*

poco a c c e l. *possibile s.v.* *fff*

Or.
16.3.10



Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pendidikan yang telah dilalui?
2. Pengalaman bermusik?
3. Latar belakang komposisi musik *Sprachtanz*?
4. Penulisan notasi musik pada komposisi musik *Sprachtanz*?
5. Tahun penciptaan dan tahun publikasi komposisi musik *Sprachtanz*?
6. Bagian – bagian dalam komposisi musik *Sprachtanz*?
7. Struktur karya dalam komposisi musik *Sprachtanz*?
8. Teknik yang digunakan dalam komposisi musik *Sprachtanz*?
9. Teknik *extended* apa saja yang didapat dari eksperimen dengan Prof. Joerg Widmann?
10. Hubungan Teknik yang digunakan dengan Teknik penjarian maupun ambasir pada komposisi musik *Sprachtanz*?

Lampiran 3

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Dieter Mack

Hari/Tanggal : 2 juli 2018

Sebelum memulai penelitian, peneliti bertanya tentang kesediaan Prof Dieter Mack untuk melakukan diskusi perihal komposisi musik *Sprachtanz*.

Dareen : “”good morning, Mr. Dieter Mack. I’d like to introduce my self, my name is Camilla Dareen and im one of a student in University of music education, Bandung (UPI BANDUNG) this is my last year and i have to finish my essay to achieve my degree. I decided to write an essay about your solo clarinet composition, SPRACHTANZ. And if you have a free time, im looking forward to have a discuss about it with you☺. Thankyou”

Dieter : “Hallo Camilla, terima kasih atas pilihan “Sprachtanz” untuk klarinet solo. Tentu saja kita bisa diskusi tentang “Sprachtanz” itu juga dalam Bahasa Indonesia, walaupun bahasa inggris anda bagus sekali. Siapa dosen pembimbing dan apakah esai ini dalam program S1 atau S2?”

Dareen :”Terima kasih untuk waktunya Prof. Dieter mack, ok, mulai sekarang saya akan bicara dalam bahasa Indonesia. Esai ini untuk program S1 dan dosen pembimbing saya Pa henry Virgan dan Pa Iwan Gunawan.”

Dieter :”Ok bagus salam kepada Henry dan Iwan (yang saya bertemu kemarin di Munich)”

Dareen :”saya akan sampaikan salam nya nanti saat bertemu dengan pa henry dan pa iwan☺ sebelumnya saya ingin berdiskusi mengenai sprachtanz sekarang, apa prof dieter sedang ada waktu kosong? Mungkin belum semua pertanyaan terkait komposisi musik Sprachtanz hanya pengenalan karya nya dulu yang dibahas. Oiya untuk pengenalan tentang essay saya, saya akan menulis essay berjudul “Teknik Permainan Klarinet Pada Komposisi Musik “Sprachtanz” Karya Dieter Mack” Jadi essay saya membahas tentang teknik klarinetnya saja bukan kepada struktur komposisi nya. Kurang lebih seperti itu prof. Dieter.”

Dieter :”Hi Dareen, saat ini saya sedang di Universitas untuk mengajar. Pertanyaan bisa dikirim, tetapi saya menjawabnya nanti malam. Salam Dieter.”

Dareen :”ok pa Dieter, saya tulis pertanyaannya ya pa. 1. Latar belakang terciptanya *sprachtanz* (arti *sprachtanz*) 2. Mengapa memilih menulis notasi dengan tulisan tangan dan tidak menggunakan aplikasi penulisan notasi (*sibelius*, *finale*, dll). Untuk sementara baru segini saja pa karena saya baru memulai menulisnya. Terimakasih banyak.”

Dieter :”Hi Dareen, pertanyaan ini gampang untuk dijawab. 1. Latar belakang adalah bahwa ketika saya menjadi anggota “*academy of thre fine arts*” di Hamburg, saya mendapat konser potret. Ketika dibicarakan acaranya, diusulkan salah satu ensemble dari Freiburg, tetapi kemudian teman saya, komponis/pemain klarinet Prof. Joerg Widmann mengatakan, dia sanggup memainkan salah satu karya baru saya, kalau saya mau. Joerg merupakan pemain klarinet musik kontemporer terkenal secara internasional. Maka saya sangat gembira mendapat pemain hebat seperti beliau, kemudian kami banyak bereksperimen bersama-sama dengan beberapa teknik baru. Aspek kedua adalah tersembunyi dalam judul yang bisa diterjemahkan dengan “Tari Berbicara”. Saya membuat analogi pada seorang dalang yang dalam pagelarannya selalu cepat harus pindah karakternya seolah – olah bahasanya sedang “menari”. 2, setiap karya saya ditulis pertama dengan tangan (ini juga wajib bagi mahasiswa saya) sebab tulisan dengan tangan lebih menuntut komponis untuk berpikir daripada ditipu oleh mekanisme program seperti *Sibelius* etc. Kalau nanti ditransfer ke program computer, silahkan. Akan tetapi dalam hal ini, banyak cara penotasian tidak mungkin dilakukan dengan software itu. Maka saya membiarkan versi tangan. Sekitar 50% karya saya ditulis dengan tangan. Perhatikan: software seperti *Sibelius* baru ada pada tahun 1990an. Salam, Dieter.”

Dareen :”sangat jelas pa Dieter☺ lalu untuk tahun pembuatan komposisi ini dan tahun dipublikasikan nya komposisi ini sekitar tahun berapa? Dan..apakah saya bisa dapat kesempatan untuk berdiskusi dengan pemain karya *Sprachtanz* ini? Karena saya juga memainkan klarinet tapi masih sulit dan

belum pernah mencoba memainkan karya kontemporer apalagi dengan format solo klarinet. Terima kasih.”

Dieter :”Hi Dareen, “Sprachtanz” diciptakan 2010 dan dipublikasikan oleh Verlah Neue Musik Berlin pada tahun 2016. Mengontak Joerg Widmann tidak mungkin, sebab ini hanya mungkin melalui agen dia. Saya punya email pribadinya tetapi saya tidak boleh memberikannya kepada orang lain, sorry. Menurut pengetahuan saya, :Sprachtanz” telah dipentaskan oleh dua pemain lain” (kata penerbit saya) tetapi saya kurang tahu nama serta alamat orang itu. Salam, Dieter.”

Dareen :”ok mungkin saya mengerti, saya akan mencoba menulis essay saya pa, jika ada pertanyaan lain yang akan datang seiring berjalannya proses pembuatan essay saya, nanti akan saya tanyakan lagi ke bapam. Terimakasih atas waktunya pa Dieter😊))”

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Dieter Mack

Hari/Tanggal : 6 Agustus 2018

Setelah mengetahui latar belakang peneliti mulai bertanya soal struktur komposisi..

Dareen : “Selamat sore pak, ini dengan dareen dari upi. Apakah pak Dieter ada waktu untuk diskusi mengenai Sprachtanz? Terimakasih sebelumnya☺”

Dieter : “Boleh”

Dareen :”saya dalam proses penulisan bab 4 skripsi saya dan sudah mulai menganalisis karya Sprachtanz. Saya membagi karya menjadi 4 bagian berdasarkan perpindahan tempo pada notasi musik. Apakah boleh seperti itu pa?.”

Dieter :”Hi Dareen, saat ini saya masih dalam perjalanan dengan kereta. Maja partitur tak tersedia. Dua jam kemudian saya lagi di rumah. Pembagian seperti itu tentu boleh. Apakah itu ada logika musikal merupakan hal yang lain. Pada prinsipnya jangan lupa: ketentuan analisis sama sekali tak harus sesuai dengan pemikiran komponis. Salam, Dieter.”

Dareen :”Okay pa Dieter. Jadi setelah membagi karyanya menjadi 4 bagian, saya juga menemukan teknik – teknik extended yang terdapat karya tersebut. Ada satu pertanyaan, apakah teknik extended sudah difikirkan saat komposisi dibuat atau berkembang seiring dengan berjalannya proses eksperimental pak Dieter dengan Prof. Joerg?”

Dieter :”Hi Dareen, ok setelah saya check partitur, menurut saya:

Bagian I : halaman 1 sampai halaman 3

Bagian II : halaman 4 sampai akhir halaman 5 baris 4

Bagian III : halaman 5 baris 5 sampai halaman 6 baris 4

Bagian IV : halaman 6 baris 4 sampai halaman 8 baris 5

Bagian V : halaman 8 baris 6 sampai halaman 10 baris 2

Bagian VI : halaman 10 baris 2 sampai halaman 10 baris 6

Bagian VII : halaman 11 dan 12.

Bagian VII : halaman 13 sampai dengan akhir

Ini struktur saya. Tidak ada model formal tertentu sebagai bentuk dasar. Bentuk dikembangkan sesuai dengan gagasan dramaturgi saya. Mengenai extended techniques, sebagian diujicoba dengan Jorg, betul. Salam, Dieter.”

Dareen :”ok, setelah mendapat informasi tentang pembagian bagan dalam karya sprachtanztz saya merasa bisa lebih jelas membedah karya ini. Lalu untuk penggunaan extended techniques dalam karya sprachtanztz, saya mendapatkan suara dari clap klarinet yang terkesan perkusif pada karya sprachtanztz. Apakah ada nama teknik yang digunakan untuk penggunaan clap tersebut? Atau itu hanya sebagian dari hasil eksperimen?”

Dieter :”Tak ada nama khusus, maka dalam partitur selalu harus dijelaskan lebih mendalam apa yang dimaksud.”

Dareen :”ok setelah mendapat infoemasi tentang pembagian bagan karya dalam sprachtanztz saya merasa bisa lebih jelas membedah karya ini. Ok pa saya rasa cukup untuk hari ini, mungkin dalam waktu dekat saya akan bertanya lagi, maaf mengganggu waktunya pa. Terimakasih banyak☺”

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Dieter Mack

Hari/Tanggal : 11 agustus 2018

Setelah mendapat informasi mengenai bagian karya, peneliti mulai bertanya mengenai teknik pada karya.

Dareen : “Selamat sore pak Dieter, bertemu lagi dengan dareen. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya ajukan, apakah pak Dieter ada waktu? Terimakasih sebelumnya.:) ☺”

Dieter : “Silakan”

Dareen :”apakah pengertian dari microchanges menurut pa Dieter dan untuk memainkannya apakah berpengaruh ke teknik penjadiannya?”

Dieter :”Saya menjawab sekitar dua jam kemudian sebab dalam perjalanan.”

Dareen :”okay pa Dieter”

Dieter :”Hi Dareen, disini ada dua nada g dan bes yang main tremolo. Namun saya minta agar setiap nada bisa diubah dengan variasi mikrintervalis, sehingga tremolo ini seolah olah “goyang” terus menerus. Tentu penjarian dapat diubah”

Dareen :”maaf atas keterlambatan saya untuk membalas email, karena kemarin email saya bermasalah pa. Mohon maaf, terimakasih banyak pa dieter untuk sementara cukup pertanyaan saya. Terimakasih banyak pa hehe.

TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Dieter Mack

Hari/Tanggal : 14 Agustus 2018

Setelah mendapat informasi mengenai bagian karya, peneliti mulai bertanya mengenai teknik pada karya.

Dareen : “Selamat sore pak Dieter, ini dengan Dareen lagi pa hehe maaf karena sering mengganggu waktu pa Dieter, saya sudah di ujung proses analisis saya dan ada beberapa hal lagi yang mau saya tanyakan.

1. Apa arti dari Becherclap
2. Apa arti dari “glotis beat while playing or speaking/singing”

Terimakasih sebelumnya pa, maaf mengganggu waktunya☺

Dieter : “Becherklapper merupakan key untuk intonasi pada klarinet paling bawah pada bagian Becher (bagian paling bawah

Glotis – beat merupakan sesuatu dengan leher seperti batuk kecil, maaf saya tak bisa menjelaskannya lebih rinci dalam bahasa Indonesia”

Dareen :”ok pa Dieter, untuk pengertian glotis, saya masih belum terlalu paham. Boleh menjelaskan dengan bahasa Inggris atau German nanti saya coba translate pa..”

Dieter :” Die Stimmlippen (im Kehlkopf) können sich bei der Artikulation anlautender Vokale mit hartem oder weichem Einsatz in Schwingung versetzen. Die Explosion, die bei einer plötzlichen „Sprengung“ des Stimmlippenverschlusses entsteht, erzeugt einen Knacklaut (glotis, engl. glottal stop). Das Gleiche kann auch bei gesungenen Tönen entstehen, wenn man parallel zum Singen, diese „Explosion“ der Stimmlippen im Kehlkopf aktiviert.”

Dareen :”ok pa, akan saya translate. Pertanyaan terakhir sekali..menurut pak Dieter, apakah pengertian dari yelling high overtone? Dan overtone pada klarinet lebih berpengaruh pada teknik penjarian atau teknik ambisir?”

Dieter :”artinya hanya bahwa pemain harus overblowing se-keras mungkin, sekaligus dengan tremolo. “yelling” mendeskripsikan karakter seperti orang yang berteriak. Artinya, di sini klarinet yang seolah olah berteriak. Apakah dareen punya rekaman?”

Dareen :”saya punya rekaman nya, pa Dieter. Ok saya mengerti pa, terimakasih banyak”

Lampiran 4



UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN

KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN
Nomor: ~~1022~~/UN40.A8.D3/PP/2018

Tentang
Pengesahan Judul Skripsi dan Masa Bimbingan Skripsi

DEKAN FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN UPI

- Memperhatikan : Surat Ketua Departemen Pendidikan Musik, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, UPI Nomor : 312/UN40.A8.3/PP/2018, tanggal 03 Juli 2018, tentang permohonan Pengesahan Judul dan Masa Bimbingan Skripsi.
- Menimbang : 1. Bahwa untuk menyelesaikan studi bagi mahasiswa penempuh jalur skripsi, bahan kajian sesuai dengan judul yang akan dipertahankan itu perlu mendapat pengesahan secara formal;
2. Sehubungan dengan butir 1 di atas, maka perlu diterbitkan surat keputusan Dekan FPSD tentang Pengesahan Judul Skripsi dan Masa Bimbingan Skripsi Mahasiswa.
- Mengingat : 1. UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas;
2. UU No. 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. PP No. 4 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. PP No. 15 tahun 2014 tentang Statuta UPI;
5. Keppres No. 124 tahun 1999 tentang Perubahan IKIP Bandung menjadi UPI;
6. SK Rektor UPI Nomor: 7678/UN40/KP/2014, tanggal 22 Desember 2014, tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Pendidikan Seni dan Desain UPI;
7. Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia 2017; dan
8. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia 2017.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN TENTANG PENGESAHAN JUDUL DAN MASA BIMBINGAN SKRIPSI
- KESATU : Menyetujui pengesahan skripsi selama satu semester terhitung mulai tanggal **01 Februari s.d. 30 Agustus 2018**.

atas nama : **CAMILLA DAREEN**
NIM : 1404400
departemen/program studi : Pendidikan Musik
perolehan IPK : 3,72

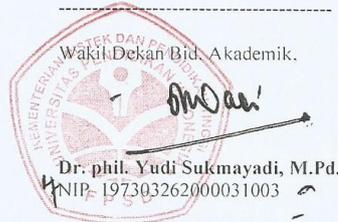
Judul skripsi:

**TEKNIK PERMAINAN KLARINET PADA KOMPOSISI MUSIK "SPRACHTANZ"
KARYA DIETER MACK**

- KEDUA : Mengangkat nama-nama dosen:
- | | | |
|---|--------------------------------------|------------|
| 1. Dr. Henry Virgan, M.Pd.
Sebagai Pembimbing Utama | NIP 197209162003121001
Jab Lektor | Gol. III/c |
| 2. Iwan Gunawan, S.Pd., M.Sn.
Sebagai Pembimbing Utama | NIP 197401012003121001
Jab Lektor | Gol. III/c |

- KETIGA : Menugaskan kepada Dosen Pembimbing supaya secara bersama-sama melaksanakan kegiatan berupa:
- a. Penelaahan judul, pembahasan konteks, dan teknis penggarapan skripsi;
 - b. Pembimbingan selama satu semester; dan
 - c. Pelaporan kegiatan bimbingan kepada Dekan melalui Ketua Departemen/Prodi masing-masing.
- KEEMPAT : Memberikan honorarium kepada dosen pembimbing yang besarnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- KELIMA : Keputusan ini berlaku mulai tanggal **01 Februari s.d. 30 Agustus 2018**, dengan ketentuan apabila di kemudian hari terdapat kekeliruan dalam pengesahan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Disahkan di : Bandung
Pada tanggal : 09 Juli 2018



- Tembusan :
1. Dekan FPSD UPI;
 2. Wakil Dekan di lingkungan FPSD UPI;
 3. Ketua Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI;
 4. Dosen Pembimbing.

RIWAYAT HIDUP



Camilla Dareen, lahir di Jakarta 24 September 1996 merupakan putri pertama dari 4 bersaudara dari pasangan Abdul Harris Abdullah dan Silvia Aziz Baraba. Pendidikan yang telah ditempuh oleh peneliti yaitu Taman Kanak – kanak Pertiwi Purbalingga selama 2 tahun. Melanjutkan kejenjang selanjutnya di Sekolah Dasar di SD Negeri 01 Purbalingga Lor selama 1 tahun lalu pindah ke Jakarta dan melanjutkan sekolah di SD Negeri 03 Pagi Tomang selama 5 tahun. Lalu melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 89 Jakarta Barat, selama 3 tahun dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Musik di SMM Perguruan Cikini selama 3 tahun dan lulus pada tahun 2014. Setelah menamatkan bangku pendidikan SMA, peneliti memutuskan melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan memilih Universitas Pendidikan Indonesia Departemen Pendidikan Musik dan mengambil spesialisasi Piano sesuai minat yang peneliti miliki. Selama masa studi, peneliti beralih minat ke instrumen Klarinet dan lebih fokus berlatih Klarinet dibandingkan Piano. Peneliti juga aktif dalam Orkestra Bumi Siliwangi baik sebagai pemain maupun pengurus.